

DR. Baharuddin HI.M.A. HI. Abdullah. S.Ag., MH

**TRADISI JOKO KAHA DAN SARO-SARO
DALAM MEMBANGUN NILAI MODERASI BERAGAMA
MASYARAKAT KESULTANAN MOLOKU KIE RAHA**



Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

*Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan
Moloku Kie Raha*

@ DR. BAHARUDDIN Hl.M.A. Hl. ABDULLAH. S.Ag., M.H

ISBN:

978-623-97346-6-4

Cetakan :

I, Desember 2021

Editor :

M.Fajrin Muridin

Reviewer :

Abdul Mutalib SH.MH

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Media Kalam

Jl. Dewi Sartika No.22 Cipayang Ciputat Tangerang selatan

0878-4128-5008

@Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-undang

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan rahmat yang senantiasa tercurahkan kepada hamba-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha”. Salawat dan salam disampaikan kepada Baginda Rasulullah SAW, sahabat, serta pengikutnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan di Moloku Kie Raha. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Ternate Dr.Samlam HI. Ahmad. M.Pd. yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini
2. Kepala LP2M IAIN Ternate, Dr. Usman Ilyas M.Pd beserta staf yang telah memfasilitasi penelitian ini
3. Sultan Ternate Hidayatullah Hi. Mudaffar Syah yang telah bersedia menerima peneliti untuk pengambilan data
4. Teman-teman sejawat dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ternate yang telah bersedia diskusi, memberikan masukan sejak awal hingga penyelesaian penelitian ini.

Kata Pengantar & Daftar Isi

5. Semua pihak yang tidak kami sebutkan satu persatu yang telah membantu dari awal hingga akhir penelitian ini.

Terima kasih yang tak terhingga buat Istri dan Anak-Anak tercinta yang selalu memberikan dukungan dan pemberi semangat. Semoga dukungan dan partisipasi semua pihak mendapat pahala dari Allah SWT. Dengan keihlasan dan kerendahan hati berharap penelitian ini bermanfaat bagi civitas akademika khususnya dan masyarakat pada umumnya. Amin

Ternate, 30 Nopember 2021

Penulis

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR_iii

DAFTAR ISI_v

BAB I PENDAHULUAN_1

A. Latar Belakang Masalah_1

B. Landasan Teori_7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA_10

A. Pengertian Tradisi_10

B. Badabus_14

C. Pengertian Moderasi_23

D. Landasan Moderasi Tradisi Beragama_30

E. Moderasi Dalam Keragaman Indonesia_34

**BAB III MENGENAL SEJARAH KESULTANAN
TERNATE_39**

A. Sejarah Kesultanan Ternate _39

B. Sejarah Kesultanan Jailolo_50

C. Sejarah Kesultanan Tidore_57

**BAB IV TRADISI DAN NILAI MODERASI
BERGAMA_63**

A. Tradisi Joko Kaha Dalam Membangun Nilai-
Nilai Moderasi Beragama Masyarakat_63

Kata Pengantar & Daftar Isi

B. Implementasi Tradisi Saro-Saro Pada Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha_100

1. Saro-Saro Dalam Tradisi Perkawinan_100
2. Bentuk-Bentuk Tradisi Pernikahan_102
3. Tradisi Saro-Saro Pernikahan Di Keluarga
Kesultanan Ternate_112
4. Tradisi Saro-Saro Pernikahan Masyarakat
Kota Ternate_114
5. Bahan Pangan Saro-Saro Dalam Upacara
Pernikahan_131
6. Bentuk Dan Jenis Bahan Saro-Saro Acara
Cukur Rambut Bayi, Sunatan Dan Khatam
Al-Quran_135

Indeks_148

Daftar Pustaka_150

Biodata Penulis_155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu bangsa besar dengan keanekaragaman suku, budaya, dan agama yang berada ditengah-tengah masyarakat. Tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat memaingkan peranan yang menentukan sebagai pembimbing pergaulan masyarakat. Tanpa tradisi pergaulan bersama akan kacau dan hidup manusia akan bersifat tidak beradab.¹

Berbagai kebudayaan dalam sejarah secara umum di Indonesia dimasuki oleh tiga aspek kebudayaan, yaitu kebudayaan Hindu, Islam dan Eropa, selain masyarakat Jawa. Sumatera dan masyarakat Maluku Utara, secara relative tidak dipengaruhi oleh budaya Hindu.² Pengaruh agama Islam dan agama Kristen sangat bermakna mengingat masyarakat Maluku Utara pernah mengalami kedatangan orang-orang

¹ Jamil, R., Mohammad, J., & Ramu, M. (2019). *Antecedents of Unethical Behaviour Intention: Empirical Study in Public Universities in Malaysian Context. Journal of Academic Ethics*, 17(1), 95–110. <https://doi.org/10.1007/s10805-018-9312-7>

² Jacobs, R. (2020). Cultural aspects of drama: the effect of Australian drama assessment policy on practice. *Arts Education Policy Review*, 121 (4), 187–200. <https://doi.org/10.1080/10632913.2019.1704955>

Bab I Pendahuluan

Arab, Gujarat dan Eropa.³ Islam berpengaruh pada agama tandai dengan bentuk negara yang berada di pesisir yang mula-mula merupakan kota-kota pelabuhan, yang dengan berkembangnya perdagangan rempah-rempah di laut-laut nusantara menyebabkan timbulnya suatu lapisan pedagang yang makmur dari aristokrasi yang kuat.⁴

Kota Ternate adalah sebuah kota yang berada di bawah kaki gunung api Gamalama pada sebuah pulau Ternate, dengan delapan buah pulau, pulau Ternate, pulau Hiri, pulau Moti, pulau Mayau, dan pulau Tifure, dan pulau Tifure merupakan lima pulau yang berpendudukan, sedangkan pulau terdapat tiga pulau lain seperti Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida dengan luas wilayah 547,736 km², populasi 218.028 jiwa, kepadatan 1957,34 km², dengan keberagaman keagamaan Islam 88,17 persen, Kresten Protestan 10,84 persen, Katolik 0,67 persen, Konghucu 0,14 persen, Budha 0,07 persen. Sejarah kota Ternate ini bermula dengan adanya Kesultanan Ternate yang berdiri sekitar abad ke 13. Pulau Ternate yang menjadikan kawasan kota ini sebagai pusat pemerintahannya.

Tradisi dan adat kebiasaan Ternate dalam banyak hal telah membaaur dalam tradisi Islam dalam pelaksanaan

³ Halim, A., dan Hm, P. (2020).The study of selokoadat as safety-valve to prevent religious conflict in jambi city, Indonesia.JurnalIlmuSosial Dan IlmuPolitik, 23(3), 223–236. <https://doi.org/10.22146/jsp.50532>

⁴ Yusuf. Et.al. 2002. *Ternate Bandar Jalur Sutera*. (Cet. 1. Penerbit Lintas. Lembaga Informasi Dan Transformasi Sosial. TERNATE. hal.77

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

upacara-upacara adat tertentu perpaduan antara tradisi warisan leluhur dengan tata cara Islam. Perihal masyarakat tercermin secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi maupun adat setempat. Tradisi yang dimaksudkan meliputi nilai budaya, adat istiadat, sistem kemasyarakatan dan kepercayaan.

Beberapa aspek tradisi yang masih hidup dan tetap dipertahankan dan dilestarikan dapat dicatat antara aspek sosial, budaya, aspek seni budaya, aspek social kemasyarakatan, dan aspek social keagamaan terdapat beberapa kegiatan tradisi lisan yang membaaur dengan adat setempat dan unsur-unsur syariat islam diantaranya dina kematian, badabus dan perkawinan.⁵ Aspek sosial budaya berupa tradisi adat upacara perkawinan, sunatan, cukur rambut, khatam al-Quran dan kedatangan tamu-tamu agung di kadaton seperti tradisi Ritual Joko kaha (*injak Tanah*) dan Saro-Saro (*Makan Saro-Saro*).⁶

Kemajuan peradaban manusia di ikuti dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi serta tuntutan untuk mengikuti pola hidup era modern, maka tidak menutup

⁵ Yusuf, M., & Syafril. (2019). *A Big Batt le: The State vs. Indigenous People (Case Study in Jambi Province)*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(1), 59–72. <https://doi.org/10.22146/JSP.37568>

⁶ Situmorang, J., dan Aslam, M. M. (2020). *Exploring religious teaching and attitudes of traditional muslim on social politics in indonesia*. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 198–219.

Bab I Pendahuluan

kemungkinan tradisi-tradisi adat Ternate akan mengalami pergeseran termasuk tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro. Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro adalah suatu acara tradisional yang berbentuk ritual, yang mengandung makna yang mendalam secara filosofi dan sampai kini masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Ternate khususnya dan secara umum masyarakat Maluku Kie Raha.

Simbol budaya ini mengandung nilai-nilai demokratis sesuai dengan semboyan Jou Se Ngofangare yang melahirkan prinsip kebersamaan yaitu Kau dan Aku mari bersama-sama mengatur yang terbaik untuk bangsa, karena itu motivasi pemaknaan terhadap simbol-simbol mutlak diperlukan dalam rangka memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Filosofis Maluku Kie Raha merupakan pemersatu empat kerajaan yaitu kerajaan Ternate, kerajaan Tidore. Empat kerajaan yaitu kerajaan Ternate, kerajaan Tidore, kerajaan Bacan dan kerajaan Jailolo. empat kerajaan tersebut menyebar serta memiliki entitas masing-masing. kerajaan Ternate dengan bahasanya sendiri, demikian juga kerajaan Bacan, kerajaan Jailolo maupun kerajaan Tidore. Begitu juga pakaian adat dan bangunan masing-masing. Maluku Kie Raha melambangkan komitmen bersama untuk hidup berdampingan dengan segala perbedaan dan persamaan yang ada.⁷

⁷ Yusuf. 2002. *Kesultanan Ternate Dalam Jou Ngon Ka Dada MadopoFangare Ngom Ko Alam Maadik Ternate*. Penerbit: Media Pustaka. hal. 11

Tradisi *Joko Kaha* dan *Saro-Saro*

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Tradisi adat karena sifatnya tidak tertulis, bersifat majemuk antara lingkungan masyarakat satu dan masyarakat lainnya. perlu dikaji perkembangannya apakah hukum adat tersebut masih hidup. Untuk mengetahui tempat perkembangan hukum adat dalam masyarakat, dibutuhkan kesadaran, paradigma hukum, politik hukum, dan pemahamannya. Adat merupakan wajah kepribadian suatu bangsa yang merupakan penyelmaan dari jiwa bangsa yang sendiri selama berabad-abad. dalam literatur Islam. Abdul Wahan Khalaf mengatakan bahwa adat atau urf. Al-urf ialah sesuatu yang sudah di ketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. idealitas prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia dan keberlakuan diatur dalam Pasal 281 Ayat (3) UUD Tahun 1945 menegaskan bahwa jati diri budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan kemajuan zaman peradaban.⁸

Tradisi *Joko Kaha* dan *Saro-Saro* yang mengandung makna filosofis dalam hubungan kehidupan masyarakat Ternate, yang masih sekarang ini masih ada, sebagian orang dengan pemahaman dan ideologi maupun para kelompok kapitalisme masuk dan merubah cakrawala berpikir orang dengan membawa arogan dari masing-masing untuk

⁸ Dewi. 2015. *Pengantar Hukum Adat*. Cet. I. Penerbit CV. Pustaka Seni Bandung. hal. 217

Bab I Pendahuluan

menjastifikasi budaya negeri ini dengan menggunakan cara dengan tujuan menghancurkan tradisi leluhur nenek moyang.

Simbol budaya mengandung nilai-nilai demokrasi sesuai dengan '*Jou Se Ngofangare*' yakni prinsip kebersamaan bermakna '*Kau*' dan '*Aku*' *mari berssama – sama mengatur yang terbaik untuk bangsa*. Filosofi Maluku Utara Kie Raha terbukti mampu mengikat empat kerajaan atau kesultanan yang terdapat di Jazirah Maluku Utara yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan

Ajaran agama diyakini sebagai pemeluk berasal dari Tuhan. Kehidupan beragama merupakan masalah budaya. Artinya manifestasi keberagaman seseorang mengambil tempat dalam peralatan budaya. Manusia beragama adalah dan manusia adalah makhluk berbudaya yang tidak mungkin luput dari jaring-jaring budaya dalam berperilaku.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah tradisi *Joko Kaha* dan *Saro-Saro* dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama merupakan imlementasi dari tujuh prinsip pembentukan adat seatorang. Adat seatorang merupakan terjemahan dari *Jou Se Ngofa Ngare*. Tradisi *Joko Kaha* dalam moderasi beragama terdapat pengangkatan jabatan-jabatan di kesultanan, baik itu jabatan *kapita* maupun jabatan *sangaji* itu bukan hanya diduduki dari kalangan yang beragama Islam saja, akan tetapi jabatan-jabatan tersebut juga di duduki oleh mereka yang beragama selain Islam. Sementara tradisi *Saro-Saro* dalam ritual perkawinan dapat terlihat pada jamuan makan

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

yang dihadiri oleh keluarga baik dari kalangan Islam maupun dari kalangan kresten. Nilai-nilai moderasi beragama di wilayah kesultanan *Moloku Kie Raha* sudah sejak dahulu dilakukan hingga saat ini.

B. Landasan Teori

Teori Malinowski (1983:21-23) yaitu Tradisi yang tinggi dan akan mempengaruhi tradisi yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski sangat nampak dalam pergeseran value budaya kita yang cenderung ke Barat. Di masa era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat didalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini di identikan dengan modernitas (modenisasi) dan tradisi timur diidentikan dengan tradisional atau konvensional.

1. Teori tindakan atau action theory oleh Talcott Parson. E Shills. Teori tindakan terdiri atas empat hal yaitu ;
 - a. Sistem budaya
 - b. Sistem masyarakat
 - c. Sistem kepribadian dan
 - d. Sistem organik
1. Sistem budaya yang merupakan kumpulan yang abstrak dari tradisi yang terdiri dari gagasan-gagasan, konsep, tema dan berpikir dan keyakinan (lazim disebut adat istiadat) . diantara adat istiadat tersebut terdapat sistem

Bab I Pendahuluan

nilai budaya, system norma yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat.

2. Sistem sosial terdiri atas aktifitas-aktifitas manusia atau tingkah laku berinteraksi antar individu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain.
 3. Sistem kepribadian ialah soal isi jiwa dan sifat individu dalam suatu masyarakat walaupun satu sama lain berbeda namun dapat distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh cara-cara berbuat dalam sistem masyarakat yang telah diinternalisasi melalui proses pembudayaan seumur hidup.
 4. Sistem organik melengkapi semua kerangka sistem dengan mengikut sertakan proses biologic dan bio kimia kedalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah.⁹
2. Teori Reception In Complexu oleh C.V. Winter dan Salmon Keyzer kemudian diikuti oleh Van Den Beng, bahwa adat istiadat adalah suatu tradisi atau budaya dari suatu golongan masyarakat. Adat sangat kuat

⁹ Teori-Teori Budaya (*Perspektif Dampak Perubahan Budaya di Indonseia*). Diakses 2 September 2018.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

dimana masyarakat sangat memegang tradisi tersebut. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dari generasi turun temurun sehingga terintegrasi dengan perilaku manusia. Secara Konstitusional negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintah daerah termasuk didalamnya adat istiadat. Beragama budaya merupakan sebuah karya manusia seutuhnya, guna pelestarian hasil karya leluhur yang masih di lestarikan.

Praktek-praktek berdasarkan kebiasaan, secara individu, kelompok dalam adat istiadat yang lazim dilakukan sejak nenek moyang kita. Semenjak adat berawal, kesadaran dan ketaatan dalam berbudaya dapat menciptakan ketertiban di dalam masyarakat. Budaya-budaya adalah tata kelakuan dan turun temurun dari generasi sebagai warisan leluhur menjadi kekuatan dan mempersatu pola-pola perilaku masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Malinowski bahwa budaya yang lebih tinggi akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Menurut Funk dan Wagnalls istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Adat adalah sebuah aturan yang lazim diikuti atau dilakukan sejak dahulu kala. Adat biasa juga disebut kearifan lokal yaitu semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

ekologis. Atau dapat juga berupa kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Adapun pengertian Tradisi menurut R. Redfield yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang *relative* sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat local mulai sejak dulu samapai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

Pengertian tradisi Menurut Cannadinne dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dimana masyarakat dulu mempercayai adanya benda-benda yang dapat melindungi mereka dari

Bab II Tinjauan Pustaka

malapetaka. Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto yaitu sebagai berikut :¹⁰

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi)
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang

¹⁰ Soejono Soekanto. 2011. *Fungsi Hukum Dalam Masyarakat*. Media Group. Yogyakarta. hal. 82.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa unbertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah *zadatistiadat* atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian rabab. Rabab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya di saat itu. Namun karena desakan kemajuan di bidang kesenian yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculan berbagai jenis seni musik.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dewasa ini, kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal kesenian rabab. Mereka lebih suka seni musik dangdut misalnya. Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah ‘urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.

Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke-generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustificasikannya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.

B. Badabus

Penduduk Pulau Ternate yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, memiliki keanekaragaman budaya dan

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

keunikan tradisi yang eksotik dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal masyarakat Ternate seperti; kesenian, kesusastraan, tarian, musik, lagu hingga permainan rakyat merupakan warisan masa lalu sangat cocok dikembangkan.

Ada dua bentuk kesenian tradisional di masyarakat Ternate, yaitu kesenian istana dan kesenian rakyat. Kesenian istana adalah sejumlah bentuk-bentuk kesenian yang dikembangkan untuk kalangan Kesultanan Ternate, dan umumnya bersifat ritual maupun non ritual, seperti tarian legu dan dadansa.¹¹ Sementara kesenian rakyat terdiri atas dua jenis, yaitu tarian perang dan pergaulan. Tarian perang seperti tarian cakalele (cakalele, bunga, shosoda, cingari dan sisi), dan tarian soya-soya, sedangkan tarian pergaulan terdiri atas; tarian Anakona/Sigo Yaara, Tide, Togal, Donci, Dinggi Denga, Lala dan Sisi, Gala, Kakarongan, Sisi, Gala Haisua, Lalayon, Dana-Dana, serta diiringi dengan musik tradisional antara lain, Tifa, Gong, Suling, Filuti Bangseli, Rebana, dan Arwas (Pora, 2016).

Dengan demikian pengenalan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Ternate kepada generasi muda memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya

¹¹ M. Adnan Amal (2016) *Kepulauan rempah-rempah: Perjalanan sejarah Maluku Ut Dewi. Pengantar Hukum Adat*. Cet. I, Penerbit Cv Pustaka Setia Bandung. 2015

Bab II Tinjauan Pustaka

dalam rangka mewujudkan cinta tanah air dan bangsanya. Pengenalan dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal.

Pilar agama yakni syari`at, thariqat, hakikat dan ma`rifat. Dengan pembagian tugas masing-masing maka Kesultanan Ternate menegakan dan menyebarluaskan pendidikan ilmu thariqat. Namun secara harfiah keempat kesultanan ini menegakan empat pilar agama tersebut dan menyebarluaskan kepada semua warga masyarakat khusus yang beragama Islam. Debus atau lazim disebut Dabus (Arab) yang berarti sepotong besi tajam yang berukuran panjang minimal 30 cm dengan lingkaran inci disesuaikan dengan bentuk. Konsep pengertian ini berasal dari kata gedebus yaitu nama salah benda tajam yang digunakan dengan pertunjukkan kekebalan tubuh.

Benda tajam tersebut digunakan untuk melukai diri sendiri, oleh karena itu kata Debus di sini diartikan juga sebagai tidak tembus. Filosofi dari tradisi Dabus pada masyarakat Tidore adalah kepasrahan kepada Sang Pencipta (Allah SWT) menyebabkan mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi bahaya seperti dilambangkan benda-benda tajam dan panas yang digunakan dalam tradisi. Pelaksanaan upacara disesuaikan dengan niat atau nazar hajatan ini dan dapat dilaksanakan kapan saja. Namun lazim dilaksanakan pada tahlilan hari kematian yakni hari ke 10, hari ke 40, hari ke 100, hari ke 300 dan hari ke 360. Selain hari kematian acara ini juga dilaksanakan saat memasuki rumah baru. Tujuan dari pada

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

pelaksanaan upacara Debus ini semata-mata untuk menambah serta meningkatkan keyakinan akan ajaran-ajaran Islam yang dibawakan oleh para pendahulu terutama para Waliyullah, sekaligus sebagai syiar Islam. Sehingga lewat sebuah atraksi besi yang tajam ditikamkan pada diri manusia yang beriman. Hal ini dipraktikkan sejak dahulu kala oleh para wali-wali dalam menyiarkan agama Islam di Nusantara termasuk kemudian di Maluku Utara. Upacara Dabus ini disesuaikan dengan nazar/niat lewat amalan thariqat. Upacara Dabus ini dipimpin oleh seorang guru mursid atau Syeh sebagai penanggung jawab. Untuk pemain Dabus adalah para jamaah/orang Islam yang sudah akil balik atau bersunat. Syeh atau Guru Mursid sebagai pemimpin utama dabus merupakan tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama terutama tingkat penguasaan ilmu thariqat yang sempurna. Tokoh-tokoh seperti dalam masyarakat Ternate sangat disegani karena memiliki kewibawaan yang luar biasa.¹²

Tradisi dabus atau badabus atau taji besi masih dapat di temui di sejumlah wilayah di Indonesia, daerah Banteng dan Aceh termasuk juga di Maluku Utara. Dabus sarat makna keagamaan ritual juga tradisi perang melawan penjajah. Tradisi badabus adalah elemen yang mengikuti perkembangan Islam awal di bawah oleh para mubaligh dan pedagang dari Arab

¹² Wawancara Bapak Salmin Limatahu, Syeh Tarekat dan Modin Dalam Badan Syara Masjid Al-Anshar Kelurahan Kasturian. 1 September 2021

Bab II Tinjauan Pustaka

yang berada di Ternate dan beberapa daerah di Maluku Utara. Khusus di wilayah Maluku Utara, Ternate, Tidore termasuk Makian dabus dilaksanakan dalam rangka memperingati hajatan tertentu, misalnya hajatan naik haji, pengobatan hingga pengobatan secara keagamaan. Ritual badabus tidak menjadi kewajiban dalam Islam, namun sudah menjadi bagian dari tradisi lokal.

Sejak jaman dahulu para mursid selalu mendapatkan tempat istimewa di dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan dabus benda-benda upacara yang dibutuhkan meliputi: 1) panji kebesaran para wali ahli Thariqat; 2) debu; 3) tempat pembakaran dupa; 4) air pada mangkuk putih; 5) rebana; 6) bantal dan refo (kitab amalan); dan 7) minuman Sarbat (Sarbati). Peralatan yang disediakan mempunyai fungsinya masing-masing dalam proses pelaksanaan upacara, sebagai berikut: 1) panji-panji kebesaran adalah salah satu persyaratan pelengkap upacara; 2) dabu sebagai pelengkap juga sebagai alat siar Islam; 3) tempat pembakaran dupa sebagai alat pelengkap memberikan pengharuman dalam ruangan acara; 4) air pada mangkuk putih sebagai pelengkap ada api maka lawannya harus ada air; 5) rebana sebagai alat instrumen mengiringi dzikir/kasidahan disesuaikan dengan irama/lagu; 6) bantal dan refo (kitab amalan) membaca riwayat para auliya dan silsilahnya; dan 7) minuman sarbat. Semua hal di atas merupakan syarat dalam pelaksanaan acara tahlilan dengan mempergunakan rebana dengan dabus

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Ritual badabus dilakukan disertai doa kepada Yang Maha kuasa Allah SWT disertai dengan keyakinan para jamaah yang ada. Setelah salah satu jamaah memainkan dabus langsung diganti oleh jamaah lainnya, secara silih berganti, namun dalam setiap gerakan dari masing-masing jamaat pasti berbeda karena setiap gerakan tidak diatur oleh syeh akan tetapi sesuai dengan naluriah keinginan si pemain, namun pada akhir gerakan dalam memainkan dabus ke adanya semua pemain hampir sama dalam gayanya. Pada permianan dabus ini sepertinya semua unsur seni telah membentuk suatu kesatuan seni yang sangat tinggi nilainya, sebagaimana The Liang Gie mengatakan bahwa adanya tata hubungan sejumlah unsur-unsur seni yang membentuk suatu kesatuan karya seni yang utuh merupakan struktur seni. Sebagaimana dalam dabus terdapat struktur seni yaitu gerak, suara, dan musik dalam membentuk strukturstruktur seni permainan lainnya, namun pada dasarnya dalam acara ritual dabus ini mengandung nilai-nilai perenungan, pemikiran, ajakan, penyadaran, pencerahan, kepada masyarakat.¹³

Dabus merupakan upacara yang menjadi bagian dari syiar Islam bagi masyarakat. Zikir penuh penghayatan dengan suara yang merdu dan serasi, suara rebana yang mendayu-daya mengiringi gerakangerakan yang serasi mengikuti alunan dzikir dan suara rebana memberikan suasana kedamaian bagi

¹³ Wawancara Bapak Salmin Limatahu. Syekh Tarekat dan Modin Badan Syara Masjid Kelurahan Kasturian. 1 September 2021

Bab II Tinjauan Pustaka

jiwa namun kadang membuat buluh kuduk merinding menyaksikan atraksi-atraksi yang sangat antagonistik. Para syeh melantunkan Zikir yang mengandung unsur kerinduan akan sang pencipta serta nasihat bagi umat manusia. Karena sesungguhnya umat manusia ini begitu kecil dihadapannya. Dengan demikian, manusia harus mengikuti irama dan pola yang dimainkan oleh sang pencipta dalam menjalani segala kehidupannya, sehingga lahirlah keserasian dan keselamatan umat dalam meniti kehidupan ini. *Lailaha Illallah-Lailaha Illalla- Daim-Lailaha Illallah Yuhyil Qalbi- Bidzikirullah*. Artinya: Tiada Tuhan selain Allah-tiada Tuhan selain Allah yang bersembunyi, tiada Tuhan selain Allah yang hidup di hati kami hanya dengan menyebut namamu ya Allah. *Hukumun adzimun fiddunnya sarafun wagatuha, Al-mautu harakun Wal-kabaru mu-adzbun*. Artinya: Apalah arti bersenang-senang di atas dunia ini padahal maut akan menjemput kita dan mengantarkan kita kealam kubur dan di sana pasti ada adzab. Setelah selesai berdzikir dan sebagainya, Syeh dan para jamaah berdiri dan Syeh bermunajjah kepada auliya yang bersangkutan sesuai dengan niat dan hajat. Selesai bermunajjah, Syeh mengucapkan kalimat zikir disertai dengan lantunan rebana yang disebut mengantar Syeh karena pada awal upacara menghadirkan roh para Syeh, maka pada akhir kegiatan mengantarkan kembali. Kemudian sang Syeh membacakan ayat Qur`an sebagai ayat penongka.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Selesai Syeh membacakan ayat-ayat pilihan tersebut Syeh dan para jamaah duduk kembali kemudian Syeh membacakan Surat Al-Fatihah kepada Rasullullah S.A.W, kepada para Waliyullah dan guru-guru. Setelah itu baru sang Syeh membacakan dan terutama niat hajat kemudian dilanjutkan dengan doa ungkapan syukur dan terima kasih. Selesai maka Syeh dan para jamaah saling bersalaman dengan ucapan: *sallallah alaa muhammad, sallallah alaihi wasallam*, dan diakhiri dengan: *wa alaa alihi wa-ashabihi saa`datiddunya wamulikul uhra alfatihah*. Artinya: Kesejahteraan dan keselamatan atas diri Muhammad bersama para keluarga dan sahabatnya sesungguhnya dialah Raja di dunia dan dia pula yang Raja di hari kemudian. Seraya secara ramai-ramai membacakan surat Al Fatihah. Kiasan akhir dari dabus merupakan gambaran kehidupan yang semakin terperosok dalam dunia keburukan dan tidak mengikuti lagi sunah Rasul dan perintah Allah SWT, maka manusia harus kembali pada ajaran aqidah.

Nasehat yang disampaikan melalui irama nyanyian yang dikumandangkan secara sahdu, diiringan tabuhan rebana merupakan ilustrasi ritual yang mengandung makna nasehat kehidupan. Nilai-nilai seni yang dapat diambil merupakan suatu seni budaya yang sifatnya ajaran, perenungan dan ajakan kepada manusia untuk kembali pada jalan yang sebenarnya, dan disampaikan melalui upacara ritual. Ajaran yang disampaikan lewat nyanyian dan dzikir dibubuhi dengan

Bab II Tinjauan Pustaka

tabuhan musik rebana yang penuh makna untuk direnungi oleh umat manusia, kandungan seni demikian sebagaimana dikatakan Muhammad Yusuf bahwa unsur seni terutama seni musik berfungsi sebagai kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, penekanan unsur sebuah musik tak hanya bunyi-bunyian, tetapi lebih dari itu memiliki nilai seni tinggi dan memberikan arti lebih bagi kehidupan. Seni tidak bisa terlepas dari kehidupan umat manusia karena sesuatu bernilai seni atau tidak tergantung bagaimana manusia menilainya, sebagaimana kandungan seni dalam upacara ritual dabus yang terdapat di masyarakat Tidore merupakan kandungan seni ritual, sebagaimana dapat dilihat pada prosesi upacara yang dibarengi dengan musik, tarian (gerakan) dan nyanyian.

Kandungan seni yang terdapat pada upacara ritual dabus dilambangkan dengan gagasan nilai perjuangan untuk memperteguh keimanan dalam kerangka syiar Islam, dan makna seni yang diutarakan merupakan ungkapan keprihatinan terhadap kondisi sosial kemasyarakatan yang semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan, sehingga mengajak masyarakat untuk kembali ke jalan sesuai dengan perintah agama.¹⁴ Selain ungkapan tersebut juga terdapat hiburan bagi keluarga yang berduka, seandainya upacara ritual ini dilaksanakan pada hari kematian, dan ajakan agar selalu tabah dan sabar dalam

¹⁴ Wawancara Muhammad Yusuf. Modin Masjid Al-Anshar Kel. Kasturian- Salero, tanggal 25 September 2021

menghadapi cobaan hidup karena pada dasarnya kita semua akan kembali ke hadirat Allah SWT.

Dabus merupakan acara ritual yang terdapat di masyarakat Ternate yang dilaksanakan pada saat acara kematian maupun niat atau nazar untuk melaksanakan upacara dabus. Menjadi tujuan dari pada pelaksanaan upacara dabus ini semata-mata untuk menambah serta meningkatkan keyakinan akan ajaran-ajaran Islam yang dibawakan oleh para pendahulu terutama para waliyullah, sekaligus sebagai syiar Islam. Seni membawa kedamian, menambah bernilainya hidup ini, karena seni mengandung nilai keindahan.¹⁵

C. Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara

¹⁵ Arfin HI. Amiruddin. Petugas Kesultanan Ternate. 25 September 2021.

Bab II Tinjauan Pustaka

umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Menurut para pakar bahasa Abahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “*dermawan*”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “*pemberani*”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab. Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata

extreme juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling kalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata extreme, yaitu al-guluw, dan tasyaddud.¹⁶ Meski kata tasyaddud secara harfiah tidak disebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata syadid, syidad, dan asyadd. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari extreme atau tasyaddud. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk meruj bihi batas dan ketentuan syariat agama.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang,

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2005

Bab II Tinjauan Pustaka

sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagai mana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multibudaya perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian. Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial. Secara istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif.

Bab II Tinjauan Pustaka

Multi- kulturalisme deskriptif adalah kenyataan sosial yang mencerminkan adanya kemajemukan (pluralistik). Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya ikatan moral dari para warga dalam lingkup negara/ bangsa untuk melakukan sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama (Nugraha, 2008), dan multikulturalisme normatif itulah tampaknya yang kini dikembangkan di Indonesia. Muzhar dalam Darlis, 2017, memandang multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkannya semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Konsep multikulturalisme tidak asing di dunia Islam, setidaknya memiliki pengalaman historis yang menguatkan bahwa Islam menghargai keragaman, sebagaimana dipraktikkan Rasul dalam pemerintahan Madinah.

Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan.

- a. Toleransi, sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Hujuraat: 13 yang menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai.

Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka.¹⁷

- b. Perdamaian. Islam berasal dari akar kata "al-Salam " yang berarti perdamaian. Islam mengajak umatnya untuk melakukan dan menyebarkan perdamaian di muka bumi. Dalam QS al-Baqarah [2] : 208, "Udkhulu fi al-silmi kaffah " - yang selama ini sering diterjemahkan "masuklah ke dalam agama Islam secara kaffah"- jika menggunakan konsep multikultural ada yang melakukan reorientasi pemahaman yang mendekati konsep multikulturalisme yaitu dengan menyatakannya sebagai kebersediaan untuk masuk ke dalam perdamaian secara kaffah (total). Makna ini berbeda dengan makna secara literer yang menegaskan perbedaan secara sepihak, dan menafikan keberadaan entitas lain dalam kehidupan.¹⁸
- c. Keadilan. Multikultural menekankan berlaku adil dalam memandang dan bersikap terhadap orang atau kelompok lain. Al-Qur'an (Surat al-Maidah [5] : 8) "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil ". Ayat ini mengajak untuk berlaku adil sekalipun terhadap orang atau kelompok yang memusuhi kita.

¹⁷*Al-Quran Tajwid Kode Transliterasi Perkata, Terjemahan Perkata.* Cipta Bangun Segara. Bekasi

¹⁸*Al-Quran Tajwid. Op-Cit.* hal. 106

Bab II Tinjauan Pustaka

Berlaku adil maksudnya hendak-lah kita tetap berlaku ” obyektif” terhadap mereka. Jika prinsip ini menjadi ruh kehidupan kita, maka kehidupan multi-kultural akan dapat terwujud.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang pluralistik dan memiliki dua modalitas penting yang membentuk karakternya yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom) sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/ kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut.

D. Landasan Moderasi Tradisi Beragama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjukNya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

mahluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konte manusia mengelola bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya. Ajaran wasathiyah, seperti telah dijelaskan pengertiannya, adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki, setidaknya, tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri

Bab II Tinjauan Pustaka

sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Dari sejumlah tafsiran, istilah “wasatha” berarti yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Secara lebih terperinci, wasathiyah berarti sesuatu yang baik dan berada dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep wasathiyah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.

Dalam berbagai kajian, ‘wasathiyat Islam’, sering diterjemahkan sebagai ‘justly - balanced Islam’, ‘the middle path’ atau ‘the middle way’ Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Selama ini konsep wasathiyat juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat, seimbang, dan adil. Dengan demikian, istilah ummatan wasathan sering juga disebut sebagai ‘a just people’ atau ‘a just community’, yaitu masyarakat. Kata wasath juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti khiyar (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, “ia adalah orang yang wasath”, berarti

ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai ummatan wasathan itu adalah sebuah apan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, Alquran dan hadis Nabi. Salah satu ayat misalnya mengatakan:¹⁹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.
(al-Baqarah, 2: 143)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut wasathiyah yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang, atau sebuah komunitas muslim, baru dapat disebut sebagai saksi (syahidan) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya, jika kata wasath dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan

¹⁹*Al-Quran Tajwid. Op-Cit. 2./ 8*

pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktifitas.

E. Moderasi Dalam Keragaman Indonesia

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama.²⁰

Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi

²⁰ Yudi. 2014. *Keragaman Dalam Beragama*. Media Kalam. Tangerang. Jakarta. hal. 251

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragama. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.²¹

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini

²¹ Darlis. 2017. *Toleransi Beragama Dalam keragaman Agama Di Indonesia*. Jakarta. hal. 21.

Bab II Tinjauan Pustaka

sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan.²² Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Moderasi harus dipahami ditumbuh- kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah

²² Darlis. 2017. *Toleransi Beragama Dalam Keragaman Beragama*. Jakarta. hal.22

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpsepsi keislaman.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawah ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tanggung rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat jum’at.

Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai ”Tahun Moderasi Internasional” (The International Year of

Bab II Tinjauan Pustaka

Moderation). Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (the middle path) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

BAB III

MENGENAL SEJARAH KESULTANAN DI BUMI MOLOKU KIE RAHA

1. Sejarah Berdirinya Kesultanan Ternate

Kesultanan Ternate atau juga dikenal dengan Kerajaan Gapi yaitu salah satu dari 4 kerajaan Islam di Kepulauan Nodaku dan adalah salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara. Didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257. Kesultanan Ternate mempunyai peran penting di kawasan timur Nusantara selang zaman ke-13 sampai zaman ke-17. Kesultanan Ternate menikmati kegemilangan di paruh zaman ke -16 berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya. Di masa jaya kekuasaannya membentang mencakup wilayah Nodaku, Sulawesi bagian utara, timur dan tengah, bagian selatan kepulauan Filipina sampai sejauh Kepulauan Marshall di Pasifik.²³

Pulau Gapi (kini Ternate) mulai ramai di awal zaman ke-13. Penduduk Ternate awal adalah warga eksodus dari Halmahera. Awal mulanya di Ternate terdapat 4 kampung yang masing - masing dikepalai oleh seorang *momole* (kepala

²³Abdul Hamid Hasan.2001. *Aroma Sejarah Dan Budaya Ternate*. Penerbit Antara Pustaka Utama. Jakarta. hal.25

marga). Merekalah yang pertama–tama menyelenggarakan hubungan dengan para pedagang yang datang dari segala penjuru mencari rempah–rempah. Penduduk Ternate semakin heterogen dengan bermukimnya pedagang Arab, Jawa, Melayu dan Tionghoa. Oleh karena kegiatan perdagangan yang semakin ramai ditambah ancaman yang sering datang dari para perompak maka atas prakarsa Momole Guna pemimpin Tobona dipersiapkan musyawarah untuk membentuk suatu organisasi yang semakin kuat dan mengangkat seorang pemimpin tunggal sebagai raja. Tahun 1257 Momole Ciko pemimpin Sampalu terpilih dan diangkat sebagai *kolano* (raja) pertama dengan gelar *Baab Mashur Malamo* (1257-1272). Kerajaan Gapi berpusat di kampung Ternate, yang dalam perkembangan kemudian semakin akbar dan ramai sehingga oleh penduduk dinamakan juga sebagai Gam Lamo atau kampung akbar (belakangan orang menyebut Gam Lamo dengan Gamalama). Semakin akbar dan populernya Kota Ternate, sehingga kemudian orang semakin suka menyebut kerajaan Ternate daripada kerajaan Gapi. Di bawah pimpinan beberapa generasi penguasa berikutnya, Ternate mengembang dari sebuah kerajaan yang hanya berwilayahkan sebuah pulau kecil diproduksi menjadi kerajaan yang berpengaruh dan terbesar di bagian timur Indonesia khususnya Maluku.

Di masa–masa awal suku Ternate dipimpin oleh para momole. Setelah membentuk kerajaan kedudukan pimpinan dipegang seorang raja yang dinamakan *kolano*. Mulai

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

pertengahan zaman ke-15, Islam diadopsi secara total oleh kerajaan dan pelaksanaan syariat Islam diberlakukan. Sultan Zainal Abidin meninggalkan gelar kolano dan menggantinya dengan gelar sultan. Para ulama diproduksi menjadi figur penting dalam kerajaan.

Setelah sultan sebagai pemimpin tertinggi, mempunyai kedudukan *jogugu* (perdana menteri) dan *fala raha* sebagai para penasihat. Fala raha atau empat rumah yaitu empat klan bangsawan yang diproduksi menjadi tulang punggung kesultanan sebagai representasi para momole pada masa lalu, masing-masing dikepalai seorang *kimalaha*. Mereka yaitu Marasaoli, Tomagola, Tomaito dan Tamadi. Pejabat-pejabat tinggi kesultanan umumnya berasal dari klan-klan ini. Bila seorang sultan tak mempunyai pewaris maka penerusnya dipilih dari salah satu klan. Kemudian mempunyai kedudukan – kedudukan lain Bobato Nyagimoi se Tufkange (Dewan 18), Sabua Raha, Kapita Lau, Salahakan, Sangaji dan lain-lain.²⁴

Selain Ternate, di Nodaku juga terdapat 5 kerajaan lain yang mempunyai pengaruh yaitu Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo, Kesultanan Bacan, Kerajaan Obi dan Kerajaan Loloda. Kerajaan-kerajaan ini adalah saingan Ternate dalam memperebutkan hegemoni di Nodaku. Berkat perdagangan rempah Ternate menikmati pertumbuhan ekonomi yang mengesankan, dan untuk memperkuat

²⁴ M. Adnan Amal.2002. *Nodaku Utara Perjalanan Sejarah1250-1800 Jilid I dan II*. Universitas Khairun

hegemoninya di Maluku, Ternate mulai melakukan ekspansi. Hal ini menimbulkan antipati dan memperbesar kecemburuan kerajaan lain di Nodaku yang memandang Ternate sebagai musuh bersama sampai memicu terjadinya perang.

Demi menghentikan konflik yang berlarut-larut, sultan Ternate ke-7 Kolano Cili Aiya atau dinamakan juga Kolano Sida Arif Malamo (1322-1331) mengundang raja-raja Nodaku yang lain untuk berbaik dan bermusyawarah membentuk persekutuan. Persekutuan ini kemudian dikenal sebagai Persekutan Moti atau Motir Verbond. Butir penting dari pertemuan ini selain terjalinnya persekutuan yaitu penyeragaman wujud kelembagaan kerajaan di Maluku. Oleh karena pertemuan ini dihadiri 4 raja Nodaku yang terkuat maka dinamakan juga sebagai persekutuan Moloku Kie Raha (Empat Gunung Maluku).

Tak mempunyai sumber yang jelas mengenai kapan awal kedatangan Islam di Nodaku Utara khususnya Ternate. Namun diperkirakan sejak awal berdirinya kerajaan Ternate masyarakat Ternate telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu. Beberapa raja awal Ternate sudah memakai nama bernuansa Islam namun kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan. Hanya mampu ditentukan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan zaman ke-15.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Kolano Marhum (1465-1486), penguasa Ternate ke-18 yaitu raja pertama yang dikenal memeluk Islam bersama seluruh kerabat dan pejabat istana. Pengganti Kolano Marhum yaitu puteranya, Zainal Abidin (1486-1500). Beberapa langkah yang diambil Sultan Zainal Abidin yaitu meninggalkan gelar kolano dan menggantinya dengan sultan, Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan, syariat Islam diberlakukan, dan membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama. Langkah-langkahnya ini kemudian disertai kerajaan lain di Nodaku secara total, nyaris tanpa perubahan. Dia juga mendirikan madrasah yang pertama di Ternate. Sultan Zainal Abidin pernah memperdalam segala sesuatu yang diajarkan Islam dengan berguru pada Sunan Giri di pulau Jawa. Di sana dia dikenal sebagai Sultan Bualawa (Sultan Cengkih).

Di masa pemerintahan Sultan Bayanullah (1500-1521), Ternate semakin mengembang, rakyatnya diwajibkan berpakaian secara islami, teknik pembuatan perahu dan senjata yang diperoleh dari orang Arab dan Turki dipergunakan untuk memperkuat pasukan Ternate. Di masa ini pula datang orang Eropa pertama di Maluku, Loedwijk de Bartomo (Ludovico Varthema) tahun 1506. Tahun 1512 Portugal untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Ternate dibawah pimpinan Fransisco Serrao, atas persetujuan sultan, Portugal diizinkan mendirikan pos dagang di Ternate. Portugal datang bukan semata-mata untuk dagangan melainkan untuk menguasai

perdagangan rempah–rempah, pala dan cengkih di Maluku. Untuk itu terlebih dahulu mereka harus menaklukkan Ternate.

Sultan Bayanullah wafat meninggalkan pewaris-pewaris yang masih sangat belia. Janda sultan, permaisuri Nukila dan Pangeran Taruwese, adinda almarhum sultan bertindak sebagai wali. Permaisuri Nukila yang asal Tidore bermaksud menyatukan Ternate dan Tidore dibawah satu mahkota yakni salah satu dari kedua puteranya, Pangeran Hidayat (kelak Sultan Dayalu) dan pangeran Debu Hayat (kelak Sultan Debu Hayat II). Sementara pangeran Tarruwese menginginkan tahta untuk dirinya sendiri.

Portugal memanfaatkan kesempatan ini dan mengadu domba keduanya sampai pecah perang saudara. Kubu permaisuri Nukila didukung Tidore sedangkan pangeran Taruwese didukung Portugal. Setelah meraih kemenangan pangeran Taruwese justru dikhianati dan dibunuh Portugal. Gubernur Portugal bertindak sebagai penasihat kerajaan dan dengan pengaruh yang dimiliki sukses membujuk dewan kerajaan untuk mengangkat pangeran Tabariji sebagai sultan. Tetapi ketika Sultan Tabariji mulai menunjukkan sikap bermusuhan, dia difitnah dan dibuang ke Goa, India. Di sana dia dipaksa Portugal untuk menandatangani perjanjian menjadikan Ternate sebagai kerajaan Kristen dan vasal kerajaan Portugal, namun perjanjian itu tidak diterima mentah-mentah oleh Sultan Khairun (1534-1570).

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Perlakuan Portugal terhadap saudara–saudaranya membuat Sultan Khairun geram dan bertekad mengusir Portugal dari Maluku. Tindak–tanduk bangsa Barat yang satu ini juga menimbulkan kemarahan rakyat yang yang belakang sekalnya berdiri di belakangan Sultan Khairun. Sejak masa sultan Bayanullah, Ternate telah diproduksi menjadi salah satu dari tiga kesultanan terkuat dan pusat Islam utama di Nusantara zaman ke-16 selain Aceh dan Demak setelah kejatuhan Malaka pada tahun 1511. Ketiganya membentuk Aliansi Tiga untuk membendung sepak terjang Portugal di Nusantara.

Tak berhasrat diproduksi menjadi Malaka kedua, sultan Khairun mengobarkan perang pengusiran Portugal. Posisi Portugal kala itu sudah sangat kuat, selain mempunyai benteng dan kantong kekuatan di seluruh Nodaku mereka juga mempunyai sekutu–sekutu suku pribumi yang dapat dikerahkan untuk menghadang Ternate. Dengan hal mempunyai Aceh dan Demak yang terus mengancam posisi Portugal di Malaka, Portugal di Nodaku kesukaran mendapat bala bantuan sampai terpaksa memohon damai kepada Sultan Khairun. Secara licik gubernur Portugal, Lopez de Mesquita mengundang Sultan Khairun ke meja perundingan dan yang

belakang sekalinya dengan kejam membunuh sultan yang datang tanpa pengawalinya.²⁵

Pembunuhan Sultan Khairun semakin mendorong rakyat Ternate untuk menyingkirkan Portugal, bahkan seluruh Nodaku kini mendukung kepemimpinan dan perjuangan Sultan Baabullah (1570-1583), pos-pos Portugal di seluruh Nodaku dan wilayah timur Indonesia digempur. Setelah peperangan selama 5 tahun, yang belakang sekalinya Portugal meninggalkan Nodaku untuk selamanya pada tahun 1575. Di bawah pimpinan Sultan Baabullah, Ternate sampai puncak kejayaan, wilayah membentang dari Sulawesi Utara dan Tengah di bagian barat sampai Kepulauan Marshall di bagian timur, dari Filipina Selatan di bagian utara sampai kepulauan Nusa Tenggara di bagian selatan.

Sultan Baabullah dijuluki penguasa 72 pulau yang semuanya berpenghuni sampai menjadikan Kesultanan Ternate sebagai kerajaan Islam terbesar di Indonesia timur, di samping Aceh dan Demak yang menguasai wilayah barat dan tengah Nusantara kala itu. Periode keemasan tiga kesultanan ini selama zaman 14 dan 15 entah sengaja atau tidak dikesampingkan dalam sejarah bangsa ini padahal mereka yaitu pilar pertama yang membendung kolonialisme Barat.

Sepeninggal Sultan Baabullah, Ternate mulai melemah, Kerajaan Spanyol yang telah bersatu dengan Portugal pada

²⁵ Abdul Hamid Hasan. 1999. *Aroma Sejarah Dan Budaya Ternate*. Antara Pustaka Utama. Jakarta. 25-26

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

tahun 1580 mencoba menguasai kembali Nodaku dengan menyerang Ternate. Dengan kekuatan baru Spanyol memperkuat posisinya di Filipina, Ternate pun menjalin aliansi dengan Mindanao untuk menghalau Spanyol namun gagal, bahkan Sultan Said Barakati sukses ditawan Spanyol dan dibuang ke Manila.

Kekalahan demi kekalahan yang diderita memaksa Ternate menanti bantuan Belanda pada tahun 1603. Ternate yang belakang sekalinya sukses menahan Spanyol namun dengan imbalan yang amat mahal. Belanda yang belakang sekalinya secara perlahan-lahan menguasai Ternate. Pada tanggal 26 Juni 1607 Sultan Ternate menandatangani perjanjian monopoli VOC di Nodaku sebagai imbalan bantuan Belanda melawan Spanyol. Pada tahun 1607 pula Belanda membangun benteng Oranje di Ternate yang adalah benteng pertama mereka di nusantara.

Sejak awal hubungan yang tidak sehat dan tidak seimbang selang Belanda dan Ternate menimbulkan ketidakpuasan para penguasa dan bangsawan Ternate. Ditengahnya yaitu Pangeran Hidayat (15??-1624), adipati Ambon yang juga adalah mantan wali raja Ternate ini memimpin oposisi yang menentang posisi sultan dan Belanda. Dia mengabaikan perjanjian monopoli dagang Belanda dengan menjual rempah-rempah kepada pedagang Jawa dan Makassar.

Nama Kolano dan Sultan Ternate

Kolano dan Sultan Ternate	Masa kedudukan
Baab Mashur Malamo	1257 – 1277
Jamin Qadrat	1277 – 1284
Komala Debu Said	1284 – 1298
Bakuku (Kalabata)	1298 – 1304
Ngara Malamo (Komala)	1304 – 1317
Patsaranga Malamo	1317 – 1322
Cili Aiya (Sidang Arif Malamo)	1322 – 1331
Panji Malamo	1331 – 1332
Syah Lingkungan kehidupan	1332 – 1343
Tulu Malamo	1343 – 1347
Kie Mabiji (Debu Hayat I)	1347 – 1350
Ngolo Macahaya	1350 – 1357
Momole	1357 – 1359
Gapi Malamo I	1359 – 1372
Gapi Baguna I	1372 – 1377
Komala Pulu	1377 – 1432
Marhum (Gapi Baguna	1432 – 1486

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

II)

Zainal Abidin	1486 – 1500
Sultan Bayanullah	1500 – 1522
Hidayatullah	1522 – 1529
Debu Hayat II	1529 – 1533
Tabariji	1533 – 1534
Khairun Jamil	1535 – 1570
Babullah Datu syah	1570 – 1583
Said Barakat syah	1583 – 1606
Mudaffar Syah I	1607 – 1627
Hamzah	1627 – 1648
Mandarsyah	1648 - 1650 (masa pertama)
Manila	1650 – 1655
Mandarsyah	1655 - 1675 (masa kedua)
Sibori	1675 – 1689
Said Fatahullah	1689 – 1714
Amir Iskandar Zulkarnain Syaifuddin	1714 – 1751
Ayan Syah	1751 – 1754
Syah Mardan	1755 – 1763

Jalaluddin	1763 – 1774
Harunsyah	1774 – 1781
Achral	1781 – 1796
Muhammad Yasin	1796 – 1801
Muhammad Ali	1807 – 1821
Muhammad Sarmoli	1821 – 1823
Muhammad Zain	1823 – 1859
Muhammad Arsyad	1859 – 1876
Ayanhar	1879 – 1900
Muhammad Ilham (Kolano Ara Rimoi)	1900 – 1902
Haji Muhammad Usman syah	1902 – 1915
Iskandar Muhammad Jabir syah	1929 – 1975
Drs. Haji Mudaffar Syah (Mudaffar II)	1975 – sekarang

2. Sejarah Berdiri Kesultanan Jailolo

Francoise Valentijn mengatakan bahwa kerajaan Jailolo berasal dari sebuah *kampong* (kampung atau desa), dan kerajaan yang berdiri di desa itu kemudian diberi nama

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

yang sama.²⁶ Hal ini, sejalan dengan cerita rakyat dari Desa Porniti yang mengatakan di wilayah jazirah tersebut awalnya terdiri dari beberapa kampung yaitu, kampung Jailolo, kampung Porniti, kampung Gufasa.²⁷

Menurut sumber Nagarakartagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca, mengatakan bahwa kemungkinan Kolano pertama Jailolo adalah seorang perempuan yang berkuasa secara tiran dan memerintah dengan tangan besi. Wilayah kekuasaan kerajaan Jailolo pada masa awal berdiri sebagai sebuah kerajaan yang juga tercatat dalam kitab Nagarakartagama wilayahnya belum mencakup Halmahera secara keseluruhan khususnya bagian utara sebelah barat, karena di sana terdapat Kerajaan Loloda.

Berdirinya kerajaan Jailolo belum dapat dipastikan kapan, yang dapat dicatat hanyalah peristiwa kesejarahan bahwa pada masa awal ada seorang raja perempuannya yang kawin dengan Raja Loloda, sebuah kerajaan di bagian utara pulau Halmahera mungkin merupakan kerajaan yang lebih tua dari Jailolo. Menurut cerita rakyat di daerah ini, perkawinan antara Ratu Jailolo dengan Raja

Loloda merupakan perkawinan politik untuk memberikan akses kepada Jailolo menguasai seluruh

²⁶ François Valentijn.1724 *Oud en Nieuw Oost-Indien*, Vol. I. Amsterdam: Onder den Linden, p. 134

²⁷ M. Adnan Amal. 2016. *Kepulauan rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara*. Cet. I, Penerbit Cv Pustaka Setia Bandung.

Halmahera. Politik Jailolo berhasil, sebab sebelum tahun 1250 teritorial Kerajaan Jailolo telah meliputi hampir seluruh Halmahera termasuk Loloda.²⁸

Karena memerintah dengan tangan besi, terjadi perlawanan dan pembangkangan terhadap Kolano Jailolo, yang diikuti dengan eksodus para pembangkang politik ke pulau-pulau kecil disekitar Halmahera: Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Di pulau-pulau inilah para pemberontak Jailolo mendirikan kerajaan-kerajaan salah satu di antaranya yang terbesar dan terkuat adalah Ternate. Akhirnya dapat merongrong dan bahkan mengakhiri eksistensi Kerajaan Jailolo.

Katarabumi menjadi Kolano (raja) Jailolo pada tahun 1534. M. Adnal Amal menulis bahwa Katarabumi berasal dari keluarga bangsawan tinggi. Pemaknaan gelar sebagai “bangsawan tinggi” menjadi catatan yang sangat penting. Arti kata “bangsawan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), mengandung arti sebagai keturunan orang mulia, terutama raja dan kerabatnya (keturunan ningrat) atau juga sering disebut sebagai keturunan darah biru, sehingga dapat disimpulkan bahwa katarabumi merupakan keturunan raja-raja Jailolo sebelumnya.²⁹

²⁸ M.Adnan Amal. 2016. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1280-1950*. Pusat Kajian Agama dan Masyarakat (PUKAT) UIN Alauddin Makassar

²⁹ *Op-Cit.* M.Adnan Amal. hal.37

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Katarabumi diangkat menjadi *Jogugu* (Perdana Menteri atau Mangkubumi) Jailolo pada tahun 1529. Pengangkatan itu terjadi, karena Sultan Jusuf yang berkuasa saat itu sudah sakit-sakitan dan putranya Sultan Fairuz. Alaudin masih kecil, sehingga pengangkatan itu bertujuan agar dapat menjalankan roda pemerintahan. Setelah menjadi *Jogugu* karena beberapa prestasi yang dicapai salah satunya adalah dapat menahan serangan-serangan yang dilakukan oleh kerajaan Ternate yang sangat ingin menguasai Kerajaan Jailolo. Katarabumi mendapat kepercayaan rakyat dan juga berbagai usaha yang dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan Portugis yang akhirnya menjadi Kolano Jailolo pada tahun 1534.³⁰

Jailolo pada masa kejayaannya menguasai hampir keseluruhan pulau Halmahera seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal. Oleh karena itu, perlu untuk membahas secara tata letak dan secara geografi terkait dengan pulau Halmahera.

Halmahera adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Pulau Sulawesi dengan batas laut Maluku di sebelah barat, di sebelah utara dan timur dengan samudera pasifik dan di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Obi. Pulau ini merupakan yang terbesar di Maluku Utara dan dikelilingi berbagai pulau kecil lainnya yang berpenghuni

³⁰ *Op-Cit.* M. Adnan Amal. hal.27

maupun yang tidak berpenghuni. Secara etimologi Halmahera terdiri dari dua kata yaitu: Hale artinya sebagai tanah dan Mahera sebagai asal-usul, sehingga keseluruhannya secara harfiah menjadi “tanah asal dari tanah-tanah yang lainnya”, pengertian seperti ini juga terdapat di Maluku Tengah untuk pulau Seram, yaitu nusa-ina (pulau ibu), karena pulau itu juga dikelilingi berbagai pulau kecil lainnya dan dianggap sebagai tempat asal penduduk pulau-pulau itu.³¹

Pulau Halmahera berbentuk empat jazirah yang seolah-olah empat pulau yang terpisah yang dihubungkan pada satu wilayah tertentu. Masing-masing jazirah disebut sesuai dengan letaknya, yaitu Jazirah Utara, Jazirah Timur Laut, Jazirah Tenggara, dan Jazirah Selatan. Keempat jazirah tersebut di selingi oleh tiga teluk, yaitu: pertama adalah Teluk Kau di utara diantara Jazirah Utara dan Jazirah Timur Laut, kedua adalah Teluk Buli antara Jazirah Timur Laut dan Jazirah Tenggara, dan ketiga adalah teluk Weda antara Jazirah Tenggara dan Jazirah Selatan³²

Keempat jazirah tersebut diliputi oleh suatu rangkaian pegunungan dengan ketinggian sekitar 1000 sampai 2000 meter dari permukaan laut. Di antaranya terdapat pegunungan vulkanik yang membentang dari gunung Tolo di wilayah Tobelo sampai daerah Loloda di bagian selatan dan yang

³¹ Kutoyo dan Kartadamdja. 1977. *Pulau Halmahera Dan Sekiranya*. hal.7

³² RZ Leirissa.1984 "*Gagasan kerajaan ke-4 di Maluku abad ke-19*", di*Maluku dan Irian Jaya*. Jakarta, p.hal.180.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

menyambung dengan rangkaian gunung api di pulau-pulau kecil lainnya di sekitarnya, seperti gunung Gamalama di pulau Ternate dan juga yang lainnya.

Pulau Halmahera di selimuti oleh hutan-hutan lebat terutama dipedalaman, jenis hutan tropis tersebut ditumbuhi oleh pohon-pohon yang tinggi dan berbagai jenis rotan. Hutan di Halmahera seperti juga dengan daerah yang lainnya merupakan hutan tropis, dan di daerah pesisir ditumbuhi hutan bakau. Dari semua tumbuhan yang tumbuh di hutan Halmahera, ada tumbuhan endemik yang tumbuh liar di hutan Halmahera yaitu tanaman cengkeh, pala, dan juga *guraka mera* (jahe merah)

Tumbuhan cengkeh banyak tumbuh di daerah bagian barat Halmahera khusus di daerah Gunung Jailolo dan daerah Tamo (bagian dari penguasaan Sembilan), bahkan sebelum tahun 2000, sebelum konflik SARA yang terjadi di Halmahera masyarakat sering pergi mengambil cengkeh di hutan, kemudian dijemur sampai kering dan dijual ke pedagang.

Sedangkan tanaman pala itu berasal dari Halmahera bagian Timur tepatnya daerah Maba dan sekitarnya. Pala yang semula hanya ada di Halmahera, tetapi mempunyai nilai jual yang tinggi pada waktu jaman perdagangan membuat tanaman ini mulai dibudidayakan oleh masyarakat dan akhirnya tersebar ke daerah lain.

Tanaman yang satu ini yaitu guraka merah, bagi masyarakat daerah Jailolo mengatakan adalah tanaman endemik Halmahera, karena disalah satu gunung, antara Jailolo dan Kecamatan Kao terdapat sebuah gunung yang penuh ditumbuhi oleh guraka merah. Sehingga gunung tersebut dinamai gunung Guraka.

Hasil rempah-rempah berupa buah cengkeh, pala dan juga guraka inilah yang menjadi daya tarik bangsa luar. Masyarakat awalnya hanya menggunakan rempah-rempah tersebut sebagai obat-obatan dan bumbu masakan. Khasiatnya yang begitu banyak sehingga tersebar sampai ke daerah lain, para pedagang dari Indonesia seperti Jawa, Bugis, Makasar. Kemudian tersebar sampai ke pedagang Arab dan Tionghoa. Setelah itu pedagang Arab dan Tionghoa mulai berlayar ke Maluku untuk mencari rempah-rempah, bahkan kemungkinan pedagang Tionghoa sudah hadir lebih duluan dari pedagang yang lain. Hal ini searah dengan apa yang dijelaskan dalam buku Sartono Kartodirjo (1987: 10) bahwa Maluku menjadi pelabuhan terakhir antara perdagangan Barat dan Timur.

Pedagang China dan Arab bahkan juga dari Persia yang membawa Rempah-rempah tersebut ke daerah Eropa. Perdagangan mulai berubah setelah terjadi perang Salib, dan rempah-rempah dari dunia Timur menjadi tidak mudah diperoleh. Hal inilah yang membuat pelayaran besar-besaran yang diawali oleh bangsa Portugis dan Spanyol ke dunia

timur. Keinginan untuk mendapatkan rempah-rempah langsung ke daerah asalnya.

Jailolo adalah salah satu komponen dalam *kuadripartisi* politik-ritual Maluku Utara, *Maloko Kië Raha* atau Empat Gunung Maluku. Rajanya dikenal sebagai *Jika ma-kolano*, Penguasa Teluk, dengan menonjolkan Teluk Jailolo sebagai pelabuhan utama di Halmahera. Dipercaya secara lokal bahwa kerajaan itu mencakup seluruh pulau atau setidaknya sebagian besar. Namun, dalam sejarahnya hanya menguasai sebagian Halmahera sedangkan sisanya didominasi oleh kesultanan rempah-rempah Ternate dan Tidore. Itu muncul jauh sebelum masuknya Islam (1460-an atau 1470-an), tetapi sejarah konkret kerajaan hanya dapat diikuti sejak awal abad ke-16, dan era pra-Islam hanya dikenal melalui tradisi-tradisi.³³

3. Sejarah Kesultanan Tidore

Kesultanan Tidore merupakan salah satu kerajaan yang pernah berjaya dalam sejarah kawasan timur Indonesia, tepatnya di Maluku Utara. Riwayat Kerajaan Tidore kerap dikaitkan dengan saudara kembarnya, yakni Kesultanan Ternate. Kejayaan Kesultanan Tidore berlangsung dari abad ke-16 sampai abad ke-18 Masehi. Masa ini ditandai dengan wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore yang luas, dari sebagian

³³ Irsten Jäger. 2018. *Das Sultanat Jailolo: Die Revitalisierung von "traditionellen" politischen Gemeinwesen in Indonesien*. Berlin: Lit Verlag

besar pulau Halmahera Selatan, Pulau Buru, Pulau Seram, hingga pulau-pulau di sekitar Papua Barat. Kesultanan Tidore menjalani peradaban yang cukup lama dan melalui berbagai tahapan dalam riwayat sejarah Nusantara bahkan hingga Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945. Sejak tahun 1999 atau setelah Reformasi 1998 yang meruntuhkan rezim Orde Baru, Kesultanan Tidore dihidupkan kembali dalam konteks melestarikan warisan budaya serta sejarah dan masih eksis hingga saat ini. Baca juga: Sejarah Kesultanan Ternate: Kerajaan Islam Tertua di Maluku Utara Sejarah Bubarnya VOC: Faktor Penyebab & Daftar Gubernur Jenderal Sejarah Kerajaan Panjalu Kediri: Letak, Pendiri, Raja, & Prasasti Sejarah Awal Kerajaan Tidore Pada awalnya, yang disebut dengan Maluku meliputi Ternate, Tidore, Makian, dan Moti. Keempat wilayah ini bernama “Moloku Kie Raha” yang artinya “persatuan empat Kolano (kerajaan)”, demikian tulis Komaruddin Hidayat dan kawan-kawan dalam Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Indonesia (2006:335). Dikutip dari buku Kesultanan Islam Nusantara (2010:116) karya Darmawijaya, sesudah terjadi Perjanjian Moti pada abad ke-14 Masehi, Kerajaan Makian pindah ke Bacan (Halmahera Selatan), sedangkan Kerajaan Moti pindah ke Jailolo (Halmahera Barat). Adapun Kerajaan Tidore dan Kerajaan Ternate tetap hidup berdampingan kendati kerap bersaing satu sama lain. Baca juga: Sejarah Awal Kesultanan Mataram Islam, Letak, dan Pendiri Kerajaan Sejarah Kerajaan

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Larantuka: Lokasi, Pengaruh Kristen, & Peninggalan Kerajaan Kutai Kartanegara: Sejarah, Letak, & Daftar Raja-Sultan Raja pertama Tidore adalah Sahajati yang merupakan saudara Mayshur Malamo, raja pertama Kerajaan Ternate. Berdasarkan berbagai sumber, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Sahajati telah memeluk agama Islam.

Hamka dalam Sejarah Umat Islam (1981:14) menguatkan pendapat tersebut dengan menyebutkan bahwa saat itu di Maluku ada kepercayaan Symman yaitu memuja roh-roh leluhur nenek moyang. Penguasa Tidore yang pertama masuk Islam adalah Ciriliyati dengan gelar Sultan Jamaluddin (1495-1512). Sejak saat itu, Kerajaan Tidore pun berubah menjadi kesultanan atau kerajaan bercorak Islam. Sepeninggal Sultan Jamaluddin, Kesultanan Tidore dipimpin oleh Sultan Al Mansur (1512-1526). Kala itu, pengaruh asing mulai masuk ke Maluku Utara, termasuk Tidore. Tidore kedatangan bangsa Spanyol yang diterima dengan baik. Baca juga: Perjanjian Zaragoza: Ketika Dunia Hanya Milik Spanyol & Portugis Sejarah Proses Masuknya Agama Kristen Katolik ke Indonesia Sejarah Sultan Nuku dari Tidore: Lord of Fortune Tak Terkalahkan Sebelumnya, kerajaan tetangga yakni Kesultanan Ternate telah terlebih dulu menjalin relasi dengan bangsa Portugis. Pada masa itu, Spanyol dan Portugis sedang bersaing menanamkan pengaruh di kawasan timur Nusantara. Suasana persaingan pun semakin panas. Portugis berambisi merebut Tidore dari pengaruh Spanyol. Darmawijaya dalam Kesultanan

Islam Nusantara (2010:135) menyebutkan, terjadi beberapa kali peperangan dengan Portugis dan Tidore. Pertikaian ini berakhir dengan perjanjian damai. Portugis bersedia menarik armadanya dari Tidore namun dengan syarat. Syaratnya adalah semua hasil rempah-rempah dari Tidore hanya boleh dijual kepada Portugis dengan harga seperti yang dibayarkan Portugis kepada Ternate. Baca juga: Sejarah Kesultanan Banten dan Daftar Raja yang Pernah Berkuasa Kesultanan Gowa-Tallo Masa Islam: Sejarah, Peninggalan, Raja Sejarah Kesultanan Demak: Kerajaan Islam Pertama di Jawa Kejayaan dan Akhir Kesultanan Tidore Kejayaan Kesultanan Tidore terjadi pada masa Sultan Saifuddin (1657-1689 M) yang berhasil membawa kemajuan hingga Tidore disegani oleh kerajaan-kerajaan lain di Kepulauan Maluku. Masa keemasan Kesultanan Tidore juga dirasakan di era kepemimpinan Sultan Nuku pada awal abad ke-19. Sultan Nuku memperluas wilayah kekuasaan Tidore sampai ke Papua bagian Barat, Kepulauan Kei, Kepulauan Aru, bahkan sampai Kepulauan Pasifik. Tak hanya itu, Sultan Nuku juga berhasil menyatukan Ternate dan Tidore untuk menghadapi penjajah Belanda yang dibantu Inggris.³⁴ Kegemilangan mengusir bangsa asing membuat Kesultanan Tidore mencapai kemajuan dengan pesat. Baca juga: Kesultanan Aceh : Sejarah Masa Kejayaan dan Peninggalan Sejarah Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya & Silsilah

³⁴ Noegroho, A.1957 *"Tjataan perdjalan'an' dari Provinsi Irian Barat di Soa-Sio, Tidore"*, Mimbar Penerangan VIII:8, hal. 563

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Raja-Raja Sejarah Perang Aceh: Kapan, Penyebab, Proses, Tokoh, dan Akhir Di tengah suasana damai dan makmur, Sultan Nuku berpulang pada 14 November 1805 dalam usia 67 tahun. Pemimpin berjuluk *The Lord of Fortune* mewariskan masa-masa emas Kesultanan Tidore sebagai negeri yang diberkati dan berdaulat. Sepeninggal Sultan Nuku, Belanda berusaha kembali mengincar Tidore. Hal ini diperparah dengan banyanya polemik internal yang membuat Kesultanan Tidore akhirnya jatuh dalam penguasaan Belanda. Seiring kemerdekaan Indonesia pada 1945, Kesultanan Tidore bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tidore, tepatnya Sofifi, ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Maluku Utara. Beberapa peninggalan sejarah Kesultanan Tidore yang masih tersisa adalah Istana Kadato Kie serta Benteng Torre dan Tahula. Baca juga: Sejarah Kerajaan Jenggala: Prasasti, Peninggalan, dan Silsilah Raja Sejarah Kerajaan Kahuripan, Lokasi, dan Peninggalan Raja Airlangga Sejarah Kerajaan Panjalu Kediri: Letak, Pendiri, Raja, dan Prasasti Daftar Raja/Sultan Tidore Kolano Syahjati Kolano Bosamawange Kolano Syuhud alias Subu Kolano Balibunga Kolano Duko adoya Kolano Kie Matiti Kolano Seli Kolano Matagena 1334-1372: Kolano Nuruddin 1372-1405: Kolano Hasan Syah 1495-1512: Sultan Ciriliyati alias Djamaluddin 1495-1512: Sultan Ciriliyati alias Djamaluddin 1512-1526: Sultan Al Mansur 1526-1535: Sultan Amiruddin Iskandar Zulkarnain 1535-1569: Sultan KiyaiMansur 1569-1586: Sultan

Iskandar Sani 1586-1600: Sultan Gapi Baguna 1600-1626:
Sultan Zainuddin 1626-1631: Sultan Alauddin Syah 1631-
1642: Sultan Saiduddin 1642-1653: Sultan Saidi 1653-1657:
Sultan Malikiddin 1657-1674: Sultan Saifuddin 1674-1705:
Sultan Hamzah Fahrudin 1705-1708: Sultan Abdul Fadhlil
Mansur 1708-1728: Sultan Hasanuddin Kaicil Garcia 1728-
1757: Sultan Amir Bifodlil Aziz Muhidin Malikul Manan
1757-1779: Sultan Muhammad Mashud Jamaluddin 1780-
1783: Sultan Patra Alam 1784-1797: Sultan Hairul Alam
KamaluddinAsgar 1797-1805: Sultan Nuku 1805-1810: Sultan
Zainal Abidin 1810-1821: Sultan Motahuddin Muhammad
Tahir 1821-1856: Sultan Achmadul Mansur Sirajuddin Syah
1856-1892: Sultan Achmad Syaifuddin Alting 1892-1894:
Sultan Achmad Fatahuddin Alting 1894-1906: Sultan Achmad
Kawiyuddin Alting 1947-1967: Sultan Zainal Abidin Syah
1999-2012: Sultan Djafar Syah Sejak 2012: Sultan Husain
Syah.

BAB IV

TRADISI DAN NILAI MODERASI BERAGAMA

1. Tradisi Joko Kaha Dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha.

Perkembangan dalam kehidupan sosial politik dewasa ini tidak lepas dari pandangan kehidupan masyarakat tempo dulu yang dijadikan landasan pijakan sebagai tercermin dari sumber dasar negara kita yaitu Pancasila. Demikian pula kekuasaan dan masyarakat dalam pemikiran politik dewasa ini, juga berlandaskan jati diri sendiri warisan dari nenek moyang.

Bangsa Indonesia sudah lima dasawarsa merdeka lebih cukup dewasa untuk mawas diri agar tidak ikut-ikutan meniru pemikiran bangsa lain yang sama sekali tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Kita berupaya merekam kembali jati diri kita yang terselimuti di dalam tradisi masyarakat kesultanan. Tradisi yang telah turun temurun perlu dilestarikan agar budaya itu tetap ada dan hidup di era modern ini. Teori *Reception In Complexu* oleh C.V. Winter dan Salmon Keyzer kemudian diikuti oleh Van Den Beng, bahwa adat istiadat adalah suatu tradisi atau budaya dari suatu golongan masyarakat. Adat sangat kuat dimana masyarakat sangat memegang tradisi tersebut.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dari generasi turun temurun sehingga terintegrasi dengan perilaku manusia.³⁵ Secara Konstitusional negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintah daerah termasuk didalamnya adat istiadat. Beragama budaya merupakan sebuah karya manusia seutuhnya, guna pelestarian hasil karya leluhur yang masih di lestarikan.

Praktek-praktek berdasarkan kebiasaan, secara individu, kelompok dalam adat istiadat yang lazim dilakukan sejak nenek moyang kita. Semenjak adat berawal, kesadaran dan ketaatan dalam berbudaya dapat menciptakan ketertiban di dalam masyarakat. Budaya-budaya adalah tata kelakuan dan turun temurun dari generasi sebagai warisan leluhur menjadi kekuatan dan pemersatu pola-pola perilaku masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Malinowski bahwa budaya yang lebih tinggi akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah.³⁶ Tradisi *joko kaha* dalam falsafah adat Ternate adalah implementasi dari *jou se ngofa ngare* yang secara maknawi berarti “engkau” artinya penguasa dan “aku” adalah rakyat. Dalam pelaksanaan adat kesultanan Ternate dilakukan secara bersama-sama menurut hak dan kedudukan sesuai dengan *soa* atau *marga* dalam tugasnya. Menurut Hidayatullah Haji Mudaffar

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2005

³⁶ Teori-Teori Budaya (*Perspektif Dampak Perubahan Budaya di Indonseia*). Di akses 2 September 2018.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Syah (anak sultan Haji Mudaffar Syah) bahwa joko kaha mempunyai makna :

“ Joko kaha konotasi menghubungkan pengakuan diri kita ke asal usul karena manusia bersumber ciptaan dari tanah, kemudian akan kembali ke tanah dan muncul kembali ke tanah, disebut jou se ngofa ngare perilaku jou se kolano setelah itu joko kaha. Perilaku salah satu termasuk unsur tanah, setiap tamu yang datang maka disambut dengan ritual joko kaha. Joko kaha adalah konotasi dari Jou se ngofa ngare muncullah sistem nilai dan prinsip kie se ngam matiti yaitu tujuh sistim nilai dasar kesultanan Ternate”.

Pelaksanaan adat diwilayah kesultanan memiliki tujuh prinsip dasar sebagai sumber dari adat istiadatnya, menurut Hidayatullah Haji Mudaffar Syah (anak sultan Haji Mudaffar Syah) yaitu:³⁷

1. Adat se atorang/adat dan aturan

Adat se atorang adalah hukum dasar yang bersumber pada al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW yang merupakan warisan yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan sabdanya:

³⁷ Wawancara Bapak Hidayatullah Hi. Mudaffar Syah. S.IP. MAP. (Pangeran Kesultanan Ternate). 29 Agustus 2021. Tempat Keraton Kesultanan Ternate

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابِ
اللَّهِ وَ سُنَّةِ رَسُولِهِ

“Kutinggalkan kepadamu (umat Islam) dua hal, apabila kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya kamu tidak akan sesat selamanya, yakni al Quran dan Sunnahku u” (HR Imam Malik).³⁸

Hukum dasar ini merupakan tolak ukur dalam pelaksanaan adat istiadat, yang menunjukkan kesadaran dan keinginan bersama berdasarkan musyawarah sebagai sumber untuk meletakkan dasar-dasar hukum. Kepada yang bukan beragama Islam berlaku hukum tersendiri, sesuai dengan tata cara hidup bagi kelompok atau soa atau marga. Apabila dalam menetapkan adat istiadat yang dijadikan sebagai pegangan pergaulan hidup, terlebih dahulu dilakukan musyawarah sebagaimana dalam syariat Islam yang merupakan kunci kesuksesan dalam menyelesaikan segala macam masalah. Al Quran menyebutkan :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

³⁸ Malik ibn Ans al-Madani, *Muwatta al-Imam Malik*, ed Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi (Beirut Dat Ihya al-Turas al-Arabi, 1985), II, hlm.899, nomor hadist 33

“Dan hendaklah kamu bermusyawarah dalam memutuskan suatu masalah atau perkara”(QS Ali Imran: 159)³⁹

Agama yang memberikan norma-norma tentang kehidupan sosial kemasyarakatan, Islam dapat berfungsi sebagai konsepsi budaya dan juga sebagai realitas budaya. Bahwa sumber dasar ajaran Islam al-Quran dan al-hadits tidak saja diterima menjadi sumber dasar nilai-nilai agama tetapi juga dapat menjadi sumber nilai-nilai budaya.

2. Adat se-kabasarang/rasa menghargai terhadap pemimpin/kebiasaan menjalankan aktifitas.

Adat se kabasarang adalah hak kekuasaan dan hak kolano atau sultan yang mempunyai status kehormatan, gelar, mahkota, istana, dan hak veto yang disebut *jaib kolano*. Sebagai amir atau sultan, masyarakat harus menghormati dan mentaati segala perintah yang dititahnya, segala perintah dilaksanakan atas dasar kebenaran yang dijiwai ajaran Islam. Al Quran sangat menghargai keberadaan seorang pemimpin, terutama pemimpin yang dapat menuntun dan mengarahkan masyarakatnya kepada nilai-nilai kebenaran. Al-Quran menyebutkan.

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ

³⁹ Al-Quran Tajwid. Surat ke 3.

“Taatlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan taat pula kamu kepada pemimpinmu” (QS an Nisa: 59).

Adat se kabasaran mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin harus dapat dihargai dan dipatuhi karena keadilan dan kearifannya di dalam memimpin masyarakat, mereka juga bertanggung jawab atas jalannya pemerintahan negara. Pada masa lampau pemimpin atau raja dianggap sebagai tetesan para dewa, karena itu pemimpin harus teguh pendiriannya, bermental baja dan punya keyakinan yang kokoh. Perilaku pemimpin atau raja pada masa itu menjadi panutan utama rakyatnya, jika pemimpin dan para bangsawan menerima agama baru, rakyat juga akan siap mengikuti, karena dalam adat mereka, dalam tingkat yang berbeda-beda, para raja atau sultan dipandang sebawakal dari Tuhan di dunia (Tjandrasasmita, 1996: 24)

Adat Se Kabasaran Manusia adalah makhluk yang sangat tinggi tingkat ketergantungannya khususnya kepada sesamanya manusia, sebagaimana diistilahkan oleh Aristoteles bahwa manusia adalah zoonpoliticon. Kesalingtergantungan inilah yang mendasari manusia untuk acapkali mengelompok serta membentuk segregasi sosial. Dalam rangka mengatur soliditas maka dibentuklah lembaga yang berfungsi mengelola dan mengatur kebutuhan hidup manusia. Terbentuknya lembaga dengan struktur dan fungsi manajemennya

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

melahirkan sejumlah otoritas dan power (kekuasaan) sebagai pengejawantahan organisasi sosial tersebut. gas sebagai pemimpin. Pada prinsipnya kekuasaan yang ada pada manusia adalah otoritas dari lembaga yang dipimpinnya, sehingga kekuasaan dijalankannya dibatasi oleh sejumlah etika politik dan hukum yang secara ijma' disepakati, namun karena kecenderungan manusia ingin memonopoli bahkan mengharapkan absolutitas dalam memimpin maka yang terjadi kemudian adalah penyalahgunaan wewenang dengan cara memaksakan kehendaknya kepada rakyat yang dipimpinnya Adapun kekuasaan Tuhan adalah kekuasaan yang dijalankan untuk dan atas nama Tuhan semata dalam rangka ibadah suba Jou dengan kesadaran diri bahwa kekuasaan adalah amanah bagi kepentingan manusia secara keseluruhan, bukan untuk kepentingan individu atau kelompok semata. Jika kesadaran ini telah mengkristal dalam diri manusia, maka tujuan diamanahkannya kekhilafahan kepada manusia akan menciptakan kerukunan, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan dan keseiarsan dal hidup manusiadi dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, harus disadari bahwa kekuasaan adalah suatu keharusan untuk mencapai kepastian hukum dalam menggapai tujuan hidup bersama yang aman dan rukun. Contoh dari kekuasaan Tuhan yang dijalankan manusia berdasarkan filosofi *Jou se ngofangare* adalah kekuasaan

para kolano di Moloku Kie Raha, yaitu kolano dan bala samasama berada di puncak tertinggi, keduanya tidak mensubordinasi satu sama lain yang membedakannya hanya fungsi keduanya. Bala bertugas memberikan kemuliaan, kehormatan segenap jiwa raganya kepada kolano serta patuh kepada id'in (perintah) kolano, dan kompensasi adalah kolano mengurus bala dengan tulus melebihi kepentingan pribadi dan kelompoknya. Relasi kuasa antara bala dan kolano disimbolkan dengan nasi kuning dengan telur yang disebut dada dan suara rakyat adalah suara Tuhan, maka kekuasaan kolano adalah kekuasaan Tuhan. Sharing kekuasaan ini akan menjauhkan penumpukan kekuasaan dan kekayaan pada segelintirkecil orang sehingga relatif steril dari konflik sosial.

3. Galib se lukudi/hak asal usul dan hak asasi dan kedudukan ketetapan Tuhan.

Adat galib se lukudi adalah hak asal usul dan hak asasi atau hak dan kedudukan soa atau marga menurut asal usulnya, yakni kesamaan dan kesetaraan dalam pemenuhan hak dan kewajiban seseorang sesuai status sosial, baik sebagai pemimpin pegawai kerajaan maupun masyarakat biasa. Pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat dilakukan sesuai status sosialnya dalam masyarakat, misalnya kalangan pejabat kerajaan diberi penghormatan oleh masyarakat berdasarkan soa atau

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

marga yang disandangnya, demikian juga hak-hak lainnya seperti pemberian rumah tanah dan lainnya oleh sultan.⁴⁰ Adat galib se lukudi ngan hukum-hukum yang berlaku seperti: tata cara perkawinan, tata cara upacara adat dan tata cara pergaulan kerukunan hidup bermasyarakat. Sebagian besar ulama sependapat bahwa adat istiadat sebagai landasan dalam pembentukan hukum Islam, dan hukum Islam yang dibentuk berdasarkan pada adat istiadat akan bertahan selama adat masih dipertahankan oleh suatu masyarakat. Jika adat istiadat telah berubah maka kekuatan hukumnya pun akan berubah.

4. Ngare se cara sere se doniru/tata acara aturan Tuhan
Ngale se cara sere se doniru yang telah disepakati dan berlaku dalam upacara-upacara adat kesultanan Ternate telah berlaku sejak masa kerajaan Ternate masih berkuasa penuh hingga sekarang setelah melebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, masih tetap dilestarikan dan dipegang teguh secara turun temurun.
5. cing se cingare/kepathan dan kedisiplinan
cing se cingare adalah kepatuhan/kedisiplinan dan ketaatan kepada hukum yang berlaku, diantaranya adalah tata tertib dan penampilan seseorang di depan umum berdasarkan soa atau marga yang disandangnya dalam

⁴⁰ Sulaiman M. Noor. 1995.

setiap upacara kerajaan, serta mantaati status dan kedudukan soa itu sendiri, memelihara adat istiadat dalam pergaulan sehari-hari; tidak berbangga diri karena kedudukan dan jabatan, bersifat amanah dan rasa tanggung jawab atas tugas yang dipercayakan. Semua hal ihwal tersebut merupakan cerminan dan watak watak, serta sifat pembawaan dari rakyat moloku kie raha yang memiliki keramah-tamahan. Masyarakat yang menganut adat istiadat tertentu pada umumnya sangat taat terhadap setiap ketentuan-ketentuan yang bersumber dari adat istiadat, apapun status dan kedudukannya dalam masyarakat (kerajaan) sebab bagi yang membangkang akan terisolasi dari masyarakat lainnya. Artinya dari aspek sosiologis masyarakat terutama yang masih memegang teguh adat istiadat tertentu (masyarakat pedesaan) pada umumnya mereka lebih cenderung mentaati hukum-hukum adat yang berlaku daripada hukum negara dan agama. Dengan demikian kearifan lok(local wisdom) pada setiap daerah perlu terus di jaga dan dilestarikan sebagai bentuk khazanah bangsa Indonesia dalam membangun karakter bangsa.

6. Bobaso Se Rasai Rasa adalah konsep yang digunakan masyarakat Ternate untuk menunjuk salah satu panca indera manusia untuk merasakan berbagai jenis rasa, meliputi rasa manis, pahit, asam, asin, gembira, sedih, dan seba a. Hal ini menandakan bahwa manusia wajib

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

menjaga "rasanya" karena rasa itulah yang akan merasakan segala sesuatu yang bersifat kesenangan dan kesakitan dunia dan termasuk merasakan penderitaan orang lain yang berbeda agama, budaya, etnis, dan bahasa. Orang Ternate menyebut rasa dan merasakan tersebut dengan istilah bobaso se rasai, yang dalam dolo bololo diibaratkan "Lemo-lemo sio, lemo se marau, demo sagala demo, demo rimoi bato, jaga mada afa mara susah, tagal demo dadi jeruk dengan daunnya, kata demi kata, berkatalah satu saja, jagalah mulut jangan sampai susah, karena kata akan jadi sengsara). Orang Ternate menyebut rasa dan merasakan tersebut dengan istilah bobaso se rasai, yang dalam dolo bololo diibaratkan "Lemo-lemo sio, lemo se marau, demo sagala demo, demo rimoi bato, jaga mada afa mara susah, tagal demo dadi, jeruk dengan daunnya, kata demi kata, berkatalah satu saja, jagalah mulut jangan sampai susah, karena kata akan jadi sengsara). Kearifan lokal tersebut memperingatkan manusia bahwa di dalam pergaulan hidup hendaknya manusia senantiasa menjaga kata-katanya, karena mulut (kata) bisa mendatangkan bencana. Orang-orang tua di Ternate menyimbolkannya dengan pohon jeruk, buah dan daunnya, seperti salah satu jenis jeruk yang memiliki duri dan sakit ketika tertusuk durinya, rasa buahnya asam, dan air yang keluar dari kulitnya mengandung butiran air yang membuat

mata perih. Bobaso se rasai adalah salah satu pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan agar manusia dapat saling membina hubungan sosial dengan rukun dan harmonis, saling menjaga kehormatan diri, dan saling menjaga perasaan masing-masing. Dengan bobaso se rasai maka manusia terhindar dari tindakan menyalahkan orang lain.

7. Cara se ngale merupakan jalan Ilahiyang harus ditempuh manusia di dunia. yaitu perintah yang harus ditaati dan larangan yang harus di jauhi. Jika diandaikan Cara se ngale adalah ibarat ilmu dengan metodologinya, semakin tepat metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisa suatu masalah, maka akan semakin tepat hasil yang diperoleh. Namun sebaliknya metode yang digunakan keliru maka muaranyapun akan keliru.⁴¹

Ketujuh prinsip dasar tersebut di atas merupakan sumber adat istiadat yang telah dibudayakan sejak terbentuknya pemerintahan “Moloku” dalam hal ini zaman Islam *Moloku Kie Raha* sampai sekarang. Eksistensi adat dalam suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri yakni selain sebagai pedoman dalam pergaulan hidup juga berfungsi sebagai hukum. Kedua fungsi ini dijadikan sebagai pengatur dalam pergaulan hidup manusia yang berlaku secara umum

⁴¹ Wawancara Bapak Hidayatullah Hi. Mudaffar Syah. S.IP. MAP. (Pangeran Kesultanan Ternate). 29 Agustus 2021. Tempat Keraton Kesultanan Ternate.

Tradisi *Joko Kaha* dan *Saro-Saro*

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

bukan dilakukan atau dikhususkan kepada golongan umum bukan dilakukan atau dikhususkan kepada golongan masyarakat tertentu saja. Baik sebagai penguasa, bawahan, maupun kalangan rakyat jelata, semuanya mempunyai hak yang sama dalam melaksanakan adat istiadat, sebab lahirnya suatu adat istiadat yang dijadikan sebagai hukum adat adalah atas kehendak bersama.

Tradisi *Joko Kaha* menjadi penguatan prinsip kebangsaan dalam beragama sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia. Secara kultural, ide moderasi beragama sudah tertanam dalam warisan leluhur yang memberi arah untuk saling memahami dan memiliki rasa toleran kepada sesama yang keyakinan. Moderasi agama adalah bagaimana secara moderat dengan menoleransi keberagaman keyakinan.

Warisan leluhur tersebut tercermin pada kearifan lokal *Joko kaha* dan *Saro-saro*. Kearifan lokal mempunyai nilai luhur yang menjadi alat pemersatu masyarakat dan menjadi perekat keberagaman di Indonesia. Kearifan lokal dapat membangun moderasi beragama di Indonesia salah satunya adalah di Buni Moloku Kie Raha.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Disamping tradisi *joko kaha* dan *saro-saro* di masyarakat kesultanan Ternate menjadi

bagian kerarifan lokal yang mengandung norma hukum adat. Selain itu ada simbol daerah dan pakaian adat di kesultanan Ternate. Setiap daerah mempunyai simbol kedaerahan masing-masing. Begitu pula simbol kesultanan Ternate. Adapun simbol kesultanan Ternate, antara lain :

a. Goheba Dopolo Romdidi (burung elang berkepala dua).

Yakni elang laut dan elang darat berbadan satu adalah lambang kerajaan Ternate. Lambang tersebut dimaknai sekalipun rakyat kerajaan Ternate terdiri dari suku-suku akan tetapi berada dalam suatu kesatuan yang utuh dan tak dapat dipisahkan. Demi mempertahankan keutuhan dan menegakan kewibawaan kerajaan tanpa mengenal menyerah. Pada masyarakat Ternate terkenal dengan ungkapan *mari moi ngone futuru* atau *ino foma kati nyinga doka gosora sebua lawa*.

b. Lipan di Punggung Macam

Lipan di Punggung Macam adalah sebuah omanem asli yang terletak di depan pindayu besar masuk keraton. Mengandung makna bahwa politik penjajah berpura-pura meletakkan kerajaan Ternate di atas punggungnya bagaikan lipan yang dapat diperdayakan sehingga dengan mudah penjajah menikmati hasil wilayahnya (*cengkeh pala*) buatan Belanda tidak bertahun. Lipan adalah seekor binatang yang selalu merayap di tanah, tetapi manakala diinjak akan mengigih dan mengeluarkan bisa yang mematikan. Lambang lipan

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

menunjukkan sifat masyarakat Ternate yang selalu kelihatan sopan dan merendahkan diri, akan tetapi bila dihina mereka akan berontak membelah harga diri.

3. Warna Bendera dalam Kerajaan.

Bentuk bendera kerajaan Ternate segi empat, dengan pengertian empat kekuatan besar kerajaan, Sangaji, Soa Sio, Heku, dan Cim (*Gam Raha*). Dilambangkan dengan gedung yang memiliki empat tiang penyangga yang kuat. Adapun warna yang ada di kerajaan Ternate yaitu :

- a. Putih. Perlambangkan dengan kepemimpinan Kolano yang bersih dan jujur, tegak di atas keadilan dan kebenaran
- b. Kuning. Perlambangkan dengan kepemimpinan Soa Sio dan Sangaji yang berwibawah dalam menjalankan tugasnya memelihara kehormatan pribadi sebagai penegak keadilan dan kebenaran.
- c. Merah. Perlambangkan Heku dan Cim angkatan bersenjata kerajaan Ternate yang siap sedia mempertahankan kedaulatan kerajaan Ternate tanpa mengenal menyerah.

- d. Hijau. Perlambankan Bala Kusu se Kano-Kano atau kehidupan rakyat yang dalam suasana aman dan damai dengan limpahan kemakmuran.⁴²

Pakaian tersebut disesuaikan dengan statut sosial yang telah dibentuk dan Masyarakat Ternate memiliki pakaian adat yang diatur berdasarkan ketentuan adat seatoran disepakati bersama, masyarakat Ternate dimasa dahulu memiliki tenunan yang disebut dengan *dino*. *Dino* adalah tenunan (benang) yang diambil dari daun nenas kemudian dijadikan pakaian. Adapun model pakaian adat Ternate adalah:

- a. Pakaian Sultan. Tradisi pakaian kesultanan Ternate menggunakan baju bela dada dengan topi (Tuala Wari). Selain itu terdapat mahkota (stempel) yang dipakaikan pada gelar kolano.
- b. Pakaian Bobato 18. Bobato 18 adalah anggota dewan kesultanan Ternate dalam tradisi menggunakan pakaian yang disebut dengan pakaian baju bala dada, dan topi (*lastar*) talang. Masing-masing soa memiliki warna yang telah ditentukan sesuai dengan warna dasar keraton, yakni merah,puti, kuning dan hitam.
- c. Pakaian Kapita dan Sangaji. Pakaian kapita dan sangaji menggunakan pakaian yang disebut dengan

⁴² Wawancara Bapak Arfin Hi. Amiruddin, jabatan Tudulamo kesultanan Ternate, 10 Agustus 2021

Tradisi *Joko Kaha* dan *Saro-Saro*

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

- baju bala dada, berwarna hitam dengan topi (*lastar*) ngare adalah seuntai tali yang melingkar di leher.
- d. Pakaian Ajudan Sultan. Sultan memiliki ajudan. Ajudan Sultan sebanyak empat orang. Memiliki pakaian disebut baju Roke yaitu bentuk seperti pakaian prajurit portugis dan topiadalah lastar ngare.
 - e. Pakaian Bala Kusu Se Kano-kano. Pakaian Bala Kusu Se kano-kano terdiri atas pakaian laki-laki dan perempuan. Pakaian laki-laki disebut *takwa* dan topi di sebut *Lipat*. Biasanya digunakan dalam acara-acara adat, dan juga ketika menghadap Sultan. Pakaian perempuan menggunakan baju susun (seperti baju kurung) dan menggunakan sanggul (*konde*).
 - f. Pakaian Hakim Sara. Yang dimaksud hakim sara adalah para Iman dan Khatib yang menggunakan pakaian gamis dan jubah putih dengan lastar haji, sementara untuk pakaian modim menggunakan gamis dengan lastar Turki.⁴³

Masyarakat Ternate memiliki sebuah tradisi yang berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia. Masyarakat diwilayah kesultanan Ternate ditemukan bahwa moderasi beragama dapat dilihat dalam salah satu tradisi *Joko Kaha*.

⁴³ Wawancara Bapak HI. Bab Dano HI.Nasir. Jabatan Imam Ngofa masjid Kesultanan Ternate. 17 Agustus 2021.

Joko kaha bersifat dinamis. *Joko kaha* ini sarat dengan nilai moral, edukasi dan sejarah. *Joko kaha* menganjurkan konsep penghormatan pada diri manusia baik secara adat maupun dalam konteks agama.

Hampir semua daerah atau suku memiliki nilai-nilai budaya yang dianggap sebagai kearifan lokal. Di bumi Moloku Kie Raha adanya *Joko Kaha* yang berfungsi merekatkan masyarakat walaupun berbeda agama dan etnis. Kearifan lokal tersebut dapat memperkuat ikatan sosial dan menghindari konflik yang berimplikasi kepada penguatan kerukunan nasional dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya diperlukan revitalisasi kearifan lokal agar tetap menjadi kesadaran bersama masyarakat atau modal sosial (*sosial capital*) dalam menjaga dan melestarikan tatanan sosial masyarakat yang harmonis, rukun dan damai. Kearifan lokal sosial ini telah menjadi modal sosial (*sosial capital*) yang selama ini menjadi acuan dalam hubungan antar kelompok sosial ini, termasuk kelompok-kelompok agama yang ada.

Tradisi Joko Kaha sudah berlansung sejak lama di wilayah kesultanan Ternate di Bumi *Moloku Kie Raha*. *Joko Kaha* atau injak tanah. Satu dari banyak adat yang masih dilaksanakan di Indonesia yaitu ritual penyambutan tamu. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku, bahasa dan budaya tentunya memiliki ritual penyambutan tamu yang khas antara satu dengan daerah lain. Contoh Tari Mandulang Ameh dari desa Kanagarian Palangki Sumatera Barat,

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

merupakan ritual penyambutan tamu yang dilakukan pada saat acara resmi di daerah tersebut. Ritual Tari Mandulang Ameh menggunakan tumbuhan sirih. Sirih sebagai simbol sebagai ungkapan selamat datang dari masyarakat Kangarian Palangki terhadap tamu yang berkunjung.⁴⁴

Begitu pula pada masyarakat Lampung mereka mempersembahkan Piper Betle L, kepada tamu dalam rangkaian Tari Sigeh Pengunten. Sirih Piper Betle L merupakan simbol budaya nginag di Lampung. Mempersembahkan tumbuhan tersebut berarti masyarakat Lampung terbuka untuk siapa saja yang datang.⁴⁵

Desa Rinding Sulawesi Selatan bahasa daerah disebut Massolo, penggunaan beras penyambutan tamu.⁴⁶ Tradisi joko kaha diberlakukan dalam acara penobatan Sultan dan pejabat kerajaan lainnya selamat menempuh jabatan baru. Joko kaha juga diberlakukan pada tamu dari luar daerah yang datang di wilayah kesultanan Ternate, dan tamu baru pertama kali menginjak kaki di Bumi *Moloku Kie Raha*. Contoh upacara joko kaha sambut Faisal Jalal, kepala Kantor kependudukan

⁴⁴ FT. H. Mansyur dan Susmiarti. 2012. *Bentuk Penyajian Tari Mandulang Ameh Dalam Upacara Penyambutan Tamu di Kangarian Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sentralistik Fakultas Budaya Sni Universitas Negeri Paadang

⁴⁵ Sari N. 2014. *Personal Discussion*. Nopember

⁴⁶ Wartika Y. E Yuniarti dan R. Pitopang. 2013. *Kajian Etnobotani Pada Masyarakat Adat Rangkong Di Desa Rinding Allo Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan*. Biocelebes. Hal. 48

dan Keluarga Berencana (BKKBN) saat menginjak kaki di bandara Sultan Babullah Ternate. Faisal tiba menggunakan penerbangan perdana dari Makassar tiba di bandara sekitar pukul 08.45 WIT dalam upacara tersebut Faisal harus mencopot sepatu dan kaos kaki yang dikenakannya, kemudian kakinya diletakkan di atas beberapa helai rumput yang tumbuh di tanah Ternate. Upacara *Joko Kaha* dilakukan oleh empat orang remaja putri berbaju adat warna merah muda. Sebelumnya mereka mengalungkan bunga kemudian mempersilahkan Faisal duduk di atas kursi. Saat duduk Faisal lalu membuka sepatu. Saat itulah rumput di bawah salah satu remaja putri diinjak oleh Faisal, setelah menginjak tanah kaki Faisal dicuci dan kemudian baru bisa mengenakan kembali sepatunya. Setelah itu Faisal mendapat hamburan beras warna warni dan disambut dengan tari-tarian soya-soya. Upacara *Joko Kaha* diperuntukan kepada tamu yang baru pertama kali menginjak kaki di Ternate. Tetapi bagi tamu yang sudah ke Ternate tidak perlu dilakukan adat *Joko Kaha*.

Menurut Firman Mudaffar Syah bahwa ritual adat *Joko Kaha* yang dilaksanakan saat menyambut rombongan wisatawan dari berbagai negara tersebut juga menjadi sarana untuk mempromosikan kekayaan budaya Ternate kepada dunia luar. Upacara *Joko Kaha* (injak tanah) adalah salah satu upacara tradisional yang dilaksanakan pada penerimaan tamu agung bagi seseorang yang baru pertama kali menginjakkan kaki di bumi Ternate *Moloku Kie Raha*. Tanahnya diambil sebagian,

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

diletakkan dalam piring, kemudian diinjak. Dalam upacara ini ditujukan untuk acara-acara kenegaraan, dengan menampilkan empat orang putra disebut “*ngongare*” dan empat orang putri yang disebut “*jojaru*”. Keempat orang putra putri melambangkan empat orang sultan dalam wilayah *Moloku Kie Raha*.⁴⁷ Materi upacara joko kaha terdiri dari: (a) satu piring kecil berisi segenggam tanah, mengandung makna bumi, bukit dan gunung, (b) serumpun rumput yang disebut *fortage* mengandung makna rimba belantara, (c) satu botol air mengandung makna danau-danau, telaga serta sungai-sungai dan lautan, (d) bunga rampai-rampai mengandung makna keharuman budi pekerti rakyat Ternate, (e) beras populek (beras berwarna putih, kuning, merah, hitam), melambangkan semangat Bhineka Tunggal Ika rakyat Maluku Utara yang terdiri dari berbagai suku.

Kelima macam materi upacara tersebut tidak pernah berubah sepanjang masa, hanya upacara joko kaha yang dilaksanakan untuk upacara kenegaraan ataupun acara resmi, ditambahkan lagi dengan sehelai kain putih yang dihamparkan. Kain putih tersebut melambangkan kemurnian alam Maluku Utara. Upacara joko kaha adalah bentuk penghormatan kepada tamu yang datang ke Ternate terutama pemimpin-pemimpin negara atau kerajaan. Cermin budaya ini menunjukkan bahwa upacara adat injak tanah (joko kaha) adalah salah satu bentuk

⁴⁷ Wawancara dengan Firman Mudaffar Syah. Pangeran kesultanan Ternate 11 Agustus 2021.

refleksi religiusitas masyarakat Ternate, sebab dalam Islam menghormati tamu adalah termasuk perbuatan mulia. Hal ini tampaknya sejalan dengan konsepsi agama dalam perspektif sosiologis yakni sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar, sementara tradisi merupakan ekspresi cipta, karya dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal⁴⁸.

Demikain pula bagi pasangan muda mudi yang telah melangsungkan perkawinan. Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukum agama masing-masing dan kepercayaannya.⁴⁹ Dalam perkawinan tradisi di Ternate tradisi *Joko Kaha* di berlakukan kepada kedua pasangan. Menurut Hi. Bab Dano Hi Nasir sebagai Imam Ngofa di masjid Kesultanan Ternate bahwa :

“Traidsi joko kaha diperuntukan bagi pasangan pengantin baru sebagai suami istri yang melangsungkan perkawinan. Tradisi joko kaha untuk

⁴⁹ Djaja S Meliala 2015. *Perkembangan Hukum Perdata Tentang Orang Dan Hukum Keluarga*. Penerbit Nuansa Aulia. Bandung. Hal.53

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

disamping menjaga nilai-nilai kearifan lokal disamping mengandung makna yang sakral bahwa perkawinan adalah kesucian nilai-nilai keagamaan. Disamping itu juga memperkuat ikatan tali perkawinan agar tidak mudah putus di tengah jalan.

Joko kaha juga diperlakukan kepada sang bayi yang baru lahir ke dunia dengan perkiraan umur beberapa bulan. *Joko kaha* kepada sebagai tanda selamat atas kelahirannya di dunia dan pertama kali menginjak kaki di tanah. Kelahiran bayi merupakan suatu karunia besar Allah SWT untuk para orang tua. Tak bisa dilukiskan betapa bahagia ketika sang bayi lahir di dunia. Semua orang tua mendambakan bayinya kelak menjadi anak yang saleh/saleha, sehat, cerdas dan dilingkup kebaikan.

Dalam menyambut kelahiran bayi, ada adab amalan yang harus dilakukan orang tua sebagaimana dijelaskan dalam kitab ‘*Tuhfatul Habib Ala Syahril Khatib* ‘ dan ‘ *Mughnil Muhtaj ila ma’rifatati aifadhil Minhaj* ‘ amalan pertama yang disunahkan pada bayi baru lahir adalah mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqomah pada telinga kiri. Kemudian mengucapkan *Salamun Zakrun* (salam sejahtera anak laki-laki), *Salamun An-Nisa* (salam sejahtera anak perempuan).

Masyarakat Ternate yang terkenal dengan budayanya yang kompleks, memiliki adat tersendiri dalam menyambut kelahiran bayi. Rangkaian upacara itu dilakukan sebaagi rasa

syukur kepada Allah SWT karena diberika anugerah berupa buah hati yang menjadi harapan setiap keluarga. Selain itu, upacara tersebut dimaksudkan untuk mendoakan si jabang bayi dan keluarganya agar selalu diberi kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan.

Tata cara pelaksanaan acara *joko kaha* adalah dipersiapkan oleh orang tua yang memimpin acara tersebut. Yang dipersiapkan dengan telanjang kaki (tampa alas kaki) menginjak tanah bersih, rerumputan dan disiram air bersih serta beras kuning dihamburkan sebagai tanda kesyukuran kepada Allah SWT atas segala rejeki dan keselamatan yang dilimpahkan kepada mereka.

Joko kaha juga dapat ditemukan di wilayah kesultanan Jailolo kabupaten Halmahera Barat. Ritual penyambutan tamu yang dinamakan tradisi *Joko Kaha*. Tradisi *Joko Kaha* dilakukan pada saat ada tamu penting atau mereka yang memiliki kedudukan. Rangkaian tradisi *Joko Kaha* secara berurutan yaitu:

1. Injak rumput
2. Cuci kaki
3. Sebar populak

Joko Kaha atau Injak Tanah yang juga mengandung filosofi tersendiri, yakni :

1. Segenggam Rumput Fartago yang diletakan di atas sebuah piring yang melambangkan bumi dan

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

tumbuh-tumbuhan di Moloku Kie Raha ini dijamah dan dijelajahi kedua mempelai.

2. Sebotol Air yang disiramkan pada kaki mempelai melambangkan air, sungai dan laut di Moloku Kie Raha pun dijelajahi oleh kedua mempelai.
3. Pupulak yaitu beras yang diberi warna : putih, kuning, merah dan hijau yang melambangkan bermacam suku bangsa yang ada di Moloku Kie Raha, semoga menjadi sahabat dan kenalan bagi kedua mempelai. Setelah kedua acara ini selesai bagi kedua mempelai. Ibu-ibu atau *Yaya se Goa* disuguhkan makanan adat yang terdiri dari jenis-jenis makanan tersebut di atas.

Tahapan *joko kaha* diawali dengan proses injak rumput. Tamu atau mereka yang memiliki kedudukan menginjak pada rumput partago. Tujuan injak rumput tersebut adalah melambangkan tanah Halmahera Barat. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi cuci kaki yang dilakukan oleh wanita tertua di desa setempat.

Pelaksanaan cuci kaki tamu atau pengunjung yang menginjak rumput dibasahi dengan air lalu di usap agar airnya merata. Setelah cuci kaki, proses selanjutnya ialah penebaran pupulak tersebut melambangkan doa agar kedatangan tamu membawahkan kesejahteraan bagi wilayah kesultanan Halmahera Barat. Pupulak juga disebar di area penyambutan tamu setelah prosesi penyambutan tamu selesai dilaksanakan.

Tumbuh-tumbuhan dan air sebagai bahan prosesi *joko kaha* ditinjau secara ilmiah air dengan potongan daun *Graptophyllum pictum* (L) Griff dan *Graptophyllum pictum roseum variegatum* berfungsi berfungsi sebagai pembersih kaki dari berbagai bakteri. Kedua tumbuhan tersebut mengandung tanin dan flavoid yang memiliki aktifitas antibacterial.⁵⁰

Penggunaan *Curcuma Longa* L dan biji *Oryza sativa* L pada pupulak melambangkan kekayaan bumi kesultanan Halmahera Barat, sebab warna kuning identik dengan kebahagiaan dan kesejahteraan. *Curcuma longa* L. Digunakan sebagai campuran beras (*Oryza sativa* L) yang akan diusapkan pada kaki. Dilihat dari aktifitas biologis kandungan senyawa kimianya, *curcuma longa* dapat mencegah bau kaki karena aktifitas biologis anti bakteri dan anti oksidan dari kurkumin.⁵¹

Hal yang terpenting terkait tradisi *joko kaha* dalam prosesi pelantikan kesultanan Ternate. Suatu tradisi yang cukup lama berlangsung dalam praktik politik di lingkungan kesultanan Ternate di negeri cengkeh ini. Berdasarkan sejumlah literatur dan tuturan beberapa sumber menjelaskan bahwa sistem yang digunakan dalam pemilihan kesultanan Ternate. Secara umum bahwa kesultanan terdapat empat

⁵⁰ Wahyuningtyas E. 2005 *The Graptophyllum pictum extract effect on acrylic resin complete denture plaque growth*. Majalah Kedokteran Gigi . hal. 201-204

⁵¹ Leo LL. 2001. *Biological Activites Of Curcuma Longa L*. Mem Inst Oswaldo Cruz Rio de Janeiro.hal. 723

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

wilayah hukum (klan) terbesar sebagai representasi dari masyarakat (bala). Keterwakilan mereka terlembagakan ke dalam struktur politik kesultanan di sebut *Gam Raha*. *Gam Raha* sesungguhnya melaksanakan fungsi dari empat komunitas/kampung atau Soa pada periode awal Ternate, yaitu zaman momole. Keempat momole dari setiap Soa telah bertetapan hati memilih seorang diantara mereka sebagai pemimpin dalam musyawarah yang diselenggarakan di Foradiahi pada tahun 1251. Perkembangannya terbentuklah lembaga pemilihan dan dilaksanakan dalam suatu majelis dengan beberapa persyaratan pokok bagi setiap calon Momole. Dengan demikian musyawarah Foradiahi merupakan awal berlakunya sistem pemilihan dan di era inilah terdapat proses pembentukan kelembagaan dan pembagian kekuasaan.⁵²

Perkembangan itu menghendaki adanya penyesuaian pada persyaratan calon dan tata cara pemilihan serta pergeseran fungsi beberapa kelembagaan, seperti diketahui ketika elemen Islam diterima dalam kelembagaan politik Ternate, terdapat beberapa tambahan persyaratan calon, yaitu kecakapan spritual dan intelektual. Sistem pemeliharaan diperluas dengan adanya konsultasi terlebih dahulu dan keterlibatan perwakilan rakyat melalui lembaga *Bobato Nyagimoi se Tufkange* (komisi 8), *Gam Raha* fungsi sebelumnya adalah lembaga pemilihan, kemudian berfungsi

⁵² Hidayatullah. *Suba Jou*. Penerbit Yayasan Gemusba. Ternate 2006

menyeleksi dan mengajukan calon sultan. Keterlibatan *Gam Raha* dalam pengajuan calon sultan adalah bentuk pengakuan historis, sebab *Gam Raha* adalah pendiri kerajaan Ternate. *Gam Raha* dipandang sebagai turunan dari empat komunitas, kampung atau Soa pada periode awal Ternate. Kedudukan yang strategis sehingga mempunyai pengaruh kuat dalam proses pemilihan sultan. Sementara komisi 18 adalah lembaga legislatif adalah representasi *Gam Raha* dari unsur sipil (Soa Sio dan Sangaji) yang mewakili aspirasi masyarakat atau sebagai keterwakilan masyarakat di lembaga pemilihan. Demikian juga Heku dan Cim mewakili *Gam Raha* dari unsur militer yang berfungsi menyeleksi calon Kolano/Sultan. Keputusan-keputusan lembaga perwakilan ini mencerminkan perwakilan masyarakat secara keseluruhan. Kedua lembaga ini baik komisi 18 maupun *Gam Raha* pihak yang berperang dalam pemilihan sultan. *Gam Raha* dari unsur Heku dan Cim juga berperan sebagai keterwakilan masyarakat, hanya dalam proses pemilihan sultan, berfungsi dalam hal perekrutan dan pengajuan calon.

Keikutsertaan pihak militer dan sipil dalam proses pemilihan merupakan pengakuan historis dan kesadaran politik dan sesuatu hal yang unik sebagai realitas. Bila dikaji sistem pemilihan dilakukan secara kearifan lokal dalam masyarakat yang bercorak Islam. Sistem pemilihan sultan dilakukan secara musyawarah dan mufakat.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Peran lembaga dalam pencalonan dan pemilihan sultan menunjukkan kesultanan Ternate, sejak lama mempraktekan konsep syura (musyawarah) dalam memilih seorang pemimpin. Menurut Taufiq Muhammad Asy-Syawi bahwa “syura dalam arti universal terkait dengan eksistensi jamaah (masyarakat) diambil dari hak-hak dan bertanggungjawab yang diambil dari solidaritas seluruh individu sebagai bagian dari jamaah. Pendapat jamaah adalah pendapat kolektif dari individu-individu. Berarti setiap mukallaf memiliki hak berpendapat sehingga kehendak yang ingin dicapai merupakan hasil dari pemikiran bersama (jamaah). Setiap anggota dalam jamaah memiliki hak fitri dan syari untuk bermusyawarah⁵³

Asas syura memiliki prinsip setiap ketetapan yang diambil harus mencerminkan kehendak mayoritas jamaah, dengan syarat mereka memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menentang dan mendiskusikan pendapat.⁵⁴

*Sangaji Gam ma Lamo*⁵⁵ gelar untuk Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra SH.MH, mengatakan bahwa pelaksanaan musyawarah dan mufakat semua pihak diberi kesempatan lebih dahulu untuk mengemukakan pendirian dan pandangan

⁵³ Taufiq Muhammad Asy-Syawi. 2013, *Demokrasi atau Syura*, hal.2

⁵⁵ Gelar Sangaji Gam Ma Lamo. Diberikan Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, SH.MSc. hari Kamis 9 Zulhijjah waktu dhuha. 1443 H. Bertepatan tanggal 25 Oktober 2012 M. Gelar ini diberikan oleh Sultan Ternate HI. Mudaffar Syah, di Pandopo Kesultanan Ternate dalam acara adat dengan menyemakan pakaian kebesaran menurut tradisi kesultanan Ternate.

masing-masing, kemudian kedua pihak berembuk untuk mencari titik temu, atas dasar saling memberi dan menerima. Jadi tidak ada pihak yang kalah atau menang, karena semua harus mufakat. Tata cara seperti di atas memang terlihat ideal, tetapi ia memerlukan etika politik yang tinggi, didasari oleh niat dan prasangka baik kepada semua pihak, semua terlibat harus berfikir dan bertindak sebagai negarawan. Tanpa hal ini musyawarah mufakat mudah berubah menjadi sandiwara terselubung dari pihak yang kuat terhadap yang lemah”.⁵⁶

Dahulu bila sultan hendak menunjuk atau mengangkat salah seorang puteranya menjadi putera mahkota (ngofa majojo) terlebih dahulu berkonsultasi dengan pemangku adat Istana dan kepala pemangku agama. Meskipun putera mahkota itu adalah putera sulung namun apabila putera sulung tersebut melakukan sesuatu hal tidak dapat diangkat menjadi putera mahkota. Karena kurang cakap atau putera sulung berbuat melanggar adat istiadat istana maka di perlukan adanya musyawarah atau konsultasi dengan para pemangku adat dan agama.

Apabila sudah dicapai kata sepakat barulah diberitahu kepada pangeran untuk mempersiapkan diri guna disahkan pengangkatan sebagai putera mahkota. Upacara ini dihadiri sultan, permasiuri dan seluruh keluarga, juga dihadiri Perdana Menteri serta perwakilan yang mewakili 18 soa (dewan 18).

⁵⁶ Yusuf Hasani.2015. *Sistem Pemilihan Sultan Kesultanan Ternate*. PT. Candi Cipta Paramuda. Hal.168.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Sultan duduk diatas takhta, lalu pangeran yang bersangkutan datang duduk dilantai menghadap sultan, dengan sikap bersembah. Dan sejak itu pangeran menjadi putera mahkota. Kemudian berjanji akan setia kepada sultan, agama, dan adat. Tetapi ada versi lain mengatakan bahwa kesultanan Ternate tidak mengenal putera mahkota.(Solarto 1980:95).

Orang Ternate putera raja (putera mahkota) tidak secara otomatis mewarisi takhta apabila sultan meninggal. Saudara sultan, paman, kemenakan sultan juga dapat dipertimbangkan sebagai penggantinya, tergantung dari pada syarat-syarat yang telah dipenuhi dan disepakati bersama oleh para pembesar (bobato). Dengan demikian hak mewarisi takhta tidak hanya berada ditangan putera (anak) sultan tetapi juga pada semua keturunan laki-laki dari keluarga sultan atau bekas sultan (Tobias 1857).

Budaya orang Ternate yang bercorak Islam menghadirkan sistem pemilihan sultan Ternate bertumpu pada musyawarah (Yusuf Hasani 2015 :166-167 “ Sistem Pemilihan Kesultanan Ternate”). Sejak dahulu, kesultanan Ternate yang memiliki empat soa dan wilayah hukumnya sebagai representasi dari masyarakat adat (bala) secara struktur politik yang dikenal sebutan gam raha (empat klan). Gam raha awalnya sebagai dewan pemilihan, beralih fungsi sebagai penyeleksi dan pengajuan calon sultan, peran sebagai pengakuan secara historis, bahwa turunan dari empat klan tersebut memiliki andul dan pengaruh yang kuat dalam

pemilihan sultan. Sedangkan dewan 18 berfungsi sebagai lembaga pemilihan. Setelah kesultanan Ternate menerima ajaran Islam, sistem pemilihan sultan diperluas dengan adanya keterlibatan perwakilan rakyat melalui lembaga bobato nyagimoi se tufkange (dewan 18). Dewan ini sebagai representasi dari gam raha dari unsur sipil soa sio dan sangaji.

Sebelum putera mahkota dinobatkan sebagai sultan dalam sebuah upacara kenegaraan, ia harus menjalani adat mengurung diri. Adat mengurung diri mengandung makna filosofi yaitu untuk mensucikan kepribadian lahir bathin. Adat mengurung diri berlangsung selama 7 hari, selama puasa orang tersebut akan melakukan zikir, menunggu waktu shalat. Shalat lima waktu selama melaksanakan ritual 7 hari tidak boleh ditinggalkan dan diharuskan menjalankan shalat tahajud.

Bila puter mahkota dinobatkan karena sultan yang lama meninggal secara wajar, maka adat mengurung diri bermakna berkabung, akan tetapi, bila sultan meninggal dengan cara yang tidak wajar dan menimbulkan krisis kepemimpinan, maka berbagai ritual tidak dilaksanakan dan langsung pada prosesi pelantikan dan pembacaan doa selamat, seperti yang terjadi pada sultan Baabullah.

Setelah ritual mengurung diri selesai, maka putera mahkota atau orang yang akan dilantik menjadi sultan akan duduk di takhta. Dalam acara ini akan dihadiri dan disaksikan oleh para anggota keluarga istana, Perdana Menteri atau jogugu, dewan 18, para tetua, para kepala soa, para ulama,

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

qhadi, imam, khatib, modim, para raja, vasal, dan para duta besar negara-negara asing.

Kemudian kepala soa, kimalaha marsaoli sebagai ketua dewan rakyat didampingi oleh kepala pemangku adat Istana dan kepala pemangku agama istana melangkah ke depan untuk memberikan penghormatan (sembah). Lalu dua orang petugas khusus yang disebut sowohi dan sadaha membawa mahkota (stampa) menghampiri tahta dan mengenakan ke kepala putera mahkota.

Sejak detik itulah putera mahkota menjadi sultan (jou khalifa, jou kolano), diiringi do'a oleh mufti serta lima imam Istana (imam jiko, imam jawa, imam sangaji, imam moti dan imam bangsa). Pada saat itulah para tamu turun dari tempat duduknya untuk menghaturkan sumpah pengukuhan kepada sultan yang baru. Kemudian Perdana Menteri (jogugu) tampil kedepan di depan sultan dan menghaturkan sembah serta menyampaikan laporan (suba) khusus untuk upacara penobatan sultan.

Laporan khusus tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa yang berirama atau disebut rorasa, sebagai berikut:

Sailillah suba jou kolano lamo-lamo no khalifah ma gori-gori. Sailillah suba jou kolano lamo-malo no khalifah

ma gori-gori. No khalifah fat ur Rasyid, no tubaddilur Rasul.

No gugu tadbir parentah amar se nahi toma alam daerah moloku istana baldan Ternate, no tego toma singgasaan kolano, ni jojoko no sijoko toma thinil molok, nimomina se ni gogise mangagu ngagu intan se yakutmalili parmata jamrut, ma bobela ratna mut jauhar manikam, ma cahaya isi woro toma alam daerah moloku istana bandan Ternate, limau duko se gapi, gapi se seki, matubu la ida di ka cahaya akal ihsan kolano.

Sailillah suba jou kolano lamo-lamo no khalifah ma gori-gori.

Kum kum uwa majo ni so syusyu kone rasul wajir fangare jogugu he Abdul Habib jiko tu tede re suba paksan mangale to siwaje waje ni molok kie raha Ternate se Tidore, Bacan se Jailolo, Sema mie gudu-gudu tobuku se Banggai se masara gudu gudu Sula se Taliabo se ni ronga se ni bobato dunia se akhirat, Soa sio se sangaji, Heku se Cim, se ni bangsa bara bangsa se ningofa ngofa kolano, se ningofaangare pehak berpehak se ni agama rasulullah maje jaga jokalem, se jo imam se jo khatib bobula raha, se nibala seni raayat, seni sahabat yang mukarram hoframintu Walandawi, ma istiadat sema kabasarang ma adat sema atorani, ma galib se malukudi, mengale sema cara, mangaro sema biasa, ngofangure ngommi mamoi moi mi hadir saddia tatap lengkap mi tede se misaha, misimulia se misidodoma toma zaman mtakaddimin se gado toma zaman mula akhiri itola ua moju toma safutu se wange isidutu hari kiamat.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Sailillah suba jou kolano lamo-lamo no khalifah ma gori-gori.

Kum-kum uwa moju ni so syusyungofangare jogugu he Abdul Habib Jiko to tede suba paksan.

Upacara ini merupakan upacara kenegaraan yang terpenting dan terbesar. Pelaksanaan upacara adat ini merupakan upacara kenegaraan, sehingga diwajibkan adanya para bobato akhirat untuk membacakan do'a keselamatan manusia dalam kehidupannya. Adapun bunyi do'a—nya sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين اللهم صلّ علي سيدنا مُحَمَّد و
علي سيدنا مُحَمَّد

Ngofangare ngomronga bala se raarat moloku kie raha Ternate se Tidore, Bacan se Jailolo toma mie gudugudu sala se Tailabo. Misi tede mia puji se mia sukur sejou khalikul makhluk Rabbul arail adlim irahmati se ni' mati iduka se igogoru se toma wange enane.... ibu serta rombongan idoru mai ito, ijoko mie kaha, sengofangare ngom mima moi moi mi rubu rubu se rame rame, mitede se misaha, milego se misimore si milahi lahi do'an se jou Rabbul aalamin la segila I umur se kokoko I zaman toma dhahir se batin, si sehat si afiah I jasad, si fela I akal se

ikira kira laosi gogoko hokum se perentah to maamara bil ma'ruf anahil munkari wayahkumul adilina baenar rijali wannisa, la osiogo malimau toma baldatun tahibatun wa rabban gafura.

La ngoni bala se ra'yat, kie se gam, midorusu maalo se marano, marajiki se marahmati, toma se toma nyina toma murah se toma gampang, toma sehat se afia toma sofutu se wange moso se lobi, toma daiman abadi.

Artinya: Dengan mengagungkan nama Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Kami seluruh rakyat Maluku Utara mulai dari ujung morotai sampai ke ujung Taliabo, mempersembahkan puja dan syukur kehadiran Allah, Tuhan seru sekalian alam, atas rahmat dan karuniaNya , cinta dan kasih sayang-Nya pada hari ini.....ibu serta rombongan, berkesempatan mengunjungi daerah, menginjak bumi kami, maka kami rakyat semua menyambut dengan hati yang penuh riang dan gembira, diliputi rasa untung dan bahagia.

Kami panjatkan doa kehadiran-Mu ya Tuhan, kiranya Kau panjatkan usianya, sehat afiatkan jasadnya, luaskan akal dan pikirannya, tanamkan jiwanya baik lahir maupun batin agar ia dapat menjalankan pemerintahan dan menegakkan keadilan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, berlaku adil baik kepada laki-laki maupun perempuan dan berikanlah kemampuan menenangkan daerah ini menjadi

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

negeri yang aman damai dan makmur di bawah naungan rahmat-Mu ya Tuhan.

Semoga kami rakyat, daerah dan Negara, diliputi suasana aman dan damai, dilimpahkan rezeki dan rahmat di laut dan di darat, murah dan gampang, sehat dan afiah sepanjang masa siang dan malam, pagi dan petang tidak berkeputusan selama-lamanya

Selesai laporan suba, laporan dan do'a dibacakan. Rakyat (bala) bersorak menyambut sultan baru, kemudian dilanjutkan dengan upacara joko kaha (injak tanah) disertai dengan kurban beberapa ekor binatang (kambing), sebagai rasa syukur dan dimakan bersama.

Beberapa hari berikutnya (sesuai kesepakatan dan hari baik) dilakukan upacara fere kie (mendaki gunung Gamlamo). Dalam upacara tersebut sultan akan diiringi oleh kepala adat, para pemangku agama, Perdana Menteri bersama Dewan 18, dan kepala soa yang mencerminkan persatuan antara lembaga eksekutif dan lembaga legislatif.

Sesampainya dipuncak gunung, sultan akan membacakan do'a kie dengan menggunakan bahasa Arab yang hakekatnya adalah do'a syafaat, memohon berkat dan pertolongan kepada Allah SWT dan melakukan jiarah di beberapa makam tua.

Selain *fere kie*, sultan yang baru dilantik juga punya kewajiban membuat melakukan upacara jokomolo (penghormatan kepada lautan). Dalam prosesi upacara ini, sultan, keluarga sultan dan para menteri menaiki perahu kagunga atau disebut “istana terapung”. Kemudian diiringi dengan kora-kora serta perahu juanga.

Upacara akan dibacakan do'a keselamatan dan tolak bala di beberapa titik tertentu, sekaligus memamerkan kekuatan bahari milik Kesultanan Ternate. upacara jokomolo ini dilanjutkan sekaligus berlayar mengelilingi gunung gamlamo atau disebut kololi kie. Dan upacara yang terakhir adalah sultan menghadiri serta menyaksikan legu-legu yang khusus dipertunjukkan kepada sultan. Biasanya dalam acara tersebut, sultan akan diingatkan tentang tanggungjawab sebagai sultan, melalui syair yang terdapat dalam legu-legu.

2. Implementasi Tradisi Saro-Saro Pada Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

a. Saro-Saro Dalam Tradisi Perkawinan

Perkawinan adalah institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Eksistensi institusi itu adalah melegalkan hubungan hukum antara seseorang laki-laki dengan seorang wanita. Perkawinan yang dimaksud dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan hukum Islam memandang bahwa perkawinan itu tidak hanya dilihat dari aspek formal semata-mata, tetapi juga dilihat dari aspek agama dan sosial. Aspek agama menetapkan bahwa keabsahan perkawinan, sedangkan aspek formal adalah menyangkut aspek administrasi, yaitu pencatatat di Kantor Urusan Agama (KUA) dan catatan sipil. Asse, Sholten, Wiarda, Pitlo, Pelti dan Melis mengartikan perkawinan adalah persekutuan antara seorang pria dan wanita yang diakui oleh negara untuk hidup bersama/bersekutu yang kekal.

Tradisi dalam pernikahan masyarakat Ternate merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang keberadaannya masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat setempat. Sebelum Islam masuk ke Ternate abad ke 13. Ternate telah diatur oleh kelompok-kelompok sesuai dengan aturan-aturan tradisi tersendiri. Dimana tradisi tersebut merupakan kebiasaan masyarakat setempat. Masyarakat Ternate sangat kental dengan budaya. kota Ternate tradisi ini suda ada sejak dahulu kala disaat terbentuknya kesultanan Ternate dan diwarisi secarah turun temurun. Ternate adalah salah satu pulau yang terletak disebelah barat pantai Halmahera dan merupakan salah satu deretan pulau-pulau vulkanis yang luas wilayah keseluruhannya adalah 5.681.30 km²

Pelaksanaannya tradisi dalam pernikahan ini

merupakan bagian dari ritual pernikahan, yang mana diawali dengan proses pelamaran atau peminangan sampai di tutup dengan makan makanan adat. Sebelum tahun 1999, bagi masyarakat tradisi ini diadakan dalam suatu upacara pernikahan dimulai dari sebelum pernikahan dan sampai pada setelah pernikahan. Tradisi dalam pernikahan ini dirasakan oleh masyarakat kota Ternate sebagai makna untuk membentuk keluarga yang bahagia kelak nanti.

2. Bentuk-Bentuk Tradisi Pernikahan

Tradisi pernikahan ialah suatu bentuk kebiasaan yang telah dilazimkan dalam suatu masyarakat tertentu yang mengatur masalah- masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu pernikahan baik secara seremonial maupun ritual menurut Hukum Adat setempat. Bentuk- bentuk tradisi dalam pernikahan di Ternate mengenal beberapa bentuk yang sejak dahulu sudah dilazimkan dalam masyarakat dan telah berlangsungselama berabad-abad hingga saat ini.

Bentuk-bentuk tradisi dalam pernikahan masyarakat di kota Ternate, sebelum tahun 1999 bentuk tradisi dalam pernikahan ini keberadaannya sudah ada dikehidupan masyarakat setempat pada jaman dahulu. Bentuk-bentuk tradisi dalam pernikahan ini merupakan atauran-aturan yang dibuat oleh para nenek moyang dulu sebagai pengatur

tindakan mereka. Adapun bentuk-bentuk tradisi perkawinan adalah :⁵⁷

1. Lahi Se Tafoa atau Wosa Lahi (Memining/Kawin Minta)

Lahi se Tafo atau memining merupakan bentuk perkawinan adat yang sangat populer dan dianggap paling ideal bagi masyarakat setempat, karena selain berlaku dengan cara terhormat yakni dengan perencanaan yang telah diatur secara matang dan didahului dengan memining juga karena dilakukan karena dilakukan menurut ketentuan yang berlaku umum di masyarakat dan juga dianggap paling sah menurut Hukum Adat. *Wosa lahi* adalah proses perkawinan yang direncanakan. Setelah seorang pemuda membulatkan tekad untuk memasuki alam rumah tangga dan menetapkan calon istri dengan sepakat orang tua, maka sebagai langkah permulaan yaitu :

- a. Orang tua si lelaki mengirim utusan pembawa salam kepada orang tua si gadis, meminta kesediaan menerima kunjungan utusan tersebut, tidaklah adalah masalah peminangan. Perwakilan dari laki-laki maupun dari perempuan di wakili

⁵⁷ Wawancara Hi Bab DO Basir. Imam Ngofa Masjid Kesultanan Ternate, 27 September 2021

sekurang-kurangnya dua orang. “ *baba se ema*” dan “*yaya se goya*”.

- b. Malam baik yang telah disepakati bersama. Berkunjung delegasi pihak laki-laki ke rumah perempuan di mana ditunggu dengan hikmat, salam mesra, jabatan tangan disertai senda gurau. Masing-masing memperlihatkan keakraban. Di ruangan tengah telah tersedia meja panjang beralaskan kain putih bersih, dengan macam-macam kue adat, adat seatorang.
 - c. Perundingan delegasi laki dengan membawah, tempat si piring dari kayu bersaduran perak namanya *lasnari salaka*. *Lasnari salaka* berisi uang kertas yang baru sebanyak 3 real. *Lasnari salaka* atau tempat berisi sirih pinang dan berisikan uang sebagaimana tersebut diatas disebut atau di istilahkan. *Ngara mangoi* artinya pembuka pintu (dimaksudkan pintu perundingan) disebut *maku malom* (urutan sirih pinang). *Ngara mangoi* diterima berarti pintu perundingan di terima. Dalam perundingan ini orang tua kedua belah pihak diikutkan begitu juga dengan si gadis calon pengantin. Pembacaan al-Fatiha puji syukur kepada Allah sebagai kata pembukaan.
2. Wosa Suba (Kawin Sembah)
- Bentuk perkawinan *Wosa suba* ini sebenarnya merupakan suatu bentuk penyimpangan dari tata cara

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

perkawinan adat dan hanya dapat disahkan dengan terlebih dahulu membayar/melunasi denda yang disebut “*Bobango*”. Perkawinan ini terjadi karena kemungkinan untuk menempuh cara meminang/*wosa lahi* sangatlah sulit atau bahkan tidak bisa dilakukan karena faktor mas-kawin ataupun ongkos perkawinan yang sangat mahal. Perkawinan bentuk *Wosa Suba* ini terdiri atas 3 cara, yakni .⁵⁸

- a. *Toma Dudu Wosa Ino*, Artinya dari luar (rumah) masuk ke dalam untuk menyerahkan diri ke dalam rumah si gadis, dengan tujuan agar dikawinkan.
- b. *Toma Daha Wosa Ino*, Artinya dari serambi masuk menyerahkan diri ke dalam rumah si gadis agar bisa dikawinkan.
- c. *Toma Daha Supu Ino*, Artinya dari dalam kamar gadis keluar ke ruang tamu untuk menyerahkan diri untuk dikawinkan karena si pemuda telah berada terlebih dahulu di dalam rumah tanpa sepengetahuan orang tua si gadis.

Bentuk perkawinan “*Wosa Suba*” ini sudah jarang dilakukan oleh muda-mudi Ternate saat ini karena mereka menganggap cara yang ditempuh dalam bentuk perkawinan ini kurang terhormat dan menurunkan martabat keluarga pihak laki-laki.

⁵⁸ Wawancara Hi Bab. Do Basir. Imam Ngofa Masjid Kesultanan Ternate. 27 September 2021.

3. Sicoho (Kawin Tangkap)

Bentuk perkawinan ini sebenarnya hampir sama dengan cara ke tiga dari bentuk *Wosa Suba* di atas hanya saja kawin tangkap bisa saja terjadi di luar rumah, misalnya di tempat gelap dan sepi, berduaan serta berbuat diluar batas norma susila. Dalam kasus seperti ini, keluarga pihak gadis menurut adat tidak dibenarkan melakukan tindak kekerasan atau penganiyaan terhadap si pemuda walaupun dalam keadaan tertangkap basah. Maka untuk menjaga nama baik anak gadis dan keluarganya terpaksa mereka dikawinkan juga menurut hukum adat secara islam yang berlaku pada masyarakat Ternate. Perkawinan bentuk ini dianggap sah menurut adat apabila si pemuda atau pihak keluarga laki-laki terlebih dahulu meminta maaf atas perbuatan anaknya terhadap keluarga si gadis dan membayar denda (*Bobango*) kepada keluarga si gadis. Bentuk perkawinan ini masih sering ditemui di Ternate.

4. Kofu'u (Dijodohkan) Bentuk perkawinan ini terjadi apabila telah terlebih dahulu terjadi kesepakatan antara orang tua atau kerabat dekat dari masing-masing kedua belah pihak untuk mengawinkan kedua anak mereka. Bentuk perkawinan dijodohkan ini tidak terlalu jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, hanya saja perbedaan yang paling prinsipil adalah, Kalau di Ternate, terjadi antara anak-anak

yang bapaknya bersaudara dekat/jauh atau ibunya bersaudara dekat/jauh. Kebanyakan bentuk perkawinan ini tidak disetujui oleh anak muda jaman sekarang sehingga jalan yang mereka tempuh adalah bentuk “*Masibiri*” atau Kawin Lari. Bentuk perkawinan Kofu’u ini sudah jarang terjadi dalam masyarakat Ternate.

5. Masibiri (Kawin Lari) Perkawinan bentuk ini adalah cara yang ditempuh sebagai usaha terakhir karena jalan lain tidak memungkinkan atau tidak ada. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kawin lari diantaranya karena orang tua tidak menyetujui, menghindari biaya perkawinan yang sangat tinggi, pihak laki-laki tidak mampu untuk melaksanakan cara meminang atau juga karena mereka berlainan rumpun marga dalam kelompok soa yang tidak boleh kawin-kawin.

Bentuk perkawinan ini ditempuh dan dapat terjadi karena pihak keluarga si pemuda adalah berasal dari strata bawah atau terlalu miskin untuk mampu melaksanakan cara meminang. Masyarakat Ternate menganggap bahwa bentuk Kawin Lari merupakan pintu darurat yang ditempuh oleh si pemuda.

Konsekwensi adat yang dipikul akibat perkawinan ini sudah dipikirkan matang-matang oleh pasangan kedua remaja tersebut. Walaupun perkawinan ini dilakukan

secara darurat (kebanyakan dilaksanakan di rumah penghulu) namun tetap dianggap sah menurut hukum adat karena tata cara perkawinan dilaksanakan menurut rukun nikah secara Islam.

Biasanya yang bertindak sebagai wali adalah “*Wali Hakim Syari’at*”. Karena biasanya orang tua si gadis tidak bersedia menjadi wali nikah. Pada umumnya si gadis lari/kabur dari rumah orang tuanya dan menuju ke rumah petugas / pejabat nikah (*Hakim Syari’at*), ia langsung diterima oleh isteri pejabat *Hakim Syari’at* tersebut dan diperkenankan untuk mtinggal beberapa hari. Setelah petugas memberitahukan kepada orang tuanya bahwa anak gadisnya sekarang berada di rumahnya. Biasanya orang tua si gadis menyerahkan wali dan pelaksanaan perkawinan darurat ini kepada petugas *Hakim Syari’at* untuk mengurusnya. Bentuk perkawinan *Masibiri* ini hingga saat ini masih banyak ditempuh oleh anak muda Ternate yang mengambil jalan pintas untuk berumah tangga bila tidak direstui oleh orang tuanya.

6. Ganti Tiang (*Ngali Ngasu*)

Bentuk perkawinan ini walaupun menjadi salah satu jenis dalam perkawinan adat di Ternate namun jarang sekali terjadi. Bentuk perkawinan *Ngali Ngasu* ini terjadi apabila salah satu dari pasangan suami isteri yang isterinya atau suaminya meninggal dunia maka

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

yang menggantikannya adalah iparnya sendiri, yaitu kakak atau adik dari si isteri atau kakak atau adik dari si suami suami.

Bentuk penggantian peran dimaksud dalam jenis perkawinan ini dilakukan dengan cara mengawini iparnya sendiri demi kelangsungan rumah tangganya agar tidak jatuh ke tangan pihak lain. Perkawinan semacam ini bagi masyarakat adat di pulau Jawa dikenal dengan istilah “Turun Ranjang”. Namun karena perkembangan pola pemikiran dan perkembangan jaman mengakibatkan bentuk perkawinan sudah hampir tidak pernah terjadi lagi di Ternate

“Torang pe bentuk-bentuk adat dalam pernikahan yang berlangsung dulu sampai sekarang ini yang torang masi jaga itu adalah pertama *kai lahi se tiafo* (pernikahan melaui peminangan), yang kedua, *kai segunyihi ngofa ngamdi nga nyinag* (pernikahan menindaklanjuti hati kedua anak, ketiga *kai suba wosa mote ngara toma gunaga* (pernikahan mengakui kesalahan melalui pintu depan). Yang ke empat *kai suba wosa mote ngara toma dudu* (perkawinan mengakui kesalahan masuk melalui pintu belakang). Ke lima *kai masibiri* (pernikahan lari ke rumah hakim syara). Yang ke enam *kai fati mahe* (pernikahan tutup rasa malu), yang ke tuju *kai sic oho* (pernikahan tangkap basah)”

Artinya:

“Bentuk-bentuk tradisi dalam pernikahan yang berlangsung dari dulu sampai sekarang yang masih kami jaga itu adalah pertama *kai lahi se tiafo* (pernikahan melalui peminangan), yang kedua, *kai segunyihi ngofa ngamdi nga nyinag* (pernikahan menindak lanjuti hati kedua anak, ketiga *kai suba wosa mote ngara toma gunaga* (pernikahan mengakui kesalahan melalui pintu depan). Yang keempat *kai suba wosa mote ngara toma dudu* (perkawinan mengakui kesalahan masuk melalui pintu belakang). Ke lima *kai masibiri* (pernikahan lari ke rumah hakim syara). Yang keenam *kai fati mahe* (pernikahan tutup rasa malu), yang ketujuh *kai sicoho* (pernikahan tangkap basah)

Dalam wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pernikahan setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dijalankan menurut tradisi secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Dalam masyarakat memandang bahwa pernikahan sangatlah penting bahkan sangat didambakan oleh setiap insan dan hal demikian di pandang sakral. Gaya pernikahan yang tidak mengikuti tradisi dalam pernikahan yang berlaku di masyarakat juga dapat menimbulkan pandangan yang kurang baik di mata masyarakat

Beberapa bentuk pernikahan yang ada di masyarakat Ternate yaitu (*wosa lahi*). Tradisi ini sudah sangat populer dan dianggap paling populer dan ideal masyarakat Ternate. Tradisi ini dimulai dengan cara meminang, antar uang belanja (*bido se dufaha ma ija*). Selanjutnya naik wadaka (*fere wadaka*),

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

ritual selanjutnya menjenguk kamar pengantin (*rorio*), dan selanjutnya mandi dengan tiga ember (*hogo jako*) dan yang terakhir pada hari pernikahan yaitu ijab kabul. Setelah itu peletakan tangan diatas ubun mempelai wanita (paha ngongama). Selanjutnya sembah sujud kepada kedua orang tua (*suba yaya segoa*).⁵⁹

Bentuk tradisi dalam pernikahan di masyarakat kota Ternate 1999-2006 tersebut, hanya pernikahan *kai lahi se tiafo* (pernikahan meminang) yang sudah terjadi pergeseran nilai-nilai budayanya. Dimana bentuk tradisi dalam pernikahan *kai lahi se tiafo* ini ialah pernikahan yang dianggap sangat populer dan menuruti hukum adat yang berlaku di masyarakat setempat, karena proses pernikahannya dilakukan ritual satu per satu mulai dari proses peminangan, antar uang belanja, setelah itu ritual dalam pernikahan dilakukan naik wadaka, menjenguk kamar pengantin, mandi tiga tabung, peletakan tangan diatas ubun kepala mempelai wanita, sembah sujud kepada orang tua, dan ditutup dengan makan-makanan adat. Namun nilai-nilai dalam budaya tersebut mulai bergeser dalam proses pelaksanaan tradisi dalam pernikahan tersebut semenjak tahun 1999. Dimana kehidupan masyarakat di kota Ternate tersebut mulai berkembang, karena tidak mau dibilang ketiggalan

⁵⁹ Abdurahman Yusuf. 2002 *Kesultanan Ternate Dalam (Jou ngon kadada madopo, fangare ngom ka alam madiki)*. Tamprina Media Grafik. Surabaya. H.56

sehingga proses pernikahannya sudah menampakkan gaya pernikahan moderen.

3. Tradisi Saro-Saro Pernikahan di keluarga kesultanan Ternate

Masyarakat asli keturunan Ternate masih ada sebagian yang melestarikan tradisi dalam pernikahan tersebut sebagai salah satu aturan dasar, pedoman dan peraturan tata nilai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan orang-orang asli suku Ternate. seperti yang diungkapkan oleh Arfin Hi. Amiruddin, beliau adalah salah seorang yang diutus oleh kesultanan Ternate sebagai tudulamo :

“ Proses tradisi banikah ini adalah ritual yang mempunyai makna agar rumah tangga kedpan bahagia dan selamat dan ini sudah ada sejak kesultanan, itu mulai dari masuk minta dulu, dari utusan keluarga laki-laki untuk kasih sampaikan ke keluarga perempuan. Jika telah terkjadi kesepakatan antara kedua keluarga, maka diteruskan dengan antar uang belanja. Dalam proses hari pernikahan dipakai tradisi itu malam sebelum pernikahan keluarga laki-laki datang jenguk kamar pengantin perempuan, besok harinya langsung akad nikah secara Islam. Setelah akad nikah selesai suami letakkan tangan diatas kepala istrinya yang sah. Dilanjutkan dengan meminta berkah dari keuda orang tua dan keluarga yang hadir dan dirangkain dengan

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

saro-saro yang meruapak tradisi di kesultanan Ternate.”

Sejalan dengan apa yang di sampaikan Arfin Amiruddin, hal senada juga di sampaikan oleh seorang informan yang bernama Kadir Dano Hi. Basir. Beliau adalah khatib masjid kesultanan Ternate dan juga sebagai wakil Imam di masjid Al-Anshar Kasturian-Salero bahwa :

“ Dalam keluarga kesultanan ketika melangsungkan prosesi pernikahan maka tradisi yang berlaku tetap dipakai hingga sekarang ini”

Dari beberapa informan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa, tradisi dalam pernikahan di masyarakat kota Ternate, khususnya di keluarga kesultanan Ternate masih memegang teguh tradisi tersebut. Dalam hal ini pihak keluarga kerajaan jarang terjadi melakukan pernikahan dengan masyarakat lokal, mereka menikah dengan golongan yang berasal dari keluarga kerajaan pula atau golongan bangsawan sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dalam pernikahan tersebut masih terjaga sampai saat ini. Nilai-nilai tersebut memiliki makna yang terkandung dalam ritual pernikahan tersebut agar kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga kelak nanti menjadi bahagia dan rukun.

4. Tradisi Saro-Saro Pernikahan Masyarakat kota Ternate

Tradisi dalam pernikahan masyarakat lokal Ternate adalah ritual turun-temurun semenjak berdirinya kerajaan Ternate. Ini merupakan tradisi dalam pernikahan yang suda di anggap sebagai simbol kesucian dari penyatuan antara kedua mempelai, yang dipegang oleh masyarakat Ternate sebagai makna agar rumah tangga kelak nanti mencapai keluarga yang bahagia.

Sebelum tahun 1999 tradisi ini memang sudah ada di kehidupan masyarakat kota Ternate. Bagi masyarakat kota Ternate proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria. Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum wanita dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. penghargaan terhadap perempuan juga dilihat dari uang lamarannya (*antar belanja*) dari pihak keluarga laki-laki. Semakin besar uang lamarannya semakin besar atau meriah pula hajatan pernikahan yang dilakukan. Namun dalam hal ini pada umumnya uang lamaran yang diberikan tergantung kesanggupan calon mempelai laki-aki tersebut.

Dalam proses ritual dalam pernikahan diawali dengan proses pelamaran yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yang datang ke rumah mempelai perempuan sebagai tanda penghormatan untuk meminta restu meminang anak gadis mereka. Setelah mendengar penyampaian salam penghormatan keluarga mempelai laki-laki disetujui maka dilanjutkan dengan permintaan uang belanja pernikahan oleh

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

pihak mempelai perempuan. Ritual tradisi dalam pernikahan tersebut dilakukan secara berurutan mulai dari sebelum menikah dan sampai kepada setelah menikah. Prosesi sebelum dan sesudah pernikahan adalah:

1. Sebelum menikah
 - a. Naik wadaka (*fere wadaka*)
 - b. Jenguk kamar pengantin (*rorio*)
 - c. .Mandi tiga tabung (*hodo jako*)
 - d. Pernikahan (*ijab kabul*)
2. Setelah menikah
 - a. Peletakan tangan diatas ubun mempelai wanita (*paha ngongama*)
 - b. Meminta restu orang tua (*suba yaya segoa*)
 - c. Makan adat (*saro-saro*)

Masyarakat Ternate sangat kental akan budayanya, salah satunya yaitu tradisi dalam pernikahan. Sebelum Islam masuk ke Ternate (abad 13) di saat kehidupan masyarakat yang masih sangat tradisional, tradisi ini sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat karena diwarisi dari nenek moyang mereka. Namun dengan seiringan pemekaran daerah Maluku Utara resmi terbentuk pada tanggal 4 Oktober 1999 melalui Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999 tentang Pembentukan Propinsi Maluku Utara yang beribukota di Sofifi. Kota Ternate yang semula berstatus kota administratif, secara yuridis telah diangkat menjadi kota sejak dikeluarkan

Undang-Undang tersebut. Selanjutnya dengan diangkat status Ternate sebagai daerah otonom, pemerintah kota Ternate mulai mengembangkan daerah tersebut, dengan proses penambahan bangunan-bangunan kekotaan yang dibangun di bagian kota Ternate, proses ini terjadi pada lahan-lahan yang masih kosong dibagian dalam kota, baik berupa lahan yang terletak dibangunan- bangunan yang sudah ada, maupun pada lahan-lahan terbuka lainnya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang pluralistik dan memiliki dua modalitas penting yang membentuk karakter- nya yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom) sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/ kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut

Perkembangan penduduk dari tahun 2000 sampai 2021 dengang populasi 201.244 jiwa dengan kepadatan 1.813,01/km, demografi agama Islam 96,57 %, Kresten 3,30 %, Katolik 0,34 %, Hindu 0,05 % dan Budha 0,02 % selalu mengalami peningkatan, sehingga pertumbuhan hususnya dipusat kota Ternate selalu berkembang. Kepadatan yang terjadi mengakibatkan kebutuhan lahan meningkat, sehingga

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

dilakukan kegiatan reklamasi yang bertujuan untuk membentuk aktivitas perekonomian baru adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan masyarakat.

Akibat dari hal itu membawa pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat di kota Ternate. Terutama dalam hal pembangunan yang bertahap-tahap semakin maju. Sedangkan dalam hal perekonomian tentunya dalam usaha perdagangan bertahap-tahap dan sedikit demi sedikit mulai maju di Ternate menjelang tahun 2000. Sehingga semakin berkembangnya masyarakat di kota Ternate membuat masyarakat khususnya para anak muda dalam hal ini semakin berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga membuat mereka lebih mudah menerima begitu saja budaya-budaya yang mereka anggap lebih bagus untuk dicontohi, sehingga nilai-nilai budaya tradisional di masyarakat tersebut sedikit demi sedikit mulai tergeser.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dalam pernikahan di masyarakat kota Ternate telah bergeser, dimana para generasi muda dalam melakukan pernikahan tidak lagi mengikuti tradisi dalam pernikahan yang berlaku di masyarakat namun mengikuti gaya pernikahan moderen. Terdapat dua golongan di masyarakat Ternate yaitu pertama golongan tradisional (adat) yakni golongan yang masih kuat memegang dan menyelenggarakan tradisi-tradisi leluhur yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Ternate. dan kedua, golongan

moderen yaitu masyarakat yang suda mengalami pengaruh modernisasi dalam gaya hidupnya.

Tradisi dalam pernikahan ini jugamempunyai beberapa proses yang menjadikan tradisi itu perlu dilakukan oleh masyarakat kota Ternate, dalam pelaksanaannya untuk memulai tradisi dalam pernikahan tersebut jika setelah proses pelamaran dan proses antar uang belanja telah di sepakati bersama oleh kedua belah pihak untuk menentukan tanggal atau hari pernikahannya. Selanjutnya bila tiba hari pernikahannya pihak keluarga dapat memulai hajatan pernikahan tersebut seperti *bapenggel orang*, *liyan* dan sebagainya. Proses ini kemudian menciptakan mekanisme yang secarah teratur berada dalam suatu tradisi adat dalam pernikahan.

1. Gogoro (Koro)

Gogoro adalah undangan untuk hajatan tertentu, seperti pada hajatan perkawinan, cukur rambut, kematian dan khatam al-Quran. Tradisi *koro* bagi masyarakat Ternate, yang mengundang disertai dengan nama yang mengundang. *Gogoro (koro)* di laksanakan dua kali yaitu pertama penyampaian undangan, dan kedua memberitahukan kepada para undangan bahwa acara akan dimulai (*sidola*). *Sidolo* jika tidak ditemukan orangnya di rumah maka orang yang *sidola* akan menaruh tanda patahan kayu atau di dauan kayu di depan pintu. Ketika yang punya rumah datang maka ia

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

mengetahui bahwa ada yang datang *sidola*, untuk mengetahui siapa yang *sidola* maka ia bertanya kepada tetangganya karena biasanya yang datang *sidola* menyampaikan kepada yang tetangganya.

Bapanggal orang merupakan bahasa pengantar masyarakat Ternate yang artinya mengundang. Ini merupakan fase yang dilakukan untuk memulai tradisi dalam pernikahan itu tersebut. Kegiatan ini adalah dimana pihak penyelenggara keluarga mempelai atau tuan rumah memberi utusan kepada sala seorang yang dipercaya untuk memberi tahu kepada masyarakat yang di undang entah itu tetangga, keluarga, kenalan maupun masyarakat umum baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan ini mempunyai makna bahwa tetangga ataupun keluarga yang mendapat kunjungan supaya dapat membantu dalam menyiapkan acara pernikahan dan juga menandakan seseorang sedang dalam mengadakan acara pernikahan.

Bahasa *gogaro (koro)* dengan menggunakan bahasa Ternate yang sopan dan halus sebagaimana ungkapan Hi. Bab Do Hi.Nasir (imam ngofa masjid kesultanan Tternate) adalah :

“Joguru Salero si dingo suba se salam se imam Ilham , toma wage dofutu maoras raange, ana jogoru rasa badan sehat, kado tahlil mancia himo-himo se una Habib ma fala.

Jawaban orang yang menerima gogaro :

“se dingo suba se salam se una joguru Salero, magogoro fangare ti terima laha, Insya Allah”.

Jika bersangkutan berhalangan hadir sebab sesuatu hal, maka jawabannya adalah :

“se dingo suba se salam se joguru Salero, magogoro fangare to terima raima, tapi mowange dofutu simaoras kado nyodi fangare marua ma ge siatur ma sidola raafa”⁶⁰

2. Lilian

Lilian atau balelean adalah sebuah tradisi sosial yang telah berkembang lama dalam masyarakat Ternate hingga sekarang ini. Lebih dari itu *baliyan* juga merupakan wadah sosialisasi yang komunikatif dan inspiratif bagi orang yang melaksanakannya. Tujuan dari *baliyan* tersebut yaitu orang yang diundang untuk datang menghadiri acara pelaksanaan pernikahan dapat membantu mempersiapkan segala sesuatu dalam tradisi dalam pernikahan tersebut. *Baliyan* adalah wujud keharmonisan dalam kekerabatan antara masyarakat itu sendiri.

⁶⁰ Wawancara Hi. Bab Do HI. Nasir. Imam Ngofa Masjid Kesultanan Ternate, 27 September 2021.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Dalam tradisi lilian bagi perempuan datang dengan membawa pisau dapur untuk membantu prosesi makanan di dapur, sedangkan untuk kaum laki-laki datang membawa kebutuhan kebutuhan kayu bakar, persiapan air minum, memasak nasi putih maupun nasi kuning hingga melayani para tamu yang datang undangan (*gogoro*). Para tamu yang datang di undang oleh orang yang dituakan.

Lilian perkawinan berbeda dengan *lilian* dalam tradisi orang meninggal. Orang yang datang *lilian* yang meninggal tanpa di undang. Tradisinya dalah orang yang datang membawa amplop yang berisikan uang seadanya, membawa beras, air minum dan sebagainya. Untuk keluarga dekat mereka datang lebih awal dengan membawa perlengkapan secukupnya untuk membantu saudaranya yang mempunyai hajatan.

Masyarakat Ternate di kota Ternate dalam menjalankan tradisi budaya yang ada tidaklah mengharuskan mewajibkan melaksanakannya, salah satunya menjalankan tradisi dalam pernikahan tersebut, namun tradisi tersebut merupakan ritual dalam pernikahan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan kemasyarakatan yang diwarisi oleh para leluhur. Sebagian masyarakat Ternate ada yang taat akan tradisi adat dalam pernikahan yang sudah ada dan berjalan pada masyarakat tersebut . namun dengan semakin berkembangnya

ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat pula masyarakat yang suda tidak lagi mengikuti tradisi dalam pernikahan yang berlaku di masyarakat tersebut. Alasan yang mereka kemukakan bermacam-macam sehingga nilai-nilai budaya dalam tradisi dalam pernikahan tersebut mulai bergeser yang menyebabkan tradisi dalam pernikahan yang menjadi kearifan lokal masyarakat Ternate lama-kelamaan akan mulai kendur.⁶¹

Proses perkawinan masyarakat di wilayah kesultanan adalah sebagai berikut :

a. Sigado Salam

Proses tata cara perkawinan adat Ternate diawali dengan menyampaikan salam atau dalam bahasa Ternate disebut Sigado Salam. Salam dimaksud disampaikan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan. Disaat sigado salam dari pihak laki-laki yang biasanya diwakili oleh anggota keluarga tertua atau pemangku adat sebagai utusan dengan maksud sehari dua pihak keluarga mempelai laki-laki dalam watu satu atau dua hari nanti akan dating bertamu ke rumah mempelai perempuan. Setelah mendengar salam yang disampaikan dari utusan mempelai laki-laki, maka dengan rasa hormat dari pihak mempelai perempuan menyambut salam dari

⁶¹ Wawancara, Halimah Hi. Muhammad. Salah ASN Propinsi Maluku Utara. 28 September 2021.

utusan mempelai laki-laki bahwa salam mereka telah terima.⁶²

b. Wosa Lahi

Setelah melalui proses Sigado Salam maka pihak mempelai laki-laki melakukan persiapan pada acara Masuk Minta atau Wosa Lahi. Makna wosa lahi atau masuk minta secara harfiah berarti melamar. meminang. Lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki dengan mengutus sesepuh atau keluarga tertua atau kerabat yang memiliki ikatan keluarga yang disertai tugas sebagai utusan, utusan ini dalam bahasa Ternate disebut dengan Baba Se Ema Yaya Se Goa. Setelah tiba pada hari yang telah ditentukan, utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari keluarga mempelai laki-laki menuju ke rumah calon mempelai perempuan. Maka dari pihak mempelai perempuan dengan kabasaran mengangkat Subah(salam) untuk menerima kehadiran utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari mempelai laki-laki, sebelum mengadakan kesepakatan pihak mempelai perempuan menyuguhkan pinang dan sirih yang melambangkan ikatan keharmonisan dan saling menghargai dari kedua keluarga tersebut. Setelah upacara makan pinang dan sirih, utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya. Yaitu

⁶² Wawancara HI Bab DO HI Nasir. Imam Ngofa Masjid Kesultanan Ternate, 27 September 2021.

meminang salah satu anak perempuan dari keluarga tersebut. Sekaligus mohon penjelasan dan jawaban dari pihak calon mempelai perempuan. Setelah mendengar maksud kedatangan utusan pihak tersebut pihak keluarga calon mempelai perempuan yang menyetujui dan merestui maksud dan tujuan utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa, secara bersama-sama menentukan waktu untuk antar belanja atau yang dikenal dalam bahasa Ternate disebut harga pinang dan sirih, serta penentuan hari dan bulan perkawinannya.

c. Kata Bido Se Hana Ma Ija

Mengantarkan belanja dalam bahasa Ternate kata bido se dufahe maija dari utusan calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan disaat prosesi masuk minta atau wosa lahi. Antar belanja atau kato bido se hena maija yang dilakukan oleh baba se ema yaya segoa dari utusan calon mempelai laki-laki, dengan mengandung makna bahwa bido sedufahe maija merupakan permintaan dari pihak mempelai wanita yang menyangkut dengan kebutuhan dalam prosesi perkawinan dengan segala macam perjanjian yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki menjelang upacara perkawinan.

d. Fere Wadaka

Setelah mengantarkan belanja maka proses perkawinan diawali dengan upacara naik wadaka atau

dalam bahasa Ternate disebut Fere Wadaka. Fere Wadaka secara harfiah memiliki makna bahwa sebelum dilangsungkan acara perkawinan maka calon pengantin utamanya mempelai perempuan melakukan tapak diri (naik lulur) yakni calon pengantin dipingit beberapa hari dalam kamarnya sambil dilulur dengan bedak tradisional, kemudian dilakukan pensucian diri hingga tibanya acara kata rorio *yaya segoa*.⁶³

e. Kata Rorio / Yaya Segoa

Kata rorio *yaya segoa* dilakukan pada malam hari menjelang hari pernikahan, acara ini dihadiri oleh keluarga dari kedua mempelai, kerabat dan handaitolan dengan maksud menjenguk dan memberikan restu atas kelangsungan pernikahan dari mempelai dengan membawa bantuan apa adanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Makna yang terselip pada acara kata rorio *yaya segoa* adalah memeperat tali silaturahmi atau sidogia yang tulus tanpa paksaan dari keluarga dan handaitolan.

f. Hodo Jako

Hodo jako atau mandi dari tiga tabung bambu dilakukan pada waktu subuh menjelang hari pernikahan, sebelum mandi jako dilakukan mempelai telah

⁶³. Wawancara. Suaiba Mail. Masyarakat Adat. 28 September 2021

melakukan naik wadaka terlebih dahulu dengan meluruskan seluruh tubuh dengan bedak tradisional yang diakhiri dengan mandi jako, dengan menggunakan lesa-lesa(piring besar), daun pohon bulah yang melambangkan mahligai rumah tangga, hate jwa dan kano-kano(sejenis ilalang besar) yang melambangkan kesuburan rumah tangga yang akan dibangun, mayang pinang yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang utuh seperti tangkai mayang dan buah kelapa melambangkan pengertian bersama dari kedua suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga serta tiga buah tabung bambu, dari sumber mata air yang berbeda yang melambangkan kepatuhan dan pengabdian kita kepada sang pencipta, agama dan penuh rasa kemanusiaan.

g. Banikah / Ijab Kabul

Ijab Kabul merupakan inti dari sebuah proses pernikahan, dalam tradisi Ternate sebelum melakukan ijab Kabul mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan yang diutus oleh pihak keluarga yang disebut baba se ema, yang diikuti oleh bunga lilin dan karo mangale, Mas kawin dan seperangkat pakaian mempelai wanita yang dibawa secara apik oleh anak-anak yang tergabung dalam rombongan baba se ema dan yaya segoa. Kemudian disambut oleh pihak keluarga wanita dengan tradisi hadrat yang diiringi tifa dan

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

rabana, untuk memasuki tempat pernikahan. Upacara pernikahan yang dilakukan secara Islam yang mengikat kedua pasangan mempelai menjadi sah sebagai suami istri. Setelah Ijab Kabul suami atau mempelai laki-laki yang bermaksud menemui istrinya atau mempelai perempuan harus melewati tradisi fati ngara (pele pintu) maksudnya adalah menghalangi pengantin laki-laki yang akan menemui pengantin wanita dengan imbalan fang ngara atau bayar pintu yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki.

h. Paha Ngongowa

Setelah melewati tradisi fati ngara atau pele pintu pihak mempelai laki-laki memasuki kamar mempelai wanita sekedar meletakkan tangan di atas ubun mempelai wanita yang memiliki makna bahwa mempelai pria dan wanita dengan sah menjadi suami istri, kemudian dilanjutkan dengan pemberian mas kawin oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai wanita. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan upacara joko kaha dengan mempergunakan rumput fartagu yang terletak di atas sebuah piring yang melambangkan kehidupan dan kebahagiaan yang akan dijamah oleh kedua mempelai, sedangkan sebotol air yang disiram pada kedua kaki mempelai yang melambangkan keteduhan dan kesejukan kehidupan yang menjadi sandaran bagi kedua mempelai

dan pupulak yang terdiri dari beras kuning, beras merah dan beras hijau melambangkan bermacam-macam suku yang menjadi sahabat dan kenalan bagi kedua mempelai.

i. Suba Yaya Baba

Setelah melakukan paha ngoma dan penyerahan mas kawin kedua mempelai melakukan subah yaya se baba yaitu melakukan sembah sujud kepada kedua orang tua sekaligus melepaskan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka.

j. Saro-Saro

Acara tradisi perkawinan Ternate yang sangat menarik perhatian adalah upacara Saro-saro upacara yang dilakukan oleh ibu-ibu atau yang dikenal dengan yaya segoa ini. Setelah kedua mempelai menjalani prosesi pernikahan kemudian menempati tempat yang telah disediakan untuk upacara saru-saru, upacara upacara saru yang diawali dengan saru srikaya yang melambangkan budi pekerti yang harus ditunjukkan oleh kedua mempelai, saru nanas yang melambangkan kesetiaan sang istri terhadap suami, dan saru kobo yang melambangkan sifat suami yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga. Acara saru-saru ini merupakan bentuk doa tau permintaan yang sifatnya ritual dengan makna yang filosofis mengandung symbol dalam bentuk pangan atau dalam bahasa Ternate disebut ngale secara yang disuguhkan

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

kepada kedua mempelai dengan ciri khas dan sifat-sifat yang melekat pada diri manusia dan alam sekitarnya. Saro-saro merupakan tradisi perkawinan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Moloku Kie Raha. Tradisi saru saru merupakan bentuk doa atau permintaan yang sifatnya ritual pada kebudayaan Ternate Maluku Utara. Permintaan atau doa yang tertuang dalam bentuk pangan dan disuguhkan pada kedua mempelai ini disampaikan oleh ibu-ibu dari saudara ibu dan saudara ayah dari kedua mempelai yang dalam bahasa Ternate disebut : Yaya se Goa (adat se atorang). Karena Yaya se Goa dari saudara ibu dan ayah dari kedua mempelai pertama-tama turut bertanggung jawab sebelum dan sesudah pelaksanaan perkawinan ini dan kedua adalah awal perkenalan kekeluargaan dari kedua mempelai.⁶⁴

Permintaan atau doa yang tertuang dalam bentuk pangan dan disuguhkan pada kedua mempelai ini disampaikan oleh ibu-ibu dari saudara ibu dan saudara ayah dari kedua mempelai yang dalam bahasa Ternate disebut : Yaya se Goa (adat se atorang). Karena Yaya se Goa dari saudara ibu dan ayah dari kedua mempelai; pertama-tama turut bertanggung jawab sebelum dan sesudah pelaksanaan perkawinan ini dan kedua adalah awal perkenalan kekeluargaan dari kedua mempelai.

⁶⁴. Wawancara Dengan Ibu Suaeba Mael. Masyarakat Adat. Tanggal 11 September. 2021, Ternate

Bab IV Tradisi dan Nilai Moderasi Beragama

Disamping tradisi saro-saro pada acara pernikahan. Ternyata saro-saro juga dilakukan pada acara akikah tigapuluh lima hari setelah kelahiran seorang anak. Tradisi memotong rambut bayi ternyata dilakukan oleh berbagai budaya dan agama. Sebuah masyarakat Ternate dengan memotong rambut bayi bersamaan dengan waktu akikah atau sekitar tiga puluh lima hari kelahiran bayi.

Di nusantara budaya potong rambut bayi, merupakan tradisi yang ada diberbagai daerah di Indonesia. Pada saat itu beberapa orang yang dituakan secara bergantian akan memotong rambut bayi yang disebut dengan saro-saro. Upacara ini sebagai simbol untuk menyambut kehidupan baru bagi sang bayi. Tradisi potong rambut bayi diteruskan dengan mencukur plontos kepala bayi hingga bersih.



Gambar 1. Saro-Saro

5. Bahan Pangan Saro-Saro Dalam Upacara Perkawinan

Ngogu adat atau makanan adat ini disuguhkan pada acara perkawinan masyarakat Moloku Kie Raha yang merupakan ungkapan rasa syukur dalam bentuk cara sengale dalam pelaksanaan hajatan perkawinan. Makanan adat Ternate yang kita kenal saat ini dibagi dalam dua bentuk yaitu *Dodego nanau I yaya segoa* dan *Dodego foheka ni yaya segoa*. Kedua bentuk tersebut pada prinsipnya memiliki makna yang sama akan tetapi secara harfiah makna sesungguhnya dari *dodego foheka mi yaya segoa* adalah melakukan saru-saru dari kedua mempelai sedangkan *dodego nanau I yaya segoa* yang terdiri dari para pemangkut adat, imam, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para undangan yang menerima salam atau koro bersama-sama membacakan doa dan dilanjutkan dengan suguhan makanan adat, yang terdiri dari sepuluh potong nasi jaha atau pali-pali yang melambangkan armada laut(juwanga), dada atau kukusang(nasi tumpeng) demokrasi dan kesatuan, ikan dan terong melambangkan cing se cingare (kehidupan lelaki dan perempuan), gulai melambangkan kekayaan laut dan daratan, bubur kacang hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran srikaya melambangkan budi pekerti dan tata karma masyarakat Ternate dan empat buah boboto melambangkan kekuatan empat momole. Dari sajian makan adat tersebut pada umumnya disajikan dalam satu paket atau dalam bahasa Ternate disebut ngogu rimoi dibagi empat orang

gogoro(undangan) yang hadir mengikuti upacara tersebut. Prosesi perkawinan adat Ternate yang dilakukan secara turun temurun, yang tetap lestari dan hidup di masyarakat merupakan nilai budaya daerah yang perlu dijaga keutuhannya sebab nilai budaya daerah merupakan aset budaya bangsa. Adapun makanan saro-sari terdiri atas :

1. Bubur sirikaya: Terbuat dari telur ayam gula santan kelapa dan sari daun pandan. Srikaya memiliki rasa manis dan lembut yang menggambarkan perilaku kedua mempelai dalam menjalani kehidupan bersama sebagai sepasang suami istri
2. Ketubat kerbau (Kabo): Ketupat kerbau biasanya berjumlah 3 atau 4 buah. Di gambarkan sebagai kerbau, kalian tau kenapa? Kerbau itu memiliki tubuh yang kuat , rajin dan dapat memikul beban yang berat sekalipun. Di harapkan kepada sang suami agar memiliki sifat seperti kerbau ini. Yang bisa memikul segala beban dan ujian dalam keluarga yang di jalani oleh kedua mempelai pria dan wanita.
- 3.Nanas (ketupat Nanas): Di gambarkan sebagai buah nanas. Buah nanas yang memiliki tekstruk kulit yang tebal namun mempunyai isi yang lembut dan sangat manis serta memiliki nilai kesenian yang tinggi. Lihat aja bentuk dari nanas itu sendiri, memiliki mahkota dan jika di belah harus sangat berhati” jika tidak ingin merusak isi dari nanas tsb. Sifat ini harapnya agar dapat

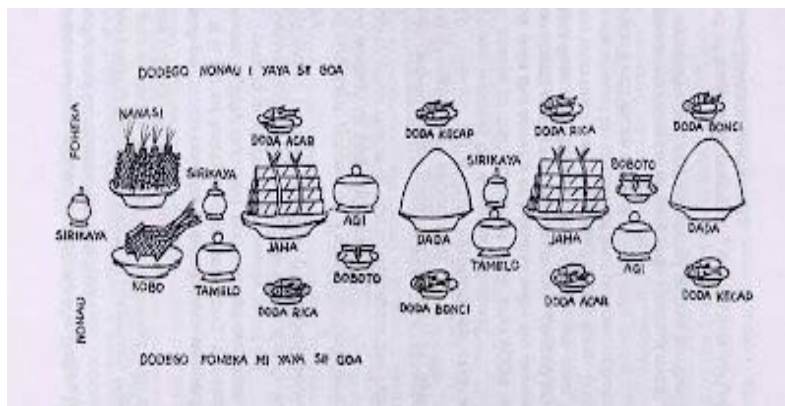
Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

dimiliki oleh seorang istri yang selalu setia menjaga keluarga dan selalu menjadi mahkota bagi anak” dan suaminya.

4. Nasi Jaha: Kalau kalian melihat potongan panjang yang tersusun kokoh di atas piring, maka di pastikan itu jaha. Di simbolkan sebagai kapal perang masa dulu yang siap menjaga negerinya. Kalau di ibaratkan dalam keluarga, sebagai pelindung yang kokoh dari berbagai rintangan.
5. Bubur kajang hijau: Digambarkan sebagai hasil kekayaan alam melimpah yang ada di Ternate Maluku Utara
6. Ikan dan terong: Kalau ikan dan terong ini di gambarkan sebagai pengantin pria dan wanita itu sendiri dalam tradisi di sini. Posisi ikan dan terong di hadapkan ke arah kedua mempelai pria dan wanita. Ikan dan Terong ini biasanya disajikan dalam 4 jenis bumbu yang biasanya disebut dengan ; *Doda Bonci, Doda Rica, Doda Acar* dan *Doda Kecap*.
7. Boboto: Untuk penyajiannya harus 4 tidak boleh lebih maupun kurang. Hal ini di bermakna bahwa pada awal mula masyarakat Ternate berada di bawah kekuasaan 4 momoleu.

8. Agi: Sop gulaui yang menggabrkan kekayaan alam laut yang sangat melimpah di Maluku Utara.⁶⁵



Gambar 2. Jenis bahan Saro-Saro

6. Bentuk dan Jenis bahan Saro-Saro Acara Cukur Rambut Bayi, Sunatan Dan Khatam Qur'an.

Berbagai daerah proses syukuran khatam al-Quran dilaksanakan berbeda-beda. Tak terkecuali Maluku Utara. Setiap daerah dan suku di Maluku Utara melaksanakan proses khatam al-Quran berbeda-beda, akan tetapi tidak tidak telalu berbeda jauh pelaksanaannya. Proses khatam al-Quran adalah proses syukuran setelah menyelesaikan al-Quran secara keseluruhan.

Menghatamkan al-Quran adalah amalan utama. Al-Quran adalah mujizat Nabi Muhammad SAW yang masih ada

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Cida, Masyarakat Adat. Tanggal 12. September 2021. Ternate

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

hingga saat ini. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW sepatutnya kita menjaga kalam-Nya sebagaimana yang telah diajarkan Nabu Muhammad SAW kepada umatnya. Salah satunya membaca al-Quran dan mengkhatamkannya. Imam Badruddin Az-Zarksyi dalam kitabnya Al-Burhan fiil;Uluum al-Quran dalam pasal khatam al-Quran menganjurkan untuk mengkhatamkan al-Quran setiap minggu sekali. Nabi SAW bersabda “*Bacalah al-Quran setiap minggu dan tidak lebih*” ((HR.Abu Dawud).

Diriwayatkan dari Al-Hasan Bin Ziyad, Abu Hurairah RA berkata

“Barang siapa membaca (mengkhatamkan al-Quran setiap tahun dua kali, maka al-Quran akan memberikan haknya untuk pembacanya.karena Nabi SAW menyetorkan bacaanya kepada Jibril setiap tahun dua kali”

Adapun amalan yang dapat dilakukan ketika hendak mengkhatmakan al-Quran adalah :

1. Dianjurkan untuk membaca takbir dari surat Adh-Dhuha sanpai khatan, dan ini adalah salah satu kebiasaan ahli Mekkah
2. Sebagian dari kebiasaan mengkhatamkan al-Quran adalah membaca surat al-Ikhlas tiga kali
3. Setelah khatam membaca surat Al-falaq dan An-nisa dan Al-Fatiha dilanjutkan dengan lima ayat pertama surat Al-Bqarah.

Upacara tradisional memiliki fungsi dalam mengokohkan nilai-nilai dan norma yang berlaku ditengah masyarakat. Salah satu bentuk upacara tradisional bagi anak yang berkhatamkan al-Quran. Di seluruh daerah mempunyai tradisi mengkhatamkan al-Quran. Seperti daerah Bukit Tinggi dan Kabupaten Agam masih mempertahankan tradisi mendoa anak berkhatam al-Quran. Tradisi mendoa bagi anak berkhatam al-Quran di daerah Bukit Tinggi dan Kabupaten Agam memiliki tujuan memberikan pengakuan kepada anak akan keberhasilan dalam membaca al-Quran secara baik dan benar, pemberian kasih sayang dari berbagai karib kerabat. Tradisi mendoa ini adalah pengakuan dan penghormatan secara adat keluarga pihak ayah (*bako*) kepada anak yang disebut dengan anak pisang. Tradisi mendoa ini menjadi sarana untuk mendidik diri menjadikan orang untuk bersifat manusiawi, memupuk semangat gotong royong dan bersyukur atas karunia yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa.⁶⁶

Upacara khatam al-Quran merupakan tradisi yang dilakukan hingga kini. Upacara khatam al-Quran merupakan pengukuhan pada anak yang sudah tamat al-Quran dengan baik dan benar. Begitu pula tradisi khatam al-Quran di wilayah kesultanan Ternate. Tradisi saro-saro adalah sebuah tradisi

⁶⁶ Jurna Harkat Media Komunikasi Gender.2016. *Tradisi Mendoa Untuk Anak Khatam Quran dalam Keluarga Luas Minangkabau (Studi Etnografi, Tradisi Mendoa Anak Berkhatam Quran di Tigo Baleh Bukit Tinggi Sumatera Barat)*. . hal 1

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

yang sangat dihormati dan di lestariakan turun temurun hingga kini.

Tradisi sarosaro selain dilakukan pada acara perkawinan, Saro-Saro juga dapat dilaksanakan pada acara untuk acara cukur rambut bayi, sunatan anak, dan khatam al-Quran. Adapun bahan-bahan yang di gunakan dalam acara sarosaro adalah sebagai berikut :

1. Bubur Sirikaya.
2. Ketupat Kobo.
3. Ketupat Nanasi.
4. Dan disertai bahan-bahan untuk *Joko Kaha*, seperti:
 - a. Rumput Fartago.
 - b. Sebotol Air Murni.
 - c. Beras Pupulak.
5. Adapun peralatan untuk cukur rambut bayi :
 - a. Pisau cukur atau Gunting rambut.
 - b. Cermin dan Sisir.
 - c. Air kelapa muda yang masih berada dalam buah kelapa muda yang telah dihiasi warna-warni dan minyak wangi.

Sedangkan penganan untuk pelaksanaan cukuran rambut bayi atau sunatan anak, disuguhkan setelah para undangan yang terdiri dari keluarga, tetangga, imam-imam, dan pemuka adat tersebut selesai membacakan tahlil dan doa sukuran barulah disuguhkan makanan atatau kue-kue adat.

Tujuan diadakan saro-saro pada si bayi dan si anak pada waktu cukuran rambut dan sunatan, jika sekiranya si bayi atau si anak itu setelah dewasa pada proses perkawinannya (oleh karena kawin lari atau lainnya) sehingga tidak diadakan saro-saro sudah tidak menjadi masalah lagi (karena beban adat) karena mereka telah melalui proses saro-saro sewaktu masih bayi atau anak.

Bahan pangan pada Saro-Saro untuk acara Khatam Qur'an, terdiri dari :

1. Satu pohon Umbi Jahe (dari daun batang hingga akar) yang diletakan dalam sebuah cangkir berisi gula pasir.
2. Tebu yang diukir dan dihiasi bentuk burung, kapal terbang terakit rapi dalam beberapa bentuk rakitan.
3. Buah Jeruk yang disusun rapi dalam beberapa bentuk rakitan .
4. Buah Delima tersusun rapi dalam beberapa bentuk rakitan.
5. Pinang dan Sirih tercanang pada suatu rakitan dalam beberapa buah rakitan, dan
6. Batangan Rokok yang juga disusun dalam bentuk beberapa rakitan.

Setelah si anak baru Khatam al-Quran dilaksanakan pembacaan ayat suci al-Qur'an di depan para undangan yang hadir dan setelah selesai disertai dengan doa lalu si anak yang bersangkutan disaro dengan menyuguhkan jahe yang bergula pasir itu untuk dikunyah yang bersangkutan. Pengertiannya;

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

rasa pedasnya jahe adalah rasa si anak sewaktu ditempa dalam mempelajari membaca al-Qur'an, namun setelah khatam perasaan si anak tersebut seperti gula tebu. Buah jeruk dan buah delima adalah juga gambaran perasaan si anak tersebut. Sedangkan pinang, sirih dan rokok adalah kesukaan orang tua.

Setelah si anak tersebut disaro dengan jahe dan gula, maka dibacalah doa selamat. Kemudian tebu, jeruk, delima, pinang, sirih dan rokok dibagi-bagikan oleh para pelaksana khatam Quran itu kepada undangan yang hadir termasuk kepada penonton yang turut menyaksikan jalannya acara tersebut. Kemudian setelah itu barulah para pelaksana undangan dan tamu disuguhkan dengan makanan adat sesuai keadaan pelaksanaan khatam.

Hal senada juga di ungkapkan oleh seorang informan Husaiba (masyarakat Adat) bahwa dalam proses pelaksanaan pernikahan, selalu diadakan hajatan pernikahan yang dimana dalam hajatan pernikahan ini di lalui serangkaian ritual satu persatu dalam pernikahan tersebut, namun tahapan ritual tersebut tidak semuanya harus diwajibkan diikuti. Namun karena ini sudah menjadi warisan nenek moyang sehingga lebih bermakna bila di ikuti. Dalam proses pelaksanaan pernikahannya masyarakat atau kerabat dekat diundang untuk datang membantu proses pelaksanaan pernikahannya.

“Saya menikah dengan suami, saya dilamar sama calon suami, proses acara pernikahan kami waktu itu kami mengundang masyarakat dan keluarga datang untuk membantu

Bab IV Tradisi dan Nilai Moderasi Beragama

hajatan kami (*baliyan*), sebelum menikah saya hanya ikut tradisi *rorio*, keluarga calon suami saya datang untuk bersilaturahmi, setelah itu siangnya acara pernikahan kami, selesai ijab kabul, tradisi seperti kata orang peletakan tangan diatas ubun kepala saya, setelah itu kami meminta restu orang tua dan dilanjutkan dengan makan adat.”

Menurut hasil penuturan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi dalam pernikahan, yang dimana dalam hal ini serangkaian ritual satu persatu dalam adat pernikahan tersebut tidak semuanya diikuti melainkan hanya beberapa ritual saja yang diikuti oleh kedua mempelai. Meskipun proses pernikahannya masi diadakan hajatan pernikahan (*baliyan*) namun ada beberapa ritual yang tidak diikuti oleh kedua mempelai, sala satu ritual yang tidak diikuti yaitu naik wadaka, dan mandi dari tiga tabung. Ini berarti bahwa pernikahan yang dilakukan pada tahun 2000-2003 telah terjadi perubahan atau pergeseran nilai-nilai budaya adat dalam pernikahan dimasyarakat kota Ternate.

Masyarakat kota Ternate dalam menjalankan tradisi dalam pernikahan, tidaklah mengharuskan dan mewajibkan melaksanakan salah satu dari tradisi dalam pernikahan masyarakat kota Ternate tersebut, namun itu merupakan tardisi yang suda diwariskan oleh nenek moyang mereka yang mengandung pesan-pesan moral. Sebagaian masyarakat Ternate taat dengan tradisi yang sudah ada dan berjalan pada masyarakat tersebut dan sebagian bahkan tidak perduli dengan tradisi tersebut, alasan yang mereka kemukakan bermacam-

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

macam. Ada yang mengatakan buang-buang waktu dan tenaga dan ada juga yang mengatakan ikut perkembangan jaman tidak mau ketinggalan. Namun masih ada sebagian masyarakat yang masih mengikuti tradisi tersebut. Serangkaian ritual dalam pernikahan ini dilakukan satu-persatu oleh kedua mempelai dalam proses pernikahan. Namun dewasa ini ada sebagian masyarakat yang tidak mengikuti tradisi tersebut dan memilih untuk mengikuti pernikahan gaya moderen.

Menurut hasil dari penuturan diatas bahwa tradisi dalam pernikahan telah terjadi perubahan, dimana proses pernikahannya telah menampakan gaya-gaya moderen sehingga dalam hal ini telah terjadi pergeseran nilai budaya pada tahun 2005-2010, dimana proses pernikahannya tidak lagi mengikuti tradisi yang berlaku dimasyarakat namun mengikuti pernikahan gaya moderen. Meskipun begitu masi ada sebagian masyarakat yang masih tetap mengikuti tradisi dalam pernikahan tersebut. Perubahannya bisa dilihat dari ritual dalam pernikahan yang tidak lagi mengikuti tradisi dalam pernikahan tersebut seperti ritual pernikahan yang di tutup dengan makan-makanan adat namun dewasa ini suda mengikuti pernikahan gaya moderen seperti resepsi makan siang. Tradisi dalam sebuah masyarakat akan senantiasa dipengaruhi oleh suatu keadaan tertentu yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar. Pada umumnya perkembangan dan perubahan kebudayaan khususnya tradisi dalam perniikahan akan ditunjang oleh aktivitas-aktivitas

masyarakat dalam meyelenggarakannya. sebagaimana yang di ungkapkan August Comte berpendapat bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaan senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan- tahapan tertentu dari bentuk kehidupan yang sederhana terbentuk kehidupan yang sempurna (kompleks) yang dimana meliputi perkembangan cara berfikir masyarakat tersebut yaitu dari tradisional ke pemikiran moderen.

Berbicara tentang perubahan, tentu melahirkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pembahasan seperti, pertama apa sebenarnya yang berubah, kedua bagaimana hal tersebut mengalami perubahan? Ketiga apa tujuan perubahan. Pergeseran nilai atau perubahan tradisi dalam pernikahan masyarakat Ternate tidak terlepas dari fakta yang ada bahwa Ternate memiliki masyarakat yang majemuk sehingga tentunya menjadikan Ternate sebagai wilayah yang multikultur. Pergeseran nilai budaya dalam pernikahan masyarakat Ternate tidak terlepas dari pemekaran daerah provinsi Maluku Utara pada tahun 1999 yang dahulunya beribu kota di Ambon. Pergeseran nilai budaya ini lah yang menyebabkan laju pembangunan terutama dalam fasilitas-fasilitas seperti gedung pernikahan yang besar, hotel-yang mewah restoran yang besar sehingga mereka lebih cenderung melakukan gaya pernikahan yang mereka anggap lebih bagus dan moderen.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

Menurut hasil dari penuturan diatas bahwa tradisi dalam pernikahan masyarakat Ternate di kota Ternate 2020-2021 telah terjadi perubahan dalam hal ini pergeseran nilai budaya, dimana proses pernikahan yang tidak lagi mengikuti tradisi dalam pernikahan yang berlaku dimasyarakat namun suda mengikuti gaya pernikahan moderen. Proses pelaksanaan pernikahan yang di mana prosesnya diadakan dengan membuat hajatan (*baliyan*) agar satu persatu ritual dalam pernikahan tersebut diiukuti oleh kedua mempelai namun, dewasa ini sudah mengalami pergeseran nilai sehingga dampak sosialnya bisa terlihat yaitu semakin punah nilai gotong royongnya, selain itu semakin terkikis rasa kebersamaannya dan lain lagi.

Proses pelaksanaan tradisi dalam pernikahan hal ini bisa dilihat pada tahun 2020- 2021 tersebut ini bahwa, tradisi dalam pernikahan masyarakat kota Ternate yang mana sebelumnya diawali dengan proses pelamaran, antar uang belanja,dan selanjutnya dalam proses adat dalam pernikahan ritual dimulai dari, naik wadaka, menjenguk kamar pengantin, mandi dari tiga tabung, ijab kabul, peletakan tangan diatas ubun mempelai wanita, sembah sujud kepada kedua orang tua dan ditutup dengan makan-makanan adat. Sebagian serangkaian ritual itu satu persatu mulai ditinggalkan dalam proses pernikahan, namun dalam konten aslinya masih ada dan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Ternate yang tergolong masyarakat adat.

Dalam melakukan pernikahan ada sebagian ritual satu persatu dalam pernikahan tersebut mulai ditinggalkan oleh para generasi mudah saat ini, di mana bisa di lihat dari tahun 2020-2021 proses pernikahan ini dari tahun ke tahun lebih menampakan ke gaya moderen. dari tahun 2020 – 2021 tradisi dalam pernikahan suda mulai bergeser, dimana nilai-nilai tradisi yang telah bergeser yaitu proses naik wadaka, mandi dari tiga tabung, kebanyakan masyarakat tidak lagi mengikuti ritual tersebut, sedangkan menjenguk kamar pengantin (*rorio*) masih ada sebagian masyarakat yang mengikuti ritual rorio tersebut. sedangkan ritual dalam pernikahan yang ditutup dengan makan- makanan adat (*saro-saro*) dari data yang di dapat dari beberapa informan bahwa masi ada sebagian masyarakat yang termasuk kelompok masyarakat adat yang masi mengikuti ritual saro-saro tersebut namun, didapat dari informan proses pernikahan mereka sudah lebih menampakan ke pernikahan gaya moderen, dimana proses pernikahannya dilakukan digedung-gedungbesar, sehingga ritual yang mereka ikuti itu hanya sembah sujud kepada kedua orang tua. Hampir sebagian besar masyarakat di kota Ternate itu dalammelakukan proses pernikahan meskipun tidak dilakukan digedung-gedung besar namun tetap saja acara pernikahannya ditutup dengan resepsi makan siang, yang dahulunya ritual dalam pernikahan ini ditutup dengan makan-makanan adat. Karna tidak mau dibilang ketinggalan mereka ikut perkembangan tersebut, namun bukan berarti bahwaritual saro-saro ini telah hilang di

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

masyarakat kota Ternate, masi ada sebagai masyarakat yang masi mengikuti tradisi tersebut. Proses pelaksanaan pernikahan dimasyarakat kota Ternate saat ini lebih cenderung ke pernikahan gaya moderen, yaitu dimana proses pernikahannya di tutup dengan acara resepsi makan siang. Tradisi dalam pernikahan masyarakat di Ternate hanya sembah sujud kepada kedua orang tua (*suba yaya se goa*) yang masi diikuti oleh kedua mempelai saat ini, karena ini diharuskan untuk kedua mempelai agar kedua orangtua bisa melepaskan tanggung jawab mereka. Pergeseran nilai tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi dan semakin luasnya cara berfikir mereka yang selalu mengikuti perkembangan jaman tersebut. Selain itu juga masyarakat Ternate yang multikultur menjadikan mereka cepat sekali menerima begitu saja budaya-budaya luar yang mereka anggap lebih bagus dan moderen sehingga sedikit demi sedikit mulai tergeser nilai budaya lokal masyarakat Ternate.

Sebagai akhir penulisan penelitian ini, disajikan suatu kesimpulan yang berisi inti atau pokok materi yang langsung menjawab permasalahan yang diajukan dan disampaikan pula saran-saran sebagai sumbangan bagi pihak kesultanan dan masyarakat, bahwa tradisi *Joko Kaha* dan *Saro-Saro* dalam impelemntasi nilai-nilai modearsi beragama, melekat pada masyarakat kesultanan di Bumi Moloku Kie Raha.

Sebagai penutup dalam penulisan buku ini Tradisi *Joko Kaha* dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama pada

masyarakat kesultanan *Moloku Kie Raha* telah terbentuk sejak masa kesultanan di bumi *Moloku Kie Raha* hingga saat ini., Hal ini ditandai dengan pelestarian tradisi *joko kaha* pada saat penyambutan tamu yang datang ke bumi Moloku Kie Raha, penyambutan seorang bayi manusia yang lahir ke dunia penobatan sultan. Disamping itu juga pengangkatan jabatan-jabatan di kesultanan, baik jabatan *kapita* (panglima) maupun jabatan sangaji (camat) sejak dahulu hingga saat ini, jabatan-jabatan tersebut baik dari kalangan umat Islam maupun dari umat Kresten. Implementasi *Saro-Saro* pada masyarakat kesultanan Ternate pada kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti acara perkawinan, khatam al-Quran, dan ritual bayi baru lahir ke dunia. *Saro-saro* dalam membangun nilai-nilai-nilai moderasi beragama terlihat pada ritual perkawinan kaum mama-mama (ibu-ibu) mensuguhkan makanan ke dua mempelai, baik dari keluarga Islam maupun dari keluarga Kresten. Tradisi *saro-saro* sudah sejak dahulu dilakukan dan lestarian hingga saat ini.

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

INDEKS

A	I
Adat Seatorang, 150	Indonesia, 1, 2, 5, 9, 14, 17, 23, 24,
Adat Sekabasarang, 150	25, 26, 28, 30, 31, 34, 35, 37, 40,
	46, 52, 56, 57, 59, 63, 64, 71, 72,
	75, 79, 80, 106, 116, 130, 148,
	152, 153, 154, 156, 157, 158
B	J
Bacan, 4, 6, 41, 58, 96, 97, 149	Jailolo, 4, 6, 41, 50, 51, 52, 53, 55,
Badabus, 14, 149	56, 57, 58, 86, 96, 97, 149
Banikah, 126, 151	Jogugu, 52, 149
Beras pupulak, 151	Joko Kaha, 4, 5, 6, 63, 75, 79, 80, 84,
Bobaso Searasi, 150	86, 137, 145, 149, 159
Bobato Nyagimoi, 41, 89, 150	
Bubur srikaya, 151	
C	K
Cara se ngale, 74, 150	Kapita, 41, 78, 149
Cing se Cingare, 150	Kata bido se hena maija, 151
	Kata Rio-rio/ yaya segoa, 151
	Ketupat bobo, 151
	Ketupat nasi, 151
	Kimalaha, 149
	Kofu, 106, 150
	Kolano Marhum, 42, 150
	Kota Ternate, 2, 40, 115, 149, 159
F	L
Fala Raha, 149, 150, 159	Lahi se tafoa/wosa lahi, 150
Fere wadaka, 151	Lilian, 120, 121, 151
	Lipa Pungung Macan, 150
G	
Galib Selukudi, 150	
Gapi, 39, 48, 61, 149	
Gogoro, 118, 151	
Goheba Dopolu Romdidi, 76, 150	
H	
Hodo jako, 125, 151	

Indeks, Daftar Pustaka & Biodata

M

Maluku Kie Raha, 4, 149
Marsaoli, 149
Masibiri, 106, 107, 108, 150
Moderasi, 23, 26, 30, 31, 34, 35, 36,
37, 63, 75, 149, 159
Momole, Tobona, 149

N

Ngali ngasu, 151
Ngare se Care Sere sedoniru, 150
Nodaku, 39, 41, 42, 43, 45, 46, 47,
150

P

Paha ngongowa, 151
Pulau Gurida, 2, 149
Pulau Hiri, 149
Pulau Maka, 2, 149
Pulau Maka., 2
Pulau Mayau, 149
Pulau Tifure, 149

R

Rumput fartago, 151

S

Salahaka sangaji, 150
Sangaji, 41, 77, 78, 90, 91, 149
Saro-Saro, 3, 4, 5, 6, 100, 112, 113,
128, 130, 131, 134, 136, 138,
145, 146, 149, 159

Sebotol air minum, 151
Setufkange, 150
Sicoho, 105, 150
Sigado salam, 151
Suba yaya baba, 151
Sultan Bayanullah, 43, 44, 48, 150
Sultan Bualawa, 43, 150

T

Teori Malinowski, 7, 149
Teori Reception in Complexu, 149
Tidore, 4, 6, 16, 17, 22, 41, 44, 52,
57, 59, 60, 96, 97, 149, 154
Toma daha supu ino, 150
Toma dudu wosa ini, 150
Tomadudu wosa ini, 150
Tomagola, 41, 149
Tomaidi, 150
Tomaiti, 149
Tradisi, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 14,
17, 30, 63, 64, 75, 78, 80, 81, 84,
86, 100, 101, 102, 110, 112, 113,
117, 118, 128, 129, 130, 136,
141, 144, 145, 148, 154, 159

W

Warna Bendear Kerajaan, 150
Wosa lahi, 103, 151
Wosa suba, 104, 150

Z

Zainal Abidin, 41, 43, 48, 62, 150

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (cetakan ke-1).
- Amal, M. Adnan. 2002. *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah 1250 - 1800* (Jilid I dan II). Ternate: Universitas Khairun.
- Adat Istiadat Maluku Utara. Jakarta: Ditjen kebudayaan RI. Geertz, Clifford. 1981
- Adat Segulaha dalam Perspektif Ajaran Islam Makalah Laporan Hasil Penelitian. Ternate: Fakultas Tarbiyah. Sulaiman, M. Noor. 2001.
- Abdul Hamid Hasan.2001. *Aroma Sejarah Dan Budaya Ternate*. Antara Pustaka Utama. Jakarta
- Djamanat Samosir. *Hukum Adat Indonesia*. Penerbit Nuansa Aulia. Bandung. 2013.
- Drs. H. Mudaffar Syah. M.Si.2009.*Eksistensi Kesultanan Ternate Dalam Sistem Tata Negara Republik Indonesia*. Ternate
- Hidayatullah. *Suba Jou*. Penerbit Yayasan Gemusba. Ternate 2006
- ina FT. H. Mansyur dan Susmiarti. *Bentuk Penyajian Tari Mandulang Ameh Dalam Upacara Penyambutan Tamu di Kangarian Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung*. Skripsi Program Studi Pendidikan
- Sentralistik Fakultas Budaya Srni Universitas Negeri Paadang.2012

- François Valentijn.1724 *Oud en Nieuw Oost-Indien*, Vol. I. Amsterdam: Onder den Linden, 1724
- Van Vollenhoven. *Orientasi Dalam Hukum Adat. Laden Volken-Konde (KITLV) Bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. (LIPI) Djambatan. 1981
- Yusuf. *Ternate Bandar Jalur Sutera*. Cet.I. Penerbit Lintas Lembaga Konsultasi danTransformasi Sosial. Ternate. 2001
- Yusuf. *Kesultanan Ternate Dalam Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madik*. Cet. I Penerbit Media Pustaka. 2007
- Yusuf Hasani.2015. *Sistem Pemilihan Sultan Kesultanan Ternate*. PT. Candi Cipta Paramuda. 2015
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*, Essai-Essai Halabiy. Miles.2001
- Mudaffar. *Moloku Kie Raha Dalam Perspektif Dan Sejarah Masuknya Islam*. Penerbit Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate. 2005
- Mudafar, Syah. Tt. *Lingkungan Hidup Adat Ternate*. Ternate Maluku Utara.
- Van Vollenhoven. *Orientasi Dalam Hukum Adat. Laden Volken-Konde (KITLV) Bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. (LIPI) Djambatan. 1981
- Muhammad. *Hukum Islam*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2012

Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro

Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha

- Ridwan. *Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate*. Penerbit Lembaga Universitas Khairun. Cet. I. 2005
- Rianse dan Abdi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta. 2009
- Sari N. *Personal Discussion*. Nopember 2014
- Ter Haar. Dkk. *Hukum Adat Dalam Polemik Ilmiah*. Bharata. Jakarta. 1973
- Pattikaihatsu, Et.al. *Sejarah Pemerintahan Adat Kesultanan Ternate dan Tidore Maluku Utara. (Lembaga Kebudayaan Daerah Malkuku Ambon*. 1998
- Poerwadarminta, WJS. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong. M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet. 38. 2018
- Sultan Ternate HI. Mudaffar Syah, di Pandopo Kesultanan Ternate dalam acara adat dengan menyemakan pakaian kebesaran menurut tradisi kesultanan Ternate.
- Salim HS.S.H.MS. *Pengantar Hukum Perdata Tertulis (BW)*. Penerbit Sinar Grafika. Yogyakarta. 2001
- Sulaiman M.Noor.1995. *Peristiwa Sejarah Tentang Adat Istiadat Daerah Moloku Kie Raha*.
- Sekitar Tradisi Ternate. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia. Rajiloen, L. 1983.

- Peneliti Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. (P3M) STAIN Ternate. Sejarah Sosial Kesultanan Ternate. Penerbit Ombak. (anggota IKAPI) 2011
- Ternate dari Abad ke Abad. Ternate Hartono H dan Arnicon A Azis. 1997.
- Wartika Y. E Yuniarti dan R. Pitopang. *Kajian Etnobotani Pada Masyarakat Adat Rangkong Di Desa Rinding Allo Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan*. Biocelebes.2013
- Pionir Jurnal Pendidikan. P-ISSN 2339-2495/E-ISSN 2549-6611
Published by Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh cooperation is PW PERGUNU (Persatuan Guru Nahdatul Ulama) Aceh
- Jurnal Gema Keadilan edisi (ISSN :0852-001) Volume 5, Edisi I, September 2018.
- Journal Of Civic Education. Vol.3 No.3 (2020) Artikel. Reaktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Nagari. Universitas Padang. Doi :<https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.394>
- Jacobs, R. (2020). *Cultural aspects of drama: the effect of Australian drama assessment policy on practice*. *Arts Education Policy Review*, 121(4), 187–200. <https://doi.org/10.1080/10632913.2019.1704955>
- Jamil, R., Mohammad, J., & Ramu, M. (2019). Antecedents of Unethical Behaviour Intention: Empirical Study in Public Universities in Malaysian Context. *Journal of Academic*

Ethics, 17(1), 95–110. <https://doi.org/10.1007/s10805-018-9312-7>

Halim, A., &Hm, P. (2020).The study of selokoadat as safety-valve to prevent religious conflict in jambi city, Indonesia.JurnalIlmuSosial Dan IlmuPolitik, 23(3), 223–236. <https://doi.org/10.22146/jsp.50532>

Yusuf, M., &Syafrial. (2019). A Big Batt le: The State vs. Indigenous People (Case Study in Jambi Province). JurnalIlmuSosial Dan IlmuPolitik, 23(1), 59–72. <https://doi.org/10.22146/ISP.37568>

Situmorang, J., &Aslam, M. M. (2020). Exploring religious teaching and attitudes of traditional muslim on social politics in indonesia. Journal of Social Studies Education Research, 11(3), 198–219.

Al-Manahij. Jurnal Kajian hukum Islam. ISSN : 1978-6670

Jurnal Ilmiah. ISSN 2548-1398. *Perkawinan Sasi Menurut Hukum Adat Di Desa Wasbakat Kecamatan Airbuaya*. *Syntax-literate* : <https://www-jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/a>

BIODATA PENULIS



**DR. Baharuddin HI. M.A.HI.
Abdullah, S.Ag., M.H**

Pendidikan :

- S1 Fakultas Syariah jurusan Peradilan Agama IAIN Alaudin Makassar tahun 1998
- S1 Fakultas Hukum jurusan Hukum Perdata Universitas Muslim Indonesia Makassar tahun 1998
- S2 Fakultas Hukum jurusan Hukum Tata Negara Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2008
- S3 Fakultas Hukum jurusan Hukum Tata Negara Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2015.

Pekerjaan :

- Dosen Hukum S1 Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Dan Pascasarjana IAIN Ternate
- Dosen Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Pascasarjana UNKHAIR Ternate
- Dosen Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Ternate
- Konsultan Hukum Kementerian Hukum Dan HAM Propinsi Maluku Utara

Dan pernah menjabat sebagai :

1. Sekretaris LKPEU IAIN Ternate tahun 1994 - 1995
2. Ketua Partai Pelopor kabupaten Halmahera Barat tahun 2002
3. Ketua Bidang Informatika, Komunikasi dan Kerjasama antar Lembaga IARMI Propinsi Maluku Utara
4. Ketua Satuan Pengawasan Intern (SPI) IAIN Ternate tahun 2016 – 2017
5. Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ternate tahun 2017
6. Wakil Dekan II Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ternate tahun 2018 – 2019
7. Sekertaris LP2M IAIN Ternate 2019-2021
8. Sekertaris IKA - MAN Model Ternate 2018 – sekarang
9. Pernah mengikuti pendidikan MILITER Resimen Chandradimuka Batalyon 2 AKMIL Magelang tahun 2001
10. Pernah mengikuti pendidikan Militer di PUSSENIF DAN PUSDIKIF Bandung Tahun 2002
11. Pembina Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara (HTN) Dan Hukum Administrasi Negara (HAN) Propinsi Maluku Utara
12. Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bidang Hukum dan Perundang-undangan Propinsi Maluku Utara
13. Tim Seleksi (TIMSEL) Badan Pengawas Pemilu (BAWASLU) Propinsi Maluku Utara
14. Tim Seleksi (TIMSEL)Komisi Pemilihan Umum (KPU) Propinsi Maluku Utara

Hasil Karya Ilmiah :

1. Tugas dan Fungsi Inspektorat dalam melakukan pengawasan pemerintahan Kabupaten kabupaten Halmahera Barat
2. Penegakan Hukum terhadap Undang – Undang lalu lintas di Kota Ternate
3. Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Korupsi Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah
4. Penyelesaian Sengketa Daerah Induk Dengan Daerah Pemekaran Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah
5. Hukum Tata Negara
6. Tradisi Joko Kaha Dan Saro-Saro Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha
7. Filosofi Fala Raha Kesultanan Ternate Dalam Pemilukada Moloku Kie Raha
8. Hukum Dagang Dan Bisnis
9. Pemilukada Kearifan Lokal Empat Kesultanan Maluku Utara
10. Covid 19 Suatu Perspektif Ilmiah